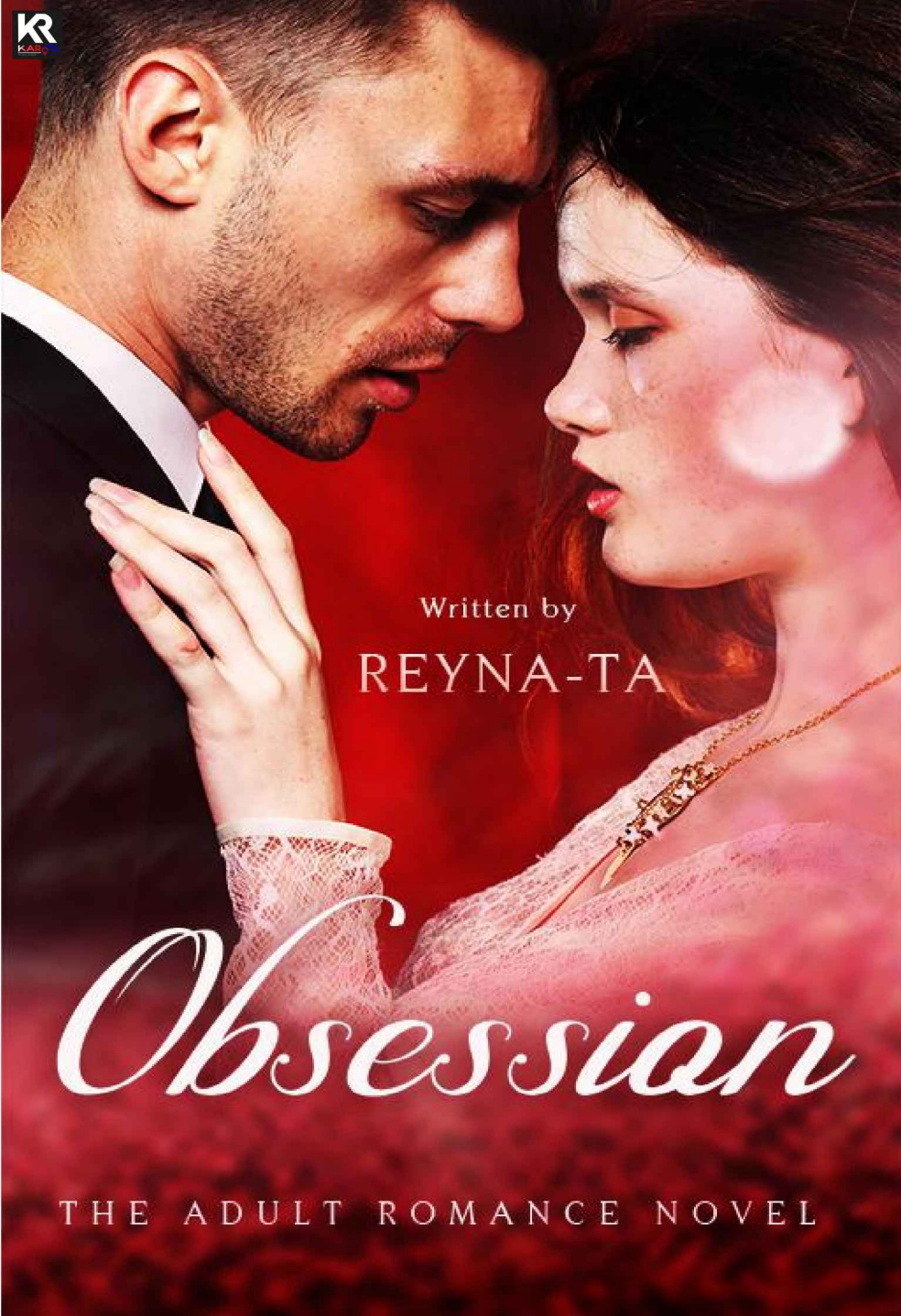




Written by
REYNA-TA

Obsession

THE ADULT ROMANCE NOVEL

Obsession 21+



A STORY BY
REYNA-TA

Obsession (21+) by Reyna-ta

A story by

Reyna-ta

Obsession

21+

WARNING

Dilarang menyebarluaskan dan
atau memperbanyak *ebook*
"OBSESSION"
tanpa seizin penulis dan atau
penerbit.

Mohon hormat jerih payah kami
yang menciptakan sebuah karya.
Setelah membeli dari kami, mohon
simpan untuk sendiri.
Terima kasih banyak

Diterbitkan Oleh



Karos Publisher

Reyna-ta, 15 Januari 2022

Edit & Layout : -ghee-

Blurb

Arfian Hadiwijaya

Pria tampan nan sukses itu menjadi idaman banyak wanita. Bukan Cuma mapan dan tampan, Arfi panggilan Arfian juga memiliki latar belakang keluarga yang benar-benar mendukungnya. Kedua orang tua yang menyayanginya dan saudara-saudara yang saling menyayangi. Ia juga memiliki kekasih seorang model papan atas yang saat ini banyak digandrungi kau Adam. Friska namanya. Arfian harus bersaing dengan banyak pria untuk mendapatkan hati Friska. Para pria itu saling senggol guna menjadi kekasih Friska. Namun mereka semua harus gigit jari kala sadar bahwa yang akan menjadi saingan mereka

memperebutkan Friska adalah seorang Arfian Hadiwijaya. Tak butuh waktu lama, mereka semua mundur perlahan.

Ia memang bukan putra kandung Firman Hadiwijaya, ia tahu itu ketika beranjak remaja. Kedua orang tuanya sepakat memberi tahu Arfi bahwa ayahnya yang sekarang, Efran Atmadja, adalah ayah kandungnya. Semula Arfi sangat terkejut kalau selama ini ia dan Dea beda ayah, namun ketika ayahnya menceritakan kejadian yang menimpa ibunya dan kesalahan Ayahnya dulu, Arfi sedikit banyak mulai mengerti. Ia juga tidak membenci Ayahnya, karena sekarang Ayahnya menjadi ayah yang sangat luar biasa menurut Arfi.

Dan masalah nama, Efran tidak pernah mempermasalahkannya. Ayahnya sangat menghargai ayah kandung Dea yang menjaga ibunya dan Arfi ketika masih dalam kandungan.

Dan juga tidak ada dari keluarganya yang memperlmasalahkan nama, Ayahnya juga sangat menyayangi Dea dan tidak memperlakukan beda antar ketiga saudaranya. Arfi sangat menyayangi mereka semua.

Namun kehidupan sempurna itu harus hancur berkeping-keping kala suatu pagi Arfi mendapati dirinya terbangun tanpa busana disebuah hotel bersama Selena. Wanita yang sudah berteman dengannya sejak kecil dan sudah ia anggap adiknya sendiri.

Arfian masih kebingungan kala seluruh keluarganya dan juga keluarga Selena memintanya bertanggungjawab, sementara Arfi sama sekali tidak tahu mengapa ia bisa meniduri Selena. Selenapun tidak membantunya menjelaskan sama sekali dan hanya menunduk terdiam. Akhirnya Arfipun pasrah menikahi Selena.

Namun Arfian berang kala menyadari ternyata Selena telah menjebaknya dengan mencampurkan obat perangsang kedalam minumannya, hingga Arfi tidak sadar waktu menyentuhnya malam itu. Arfi marah dan bersumpah akan membuat Selena menderita karena obsesi bodohnya itu. Obsesi gila yang membuat Arfian kehilangan kekasih hatinya, dan Arfian bersumpah Selena akan membayar semua perbuatan bodohnya.

Part 1

Arfian melenguh kala tidurnya sedikit terusik. Ia merebahkan tubuhnya yang tadi tertidur miring. Sungguh badannya remuk redam seperti baru saja melakukan perjalanan yang cukup jauh dan melelahkan. Ia menggeserkan tubuhnya untuk meraih guling disampingnya. Ketika tangannya meraba-raba guling, mata Arfian langsung melotot kala ia menyadari bukan guling yang ada disampingnya, melainkan manusia, lebih tepatnya wanita karena kulitnya cukup terasa lembut.

Arfian langsung terduduk syok begitu menyadari hal itu, dan sontak bola matanya seakan keluar dari tempatnya menyadari dirinya dalam keadaan tanpa busana alias

telanjang bulat dengan hanya selimut yang menutupi tubuhnya. Iya langsung melirik ke sampingnya dan mendapati sesosok tubuh tergolek membelakanginya. Arfian panik bukan main setelah ia menyadari apa yang terjadi.

Siapa wanita ini?

Friska?

Tidak mungkin. Friska berambut kemerahan dan panjang. Sedangkan perempuan yang membelakanginya ini berambut hitam sebau. Tubuh Friska juga tergolong tinggi karena Friska seorang model, sedangkan wanita ini bertubuh mungil ringkih dan berkulit putih pucat.

Tunggu dulu.

Rambut sebau hitam. Kulit putih pucat. Arfian mengenali bentuk tubuh itu meski baru sekarang ia melihatnya tanpa penghalang.

Apa yang terjadi?

Tidak mungkin bukan ia meniduri Selena.

Kepala Arfian mendadak pusing dan segera mengingat apa yang terjadi semalam sebelum ia terdampar di ranjang hotel ini. Semalam adalah acara pesta ulang tahun perusahaan Papanya. Arfian hadir di sana bersama Friska dan seluruh keluarganya yang lain, tidak lupa keluarga mereka juga turut mengundang keluarga Selena. Ibu tiri Selena adalah mantan istri Papanya dan mereka adalah teman semasa kecil. Mereka tetap berhubungan baik meski pernikahan mereka kandas.

Arfian mencoba mengingat, tadi malam ketika acara ramah tamah berlangsung, dia melihat Selena tiba-tiba keluar dari ballroom hotel. Karena khawatir dengan keadaan Selena,

akhirnya Arfian pun mengikutinya keluar dari ballroom hotel. Mereka duduk di tepi kolam renang dan berbincang kecil seperti biasa karena Selena tipe gadis yang sangat irit bicara.

Arfian mengenal Selena sejak kecil. Kedua orang tua mereka berteman akrab. Dulu mereka sering bermain bersama karena Selena sempat menderita depresi pasca melihat ibunya kecelakaan di depan matanya. Selena sering menutup dirinya semasa kecil, dia hanya mau berbicara ataupun berinteraksi dengan orang-orang tertentu saja, salah satunya adalah Arfian. Arfian lah yang melindungi Selena ketika dulu Selena tidak punya teman di sekolahnya. Ia menyayangi Selena sebagaimana ia juga menyayangi Deana, adik seibunya.

Disaat semua orang sudah putus asa dengan sikap diam Selena, Arfian juga yang selalu meyakinkan semua orang bahwa setiap

tindakan Selena pasti ada alasannya, hanya saja Selena cenderung sulit mengungkapkannya karena takut. Ia juga selalu mendampingi Selena sebagai kakak yang baik.

Tapi sekarang, bagaimana ini?. Bagaimana ia memberi tahu Selena apa yang baru saja mereka lakukan. Bagaimana jika kedua orang tua mereka mengetahuinya.

Lamunan Arfi sirna ketika ia mendengar suara lenguhan kecil. Tubuh mulus yang sepertinya juga tidak mengenakan apa-apa itu berbalik ke arahnya. Mata yang terlihat masih kabur itu mengerjap-ngerjap dan seketika melotot ketika melihat ke arahnya.

Selena segera terduduk dan memandang horor pada Arfi, matanya tampak berkaca-kaca. Arfi langsung gelagapan. Sebelum Arfi

mengeluarkan suaranya, tiba-tiba pintu kamar dibuka kasar oleh seseorang dari luar.

Arfi melotot begitu melihat seluruh keluarganya dan kedua orang tua Selena serta Friska berdiri disana dan memandangnya dengan syok. Arfi belum sempat berkata apapun ketika tiba-tiba Ayahnya berjalan ke arahnya dan menampar keras pipinya hingga kepalanya meneleng kesamping.

Part 2

Arfi dan Selena duduk berdampingan, sedangkan kedua ayah mereka duduk dikursi seberang mereka. Ibu Arfi, Irina menangis tersedu-sedu dipelukan ibu tiri Selena. Bukan hanya seluruh keluarga mereka yang syok, Friska juga tak kalah syok ketika melihat semua itu dan langsung pergi dari sana diiringi tangis yang tidak terbendung.

Arfi berniat menyusul Friska, namun segera ditahan oleh ayahnya. Mereka harus meluruskan masalah ini terlebih dahulu, sebelum masalah Friska dan dirinya. Arfi hanya terduduk gelisah dan tidak tahu harus berkata apa, ia belum mengingat apapun tentang kejadian itu. Dan Selena sedari tadi hanya

menunduk, Arfi merasa kasian padanya, Selena pasti syok dengan kejadian ini, apalagi mengingat mental Selena. Arfi sangat takut terjadi sesuatu pada Selena karena kejadian ini.

“Bisa kalian jelaskan apa yang terjadi? Semalam kami mencari kalian dan tidak ketemu. Papa kira kamu mengajak Selena jalan-jalan karena biasanya kamu tahu bagaimana cara menghibur Selena. Tapi Papa benar-benar tidak menyangka kalau kamu akan memanfaatkan Selena seperti itu. Papa benar-benar syok saat orang suruhan Papa malah menemukan kamu berada di hotel ini bersama Selena. Dan kalian, kalian....” Efran tidak sanggup meneruskan kata-katanya. Tangan Efran mengepal erat. Ia tidak menyangka Arfi akan berbuat seperti itu. Cukup dirinya saja dulu yang brengsek dan ia cukup menyesali itu.

Efran tidak mau anak-anaknya mengikuti jejak penyesalannya. Itu sangat menyakitkan.

“Arfi nggak tahu pa, Arfi nggak ingat apa-apa.” Kata Arfi lirik sembari menundukkan kepalanya. Efran yang melihat itu berusaha menahan geram. Sedangkan Fredi mengembuskan nafas berat menahan kata-kata kasar yang ingin ia ucapkan pada Arfian. Jika tidak sungkan pada Efran dan Irina, tentu saja Fredi akan membunuh pria yang sudah berani menyentuh putrinya diluar nikah.

Zivanna yang sudah berhasil menenangkan Irina ditepi ranjang, kini berdiri dan beralih duduk disamping Selena lalu memeluknya. Sebagai wanita yang selama ini mengasuh Selena sejak kecil, ia tahu saat ini perasaan bersalah sedang menggerogoti Selena dan itu menyebabkan Selena kesulitan bicara. Selena hanya terisak-isak dipelukannya.

Melihat itu hati Arfian semakin diliputi oleh rasa bersalah. Ya Tuhaaaan, sebagai kakak yang menjaga Selenaa selama ini, bagaimana mungkin Arfian justru malah merusaknya. Ia benar-benar merutuki kebodohnya karena tidak mengingat apa-apa malam itu. Terakhir kali ia berbincang dengan Selenaa lalu seorang pelayan memberi orange jus kesukaannya. Setelah itu Arfi benar-benar tidak mengingat apa-apa. Batin Arfi mengumpat frustrasi.

“Lalu, sekarang bagaimana kamu bertanggungjawab atas semua ini Arfi?” Fredi memandang Arfi dengan sorot geram dimatanya. Sungguh rasanya ia ingin membunuh pemuda yang saat ini menunduk dihadapannya. Jika memang ia menginginkan Selenaa, kenapa tidak melamarnya langsung, kenapa harus seperti ini. Selenaa putri kesayangannya, ia selama ini membesarkannya

dengan penuh kasih sayang. Fredi tidak akan terima jika Selena dirusak begitu saja. Jika Arfi tidak bertanggung jawab, ia akan membawa kasus ini ke pengadilan tanpa sungkan lagi pada Efran maupun Irina.

“Saya akan bertanggungjawab Om. Jika memang saya bersalah, saya akan mempertanggungjawabkannya. Saya pasti menikahi Selena. Tapi Om, Arfi ingin bertanya sekali saja pada Selena agar masalah ini menjadi jelas, bolehkan Om?” Fredi mengangguk mendengar perkataan Arfi. Jika bukan melihat dengan mata kepalanya sendiri, Fredi tidak akan percaya laki-laki sebaik Arfi akan melakukan hal hina itu pada putrinya.

Dengan sangat hati-hati, Arfian menghadap Selena dan bertanya dengan sabar. Arfi tahu saat ini Selena pasti sedang syok hingga sulit bicara. Selena selalu seperti itu jika

sedih atau sedang memendam masalah. Arfi sudah hafal sekali watak Selena.

“Sel, kamu bener-bener nggak ingat apa yang terjadi sama kita berdua sehingga kita berakhir seperti semalam?, Bukan maksudku tidak mau bertanggung jawab atau membersihkan namaku. Aku hanya ingin kejelasan agar tidak ada kesalahpahaman diantara kita nantinya. Aku harap kamu ngerti.” Arfi menjeda ucapannya.

“Apa kamu bener-bener juga nggak ingat apa yang terjadi Sel?” Tanya Arfi sambil memandang hangat pada Selena. Ia berharap Selena sedikit mengingat kejadian itu agar dirinya tidak dihantui rasa bersalah seperti sekarang.

Selena terdiam sebentar, semua tegang menantikan jawaban Selena. Hingga kemudian

gadis yang menunduk sedari tadi itu menegakkan wajahnya dan memandang Arfi dengan mata berkaca-kaca. Tak lama kemudian Selena menggelengkan kepalanya dengan air mata bercucuran. Zivanna segera membawanya ke dalam pelukannya, Arfi memejamkan matanya. Tamatlah hubungannya dengan Friska sekarang. Mau tidak mau, Arfi harus bertanggung jawab atas kesalahannya. Ia tidak bisa membiarkan Selena menanggung semua ini sendirian. Selena terlalu rapuh untuk melalui semua kejadian ini.

“Nggak apa-apa, kalau nggak ingat nggak perlu dipaksa. Kak Arfi yakin kamu juga sama terkejutnya seperti kakak. Kamu nggak perlu takut. Kak Arfi akan bertanggung jawab. Kamu ingat kan, kak Arfi pernah bilang akan ada buat kami kapanpun kamu butuhkan, apalagi sekarang, kak Arfi sudah berbuat kesalahan

yang cukup fatal pada kamu. Kamu nggak usah bersedih atau bingung, seperti janji kakak, kak Arfi akan selalu disisi kamu mulai sekarang dan selamanya.” Arfian mengusap air mata di pipi Selena yang sekarang tengah menatapnya dengan tatapan bersalah. Ia menyunggingkan senyum hangatnya pada Selena, lalu membawa Selena kedalam pelukannya, dan sontak tindakan Arfi tersebut membuat semua orang yang ada di ruangan itu bernafas lega.

Part 3

Hari ini akhirnya Efran menikahkan putra tercintanya. Satu minggu setelah kejadian hari itu, kedua keluarga memutuskan untuk segera menikahkan Arfi dan Selenia. Alasan utamanya, jika sewaktu-waktu Selenia hamil, maka tidak terlalu memalukan dipandang orang-orang. Arfi segera menyetujui ide itu dengan alasan yang sama, jika sampai Selenia hamil sebelum menikah, ia pasti akan jadi bahan pergunjungan, dan dengan mental rapuh Selenia, Arfi yakin Selenia akan kesulitan melalui semua itu.

Kini acara resepsi pernikahan mereka diadakan besar-besaran oleh keluarganya. Arfi berdiri dipelaminan bersama Selenia yang malam ini terlihat begitu menawan dengan

gaun mewah pilihan ibunya dan ibu tiri Selena. Mereka berdua terlihat antusias dengan pernikahan dirinya dan Selena, terutama ibunya. Aneh memang, ketika ia bersama Friska, ibunya tidak pernah terlihat sebahagia itu. Ibunya cenderung seperti hanya mendukung pilihannya saja, tidak terlalu antusias seperti sekarang.

Bahkan tadi pagi ketika ia selesai ijab qobul, ibunya langsung menangis haru sambil menciumi wajah Selena. Ibunya benar-benar terlihat menginginkan Selena sebagai menantunya. Arfi heran sendiri, diantara semua keluarganya, sepertinya hanya dirinyalah yang tidak menyadari bahwa mereka lebih bisa menerima Selena dari pada Friska. Kedua adiknya, Deana dan Devano juga terlihat begitu sumringah dengan pernikahannya.

Apa yang salah dengan Friska?

Kenapa Arfi baru menyadari sekarang bahwa keluarganya begitu menyukai Selena, bukan Friska. Padahal jika dilihat dari manapun, Friska jauh lebih unggul segalanya dari pada Selena. Apa karena mereka telah saling mengenal sejak kecil?

Entahlah, Arfi pusing memikirkannya.

Arfi menatap Friska yang saat ini berdiri diantara kerumunan tamu dan menatapnya dengan tatapan getir. Hati Arfi seperti ditusuk-tusuk melihat air mata Friska yang mengalir namun cepat-cepat ia hapus. Dan dengan langkah cepat, Friska meninggalkan tempat itu. Arfi hendak menyusulnya, namun kesadaran akan statusnya sebagai suami Selena menghentikan langkahnya. Ia menoleh dan mendapati Selena menatapnya dengan tatapan

bersalah. Arfi segera menyadari tindakannya, ia segera meraih pergelangan tangan Selena dan memberi isyarat mata bahwa Selena tidak bersalah atas segala yang terjadi pada mereka.

Arfi dan Selena kini sedang berada dikamar pengantin mereka. Kamar presiden suit yang didesain mewah dengan taburan mawar merah diranjangnya menambah kesan romantis bagi sepasang pengantin baru itu.

Arfi mendesah pelan melihat itu semua, ibunya dan ibu mertuanya terlihat sangat berlebihan tentang pernikahan mereka. Ayolah, selama ini Arfi tidak memiliki perasaan apapun pada Selena kecuali perasaan sayang seorang kakak pada adiknya. Arfi menyayangi Selena, bukan berarti mencintainya. Dan entah bagaimana Arfi akan memulai hari dimana ia akan dipanggil Selena sebagai suami, dan terus terang, Arfi belum siap.

“Sel?” Panggilan Arfi membuat Selena yang sedari tadi duduk dengan tatapan kosong diranjang pengantin mereka sontak menoleh. Dan Arfi sekali lagi terpesona oleh Selena yang malam ini terlihat begitu cantik. Pada hari biasa, Selena sama sekali tidak pernah menggunakan make-up, ia selalu berpenampilan sederhana tanpa riasan. Dan kini, Selena dengan gaun pengantin mewah berwarna silver dipenuhi swarovski dan riasan tipis elegan membuatnya berubah 180 derajat. Selena tampak sangat cantik. Dan sekali lagi, Arfian terpana melihatnya.

Arfi segera menggeleng kepalanya menyadari dirinya terlalu lama menatap Selena. Tatapan penuh minat yang selama ini tidak pernah ia berikan pada gadis itu. Arfi berjalan mendekati Selena yang saat ini tengah memandangnya lekat. Ia duduk disebelah

Selena dan memandang hangat pada istrinya itu.

“Kakak mau bicara, kakak harap kamu mengerti dengan yang akan kakak katakan, dan tidak tersinggung.” Arfi menjeda kata-katanya.

“Kamu tahu kan kalau kita berdua belum siap dengan semua ini?” Selena mengangguk pelan mendengar pertanyaan Arfi.

“Kakak harap kamu bisa sedikit memahami kakak untuk beradaptasi dengan hubungan baru kita. Kita akan memulainya pelan-pelan agar tidak terlalu dipaksakan. Dan untuk hubungan seperti, eeeh, seperti, seperti dua orang, eeeh”, Arfi tergagap bingung meneruskan ucapannya.

“Maksud kakak hubungan antara suami dan istri, maksud kakak bisakah kita

menundanya dulu sampai kita berdua benar-benar siap?"

Selena terdiam sebentar, kemudian ia mengangguk pelan. Arfi tersenyum kemudian membawa Selena kedalam pelukannya. Sejak kejadian itu, Selena memang masih diam dan enggan bicara. Dan Arfi tahu, Selena merasa bersalah padanya. Arfi sangat iba pada istrinya ini. Dia yang seharusnya menjadi kakak yang baik dan menjaganya, justru merusaknya dalam keadaan tidak sadar.

Bunyi ponsel menyadarkan Arfi dan Selena dari lamunan mereka masing-masing. Arfi segera mengurai pelukannya kemudian mencium singkat kening Selena. Ia merogoh handphone disakunya, sedetik kemudian tatapan Arfi langsung berganti tatapan datar dan dingin. Ia menoleh kearah Selena sebentar kemudian tatapannya kembali menghangat.

“Kakak angkat telepon sebentar. Kamu ganti baju dulu.”

“Iya kak.” Suara lirih Selena membuat Arfi tersenyum seketika. Akhirnya gadis kecilnya ini mau bicara setelah satu minggu hanya terdiam dan menunduk saja. Perasaan hangat menjalari hati Arfi.

“Baiklah, kakak tidak akan lama.” Kata Arfi sembari berdiri dan berjalan menuju balkon kamar mereka. Ia harus mengangkat telepon penting dari orang suruhannya yang ia perintahkan untuk menyelidiki peristiwa seminggu lalu yang membuat ia terjebak dengan pernikahan yang tidak ia inginkan.

Part 4

Arfi menggenggam ponselnya erat seolah akan meremukannya. Wajahnya dingin dan datar menatap kerlap kerlip lampu malam dari balkon kamarnya. Ternyata benar, dirinya dijebak malam itu. Menurut orang suruhannya, didalam orange jus yang diminumnya terdapat afrodisiak dalam dosis yang lumayan tinggi. Pantas saja yang terakhir ia ingat tubuhnya terasa panas dan aneh. Ada gelenyar-gelenyar aneh yang ia rasakan, kemudian setelah itu ia seperti melihat Friska disampingnya dan ia pun langsung menciuminya penuh gairah. Dan setelahnya, Arfi tidak begitu mengingatnya.

Arfi mengumpat, siapa yang sudah berani menaruh obat perangsang didalam

minumannya. Ada yang sengaja ingin menjebaknya, tapi siapa?. Ia tahu jika rivalnya cukup banyak, tapi siapa yang sudah berani bermain-main dengannya dengan hal seperti itu. Sialan memang, siapapun itu, Arfi tidak akan melepaskannya. Kejadian itu menyebabkan kesalahan besar dalam hidupnya sehingga ia harus menikahi Selen dan meniggalkan Friska,wanita yang sangat ia cintai.

Arfi memejamkan matanya sesaat kemudian membuang nafas panjang. Ia tidak boleh terlihat seperti ini dihadapan Selen. Gadis itu akan sedih jika ia terlihat kesal dan marah. Bagaimanapun juga, Selen juga yang paling dirugikan dalam hal ini. Ia tidak perawan lagi, dan harus menikahi pria yang sudah seperti kakaknya sendiri. Arfi kasian sekali membayangkannya.

Arfi kemudian berbalik menuju kamarnya dan berniat mengganti jas nya dengan kaos oblong biasa, rasanya cukup gerah seharian ini ia menggunakan jas pengantin mewah ini. Dan juga, to tubuhnya cukup lelah dan meminta diistirahatkan. Ketika memasuki kamar, sejenak ia terpana oleh kehadiran Selenas yang saat ini sudah mengganti gaun pengantinnya dengan piyama panjang motif Doraemon dan riasan diwajahnya juga sudah hilang. Selenas tampak segar dan cantik. Ya Tuhaaaan, apa selama ini ia tidak sadar jika sebenarnya Selenas cukup cantik. Hanya saja karena selalu diam dan kerap berdandan seadanya, ia terlihat masih seperti remaja saja, padahal usianya sudah dua puluh lima tahun. Hanya terpaut dua tahun dengannya.

Arfi berdehem sebentar kemudian berjalan menuju Selenas yang saat ini tengah

memandangnya sendu. Tatapan sehari-hari Selena pada semua orang. Ia duduk disampingnya kemudian mengelus rambutnya pelan.

“Tidurlah, kakak akan ganti baju dulu, nanti kakak temani. Atau kak Arfi tidur disofa saja kalau kamu nggak nyaman?” Selena langsung menggelengkan kepalanya mendengar pertanyaan Arfi. Tidur disofa padahal tempat tidur begitu luas, pasti tidak nyaman sekali. Mereka memang tidak akan melakukan hubungan suami-istri, tetapi bukan berarti harus tidur disofa kan.

Arfi tersenyum hangat melihatnya, kemudian ia mengelus pipi Selena dan mencium keningnya singkat.

“Baiklah, kakak akan tidur disini. Kakak ganti baju dulu, kamu bisa tidur lebih dulu.”

Selena mengangguk pelan kemudian merebahkan tubuhnya di ranjang sembari memeluk gulingnya. Arfi tersenyum hangat kemudian berdiri dan berjalan menuju kamar mandi untuk berganti baju.

Setelah dua hari menginap di hotel berbintang dan menghabiskan waktu bersama, akhirnya Arfi dan Selena pulang kerumahnya. Rumah yang merupakan kado dari ibunya, Irina. Walaupun semua keluarganya menyukai Selena, ibunyalah yang paling antusias. Selama ini mereka memang telah mengenal Selena sejak kecil, dan ibunya itu begitu menyukai Selena yang polos dan penurut, berbeda dengan Deana yang walaupun terlihat penurut, terkadang masih membandel dengan larangan orang tua mereka. Walaupun ia melakukannya sembunyi-sembunyi, tidak berani secara langsung.

Arfi menggandeng tangan Selena menuju rumah mereka. Dua hari ini ia hanya makan tidur dan berbincang kecil dengan Selena. Mereka tidak berubah kecuali status secara hukum dan agama. Arfi tetap menganggap Selena adiknya, meski nanti Selena dinyatakan hamil. Arfi tidak mau menjadi penghalang Selena untuk mendapatkan kebahagiaannya. Jadi ketika nanti Selena menemukan pria yang tepat, Arfi bersedia melepaskannya.

Selena memandang takjub pada rumah mewah kado dari ibu mertuanya itu. Mama Irina memang begitu menyayangnya sejak kecil, bahkan sampai ia dewasa. Terlebih, kini ia menjadi menantunya, Mama Irina terlihat semakin menyayangnya.

“Ayo kita ke kamar utama.” Ajak Arfi sembari tetap menuntun tangan Selena untuk mengikutinya. Setelah sampai pada kamar

bernuansa gold dan berkali-kali lipat lebih luas dari kamarnya itu, ia terpana sejenak. Kamar ini benar-benar bak istana.

Selena memang kurang suka sesuatu yang berlebihan, makanya ia hanya meminta Papanya untuk menyediakan kamar yang sederhana ditambah ruangan khusus melukis. Ia memang sedari kecil suka melukis, dan sekarang pula pekerjaannya adalah seorang pelukis, meski itu hanya sekedar pekerjaan sambilan karena Papanya melarangnya bekerja terlalu keras.

“Itu ruangan melukismu, Mama sudah menyiapkannya.” Perkataan Arfi membuyarkan lamunan Selena. Ia menoleh dan mendapati Arfi tersenyum hangat padanya. Selena hanya menurut saat Arfi mengajaknya keruangan melukis itu dan ia mendapati ruangan itu sangat bagus melebihi miliknya dirumah. Alat

melukis sudah lengkap ditambah jendela kaca besar diberbagai sudut hingga Selen a bisa menemukan inspirasi melukis dengan mudah.

“Kak, terima kasih.” Perkataan lirih Selen a membuat Arfi menoleh seketika. Ia kemudian tersenyum pada Selen a yang menatapnya berkaca-kaca.

“Tidak perlu berterima kasih. Apapun yang kakak lakukan sekarang tidak sebanding dengan telah kakak renggut darimu. Jadi sebagai permintaan maaf, kakak berjanji akan selalu mendukungmu apapun yang kau lakukan. Kakak akan jadi orang pertama yang percaya padamu ketika seluruh dunia meragukanmu. Kakak sangat menyayangimu.”

Perkataan Arfi membuat Selen a menangis seketika. Arfi yang melihat itu segera memeluk

Selena, menyandarkan gadis rapuh itu kedalam pelukannya yang nyaman.

Part 5

Seminggu berlalu, pernikahan Arfi dan Selena berjalan lancar tanpa kendala, meski hubungan mereka hanya sebatas kakak beradik. Bedanya kini mereka tidur satu ranjang meski tidak melakukan hubungan suami-istri. Bahkan Arfi harus menahan gairahnya mati-matian ketika tanpa sengaja Selena memeluknya saat tertidur. Ayolah, Arfi pria normal. Walaupun menganggap Selena adiknya, itu tidak berlaku bagi naluri lelaki yang memberontak setiap kali melihat Selena tertidur. Bahkan parahnya, ia jadi bermain solo dikamar mandi ketika hasratnya benar-benar tidak bisa dibendung.

Arfi mendesah resah memikirkan semuanya. Dua hari lalu Friska datang

kekantornya dan mereka membahas tentang hubungan mereka yang menggantung. Arfi berkata dengan tegas bahwa ia harus mengakhiri hubungan mereka walaupun ia tidak mencintai Selen. Ia pria beristri, tentu saja pantang baginya berhubungan dengan wanita lain disaat statusnya menjadi seorang suami.

Untung saja saat berhubungan dengan Friska atau pacar-pacarnya dulu, Arfi selalu menerapkan sex after married. Ia tidak pernah melakukan hubungan melampaui batas bersama wanita-wanita itu. Baginya, sex hanya dilakukan ketika sudah menikah. Dan dalam kasus Selen, ia benar-benar menyesal karena sudah melanggar prinsip tersebut.

"Kak, ayo makan." Suara lirih Selen menyadarkan Arfi dari lamunannya. Ia menoleh ke arah Selen yang saat ini tengah

memandangnya heran. Arfi segera tersenyum dan membelai rambut Selena.

“Ayo makan.” Ucap Arfi sambil mulai menyendokkan sup ayam kemulutnya. Masakan Selena memang cukup memanjakan lidahnya. Bahkan tanpa ia sadari, seminggu ini ia jadi terlalu sering makan. Arfi mendesah, tidak buruk juga ia menikahi Selena, gadis itu tahu betul kesukaannya, dan tahu betul cara memanjakan lidahnya.

Selena sedang menikmati kegiatan melukisnya di taman belakang rumahnya. Lebih tepatnya rumah pemberian ibu mertuanya. Rumah besar dan mewah hingga Selena terkadang bingung karena terlalu besar. Namun karena banyaknya pelayan, ia tidak terlalu pusing tentang bersih-bersihnya.

Saat ini ia tengah melukis bunga mawar merah besar dimana mawar itu ada didepannya. Kelihaiannya dalam melukis memang tidak diragukan lagi. Sehingga walaupun belum begitu terkenal, kebanyakan lukisannya ludes terjual ketika dipamerkan pada ajang-ajang tertentu.

Dibalik semua itu, Selena cukup bersyukur punya keluarga yang selalu mendukungnya, terutama ibu tirinya. Mama Zivanna selama ini begitu menyayanginya, meskipun sudah memiliki Ello, adik laki-laknya. Keluarganya sangat mendukungnya untuk sembuh dari traumanya, dan lambat laun walaupun belum sepenuhnya, traumanya sudah tidak separah dulu.

Dan sosok yang menjadi penyemangatnya tentu saja. Arfian Hadiwijaya, sosok yang sudah menarik hatinya sedari kecil dulu. Sosok yang

begitu melindunginya dan ada untuknya setiap saat. Satu-satunya yang mau berteman dengannya dikala yang lain menjauhinya karena sikap diamnya. Selenasangat mencintai kak Arfi, mungkin sedari kecil dulu.

Hanya saja, ternyata perasaannya hanya bertepuk sebelah tangan. Arfi mencintai wanita lain, dan hanya menganggap dirinya seperti Deana, adiknya. Selenaharus menelan kekecewaannya saat Arfi mengenalkan Friska sebagai kekasihnya dihadapan semua orang.

Melihat betapa populernya Arfi dimata para perempuan, tidak heran jika banyak wanita mengantri untuk menjadi kekasihnya. Selenasadar diri dengan keadaannya. Wanita sempurna seperti Friska memang sangat cocok mendampingi Arfi yang sempurna, bukan dirinya yang penuh kekurangan.

Namun malam itu mengubah segalanya. Selena tidak menyangka semua akan berubah seperti ini. Dilain pihak, ia begitu bersyukur Arfi menjadi suaminya. Ia sangat mencintai Arfian, bahkan mungkin terobsesi pada Arfi. Tapi bagaimana jika Arfi mengetahui semuanya. Apakah kak Arfi akan membencinya?.

Arfian sedang mengerjakan berkas-berkas proyek baru dimeja kerjanya. Ia berhenti sebentar lalu melirik kotak makan yang tadi dibawakan Selena, Arfian tersenyum samar. Hubungannya dengan Selena satu minggu ini memang mengalami kemajuan. Selain tidur satu ranjang, Arfian juga tak lagi sungkan memeluk atau mencium Selena. Memang agak canggung pada awalnya, namun seiring waktu ia mulai menerima Selena sebagai istrinya.

Dan ketika dipandang intens, Selena sebenarnya cukup cantik, hanya saja kecantikannya tertutupi oleh sikap diamnya dan wanita itu lebih suka polos tanpa perawatan apa-apa. Sekarang, ketika setiap pagi ia menyaksikan semua kegiatan Selena, mulai dari memasak, melukis, dan melayaninya, hati Arfian mulai tersentuh.

Tapi apa Selena juga begitu?, Atau Arfi saja yang mulai terbawa suasana kebersamaan mereka.

Huft.

Arfi pusing sendiri memikirkannya. Semingguan ini ia disibukkan dengan berbagai macam pekerjaan dan juga penyelidikannya pada kejadian antara dirinya dan Selena. Orang-orangnya mulai menemukan titik terang, namun pelakunya masih abu-abu.

Pelayan yang disuruh memberikan jus berisi afrodisiak itu masih diburu. Dan Arfi yakin setelah ditemukan, teka teki tentang siapa dalang dari semua kejadian itu akan terungkap. Dan setelahnya, jangan harap bajingan itu bisa lolos darinya. Ia akan memberikan pelajaran yang tidak akan pernah dilupakannya seumur hidup.

Ditengah lamunannya, handphone nya berdering nyaring. Arfi segera mengalihkan fokusnya dari laptopnya ke handphone yang berada disamping berkas. Mata Arfi seketika antusias ketika mengetahui nomer itu dari anak buahnya yang ia suruh untuk menyelidiki kejadian itu. Ia segera mengangkatnya dan berharap menemukan teka teki yang belakangan menghantuinya.

“Hallo, bagaimana?, Kalian sudah menemukan pelakunya?” Tanyanya datar.

“Sudah bos, kami akan segera mengirimkan foto-fotonya.”

“Baik, aku menunggu sekarang juga.”

“Siap bos.”

Arfi menutup panggilannya, kemudian jari-jarinya mengetuk-ngetuk meja. Ia menggigit bibirnya menahan rasa penasaran yang membuncah di dadanya. Saat dering tanda pesan itu berbunyi, Arfi segera membukanya dengan antusias. Namun matanya seolah akan keluar dari tempatnya kala foto-foto itu dengan jelas menampilkan pelaku yang memberikan sesuatu yang ia duga afrodisiak kepada pelayan yang malam itu memberinya orange jus.

Arfi syok. Matanya memerah karena marah. Handphone yang ia pegang serasa akan pecah saking eratnya Arfi memeganginya.

Sialan.

Jadi selama ini ia ditipu mentah-mentah. Lebih tepatnya ia dan keluarganya.

Arfi marah bukan main. Foto-foto itu bukti yang tidak dapat disangkal lagi. Air mata Arfi meluncur dengan sendirinya. Jadi semua perhatian dan kasih sayangnya selama ini dibalas air tuba.

Baiklah, Arfi menerimanya. Tapi jangan harap setelah ini ia akan melepaskannya begitu saja. Huh, tidak semudah itu. Wanita itu harus bertanggung jawab atas sakit hati, rasa bersalah dan rasa kehilangan yang ia rasakan sejak kejadian itu.

Part 6

Selena sedang antusias menyiapkan makan malam untuk suaminya. Selena sangat bahagia membayangkan Arfi menyantap masakannya dan memujinya. Selama satu minggu ini ia sangat bahagia, Arfi benar-benar menyayanginya dan memperlakukannya seperti ratu dirumah ini. Walaupun hubungan mereka hanya sebatas itu, Selena cukup bersyukur Arfi bisa menerimanya.

Setelah selesai menyiapkan semuanya, Selena segera melepaskan apron yang dipakainya dan langsung mencuci tangannya di wastafel. Ia tersenyum kala mendengar suara mobil suaminya pulang. Selena segera berlari menuju pintu ruang tamu.

Selena menunggu dengan antusias ketika Arfi belum juga muncul diruang tamunya. Ia berdebar-debar penuh kegembiraan. Dan benar saja, beberapa menit kemudian Arfian muncul dengan menenteng tas kerjanya. Ia memandang Selena sekilas kemudian meluruskan tatapannya dan berjalan tanpa menyapanya.

Selena tertegun sesaat. Ada apa?. Kenapa kak Arfi tiba-tiba bersikap seperti itu padanya. Biasanya kak Arfi akan tersenyum dan menyapanya dengan lembut. Sekarang, kenapa bisa tiba-tiba berubah. Apa jangan-jangan?

Selena segera berlari menuju kamar menyusul Arfian. Jika memang kak Arfi tahu, ia harus mendengarkan penjelasannya. Kak Arfi harus percaya padanya. Selena punya alasan kuat mengapa sampai melakukannya.

Setiba dikamar, ia disambut oleh tatapan dingin Arfian padanya. Sepertinya dugaannya benar, Arfi sudah tahu semuanya, dan Arfi pasti tidak tahu alasan Selena melakukannya. Selena dengan segenap keberaniannya berjalan menuju Arfi diiringi tatapan membunuh yang dilayangkan Arfi padanya. Setibanya di depan Arfi Selena hendak meraih bahu Arfi yang langsung ditepis kasar oleh Arfi.

“Kak.” Selena menatap Arfi berkaca-kaca, seolah tak percaya yang barusan Arfi lakukan padanya.

Arfi tetap pada tempatnya sembari menatapnya dingin. Kemudian meraih tasnya diatas ranjang, mengambil sesuatu. Didetik selanjutnya, Selena memejamkan matanya saat Arfi menyebar ke udara foto-foto Selena yang sedang bernegosiasi dengan pelayan yang malam itu memberikan jus berisi afrodisiak

pada Arfi. Ketika ia membuka matanya, ia mendapati Arfi yang menatapnya berang.

“Ada yang bisa kau jelaskan?” Pertanyaan dingin Arfi disertai gigi yang saling beradu menahan marah membuat Selena semakin ketakutan. Kak Arfi tidak pernah terlihat semarah ini sebelumnya. Dengan segenap keberaniannya Selena memandang Arfi dan berusaha menjelaskan.

“Kak, aku punya alasan.” Katanya lirih dengan mata berkaca-kaca.

“Alasan apa?” Arfi bertanya datar.

“Aku mencintaimu, dan aku..”

“Kau mencintaiku dan menjebakku untuk mendapatkanku. Ya Selena, selamat, kau berhasil. Rencanamu berjalan dengan sangat sukses.” Arfi bertepuk tangan sambil memandang Selena penuh ejekan.

“Kak, bukan begitu.” Selena masih berusaha menjelaskan, namun sialnya, lidahnya terasa kelu. Kenapa disaat seperti ini penyakitnya justru kambuh. Ya Tuhaaaan, bagaimana Selena menjelaskannya jika lidahnya susah digerakkan.

“Lalu apa?, Apa maksudmu menjebakku seperti itu. Membuatku terlihat seperti pria bajingan yang meniduri gadis polos. Membuatku merasa sangat bersalah, dan membuatku kehilangan Friska. Kau pasti sangat puas bukan. Rencanamu lebih dari kata sukses.” Arfi menatap Selena penuh ejekan, sedangkan Selena hanya memandang mata Arfi dengan air mata yang mengalir di pipinya. Sungguh Selena ingin menjelaskan yang sebenarnya, tapi kenapa lidahnya susah digerakkan.

“Kau tidak mampu menjawab?, Atau kau berpura-pura lidahmu kelu karena penyakitmu kambuh. Cih, dasar munafik, sekarang kau tidak bisa membohongiku lagi. Aku tidak akan pernah percaya padamu lagi.”

Air mata Selenia mengalir semakin deras mendengar kata-kata Arfi. Bagaimana mungkin Arfi tidak mau mendengarkannya. Selama ini Arfi begitu percaya setiap tindakannya pasti memiliki sebab. Lalu kenapa sekarang kak Arfi tidak mendengarkan penjelasannya dan malah menuduhnya. Hati Selenia sakit sekali mendengarnya.

“Menangislah sepuasnya. Kau pasti sangat sedih semua rencanamu terbongkar, padahal kau sedang asyik-asyiknya menikmati kebohonganmu. Tapi setelah ini, jangan harap aku melepaskanmu. Kau akan berada disini, dibawah kekuasaanku, dan menjadi budakku.

Kau harus membayar mahal kebohongan dan obsesi gilamu itu Selena. Kau akan sangat menyesal karena bermain-main dengan perasaanku.”

Arfi dengan tatapan dinginnya perlahan mendekati Selena. Hari ini ia akan memberi pelajaran yang tidak akan Selena lupakan seumur hidupnya.

Selena yang menyadari tingkah menakutkan Arfi berjalan mundur sambil menatap Arfi ketakutan. Selena benar-benar takut. Selama ini kak Arfi adalah sosok yang lembut dan penuh perhatian. Tapi yang dihadapan Selena sekarang adalah kak Arfi dalam wujud yang menakutkan. Tatapannya dingin dan datar, matanya memerah dan giginya saling beradu menahan amarah.

Punggung Selena menabrak tembok ketika tanpa sadar ia terus berjalan mundur. Selena panik ketika Arfi mengurung tubuhnya dengan tubuh kekar Arfi. Hembusan nafas Arfi yang berat menerpa wajahnya. Mereka saling berhadapan intens dengan mata Selena yang terus berkaca-kaca.

“Kau ingin lari?, Tidak semudah itu. Sudah kubilang kau tidak akan pernah bisa. Kau harus membayar mahal kebohongan yang sudah kau lakukan padaku juga pada keluargaku. Kau akan terus berada disini hingga aku katakan kau pergi. Kau akan tetap disini selama yang aku inginkan.” Arfi tersenyum miring, dan didetik selanjutnya, ia membungkam bibir Selena dengan bibirnya.

Selena syok akan tindakan tiba-tiba Arfi. Ia hanya terdiam saat Arfi menciumnya dengan kasar. Setelah cukup lama menciuminya tanpa

respon balik, Arfi yang terlihat geram segera membuka paksa kemeja Selena. Selena yang menyadari tindakan kasar Arfi mulai panik. Ia mendorong dada Arfi dan menutup kembali kemejanya yang sudah setengah terbuka.

Selena menangis tanpa suara. Sungguh ia tidak menyangka kak Arfi akan sekejam ini padanya. Padahal Selena belum menjelaskan keadaan yang memaksanya melakukan hal itu pada Arfi. Tapi tindakan kasar Arfi membuatnya benar-benar ketakutan. Selena ingin lari, ia tidak bisa diruangan ini bersama kak Arfi. Selena takut sekali.

Saat ia melangkah ingin berlari, dengan langkah cepat Arfi memegang lengannya dan menarik Selena hingga menubruk dadanya.

“Sudah kubilang, kau akan membayar mahal semua tindakan bodohmu Selena. Kau

tidak akan bisa pergi dari sini. Kau akan tersiksa ditempat ini bersamaku.” Dan didetik selanjutnya, Arfian mengangkat tubuh Selena dan menghempaskannya diranjang dengan kasar.

Part 7

Selena terlihat kesakitan ketika dengan kasar Arfi menghempaskan tubuhnya ke ranjang besar mereka. Ia segera tersadar akan tindakan Arfi dan ingin segera berlari. Selena takut, walaupun mereka suami istri, tapi Selena tidak mau diperlakukan kasar seperti itu. Ia segera mengambil langkah seribu untuk lari dari situasi ini.

Namun ditengah usahanya, tubuh ringkihnya hanya bak kapas bagi Arfi. Ketika tangannya mencapai gagang pintu, Arfi kembali menariknya dengan kasar lalu kembali menghempaskannya ke ranjang kembali. Tubuh Selena sakit sekali setelah dua kali terbanting diranjang dengan kasar.

Selena beringsut memeluk lututnya dan ketakutan ketika Arfi merangkak mendekatinya. Ia meraih dagu Selena dan memaksa menghadapnya. Arfi tersenyum miring melihat Selena yang sangat ketakutan.

“Kau menginginkan aku bukan hingga nekat berbuat kotor seperti itu. Kau menginginkan sentuhanku?” Arfi membelai pipi Selena yang beruraian air mata. Selena menggelengkan kepalanya menolak semua tuduhan Arfi, namun lidahnya kelu untuk menjawabnya.

“Kau akan mendapatkannya Selena, aku akan memuaskanmu, bahkan lebih. Tapi aku tidak menjamin kau bisa menikmatinya, karena apa?, Karena kau budakku Selena. Mulai sekarang kau budakku, dan tugasmu tentu saja adalah memuaskan aku. Dengan cara yang kuinginkan. Dan tidak ada salahnya bukan, kau

istriku, jadi secara hukum, aku bebas melakukannya.” Arfi tersenyum penuh kemenangan kemudian mulai melucuti pakaian Selena secara paksa. Selena terus memberontak tanpa suara hingga

Plaaak

Suara tamparan menggema diruangan itu. Untuk pertama kalinya Selena memukul Arfi hingga berdarah diujung bibirnya. Arfi memejamkan matanya menahan geram, kemudian mengusap darah yang ada diujung bibirnya. Berani sekali wanita ini menamparnya. Lihat saja, Arfi akan membuatnya menyesal telah melayangkan tangan sialan itu kepipinya.

Selena terus beringsut menjauh hingga Arfi memegang kaki kirinya. Ia menariknya hingga Selena terseret ke hadapannya. Ia

kemudian menjambak rambut Selena dengan kasar dan berucap lirih.

“Aku tidak akan membuatnya mudah untukmu. Akan ku pastikan kau menyesal telah menipuku.”

Setelah itu Arfi dengan kasar membuka semua pakaian Selena hingga istrinya itu telanjang bulat dihadapannya. Selena yang terus menangis tanpa suara hanya bisa menutupi bagian tubuhnya dengan tangannya. Selena merasa sangat hina sekarang. Walaupun berstatus suaminya, tidak seharusnya Arfi sekasar ini padanya.

Arfi yang sedari tadi memperhatikan Selena yang meringkuk menutupi tubuhnya mulai membuka pakaiannya. Sorot matanya menggelap. Ia memang tidak ingat ketika pertama kali menyentuh Selena karena

pengaruh obat perangsang, tapi melihat tubuh Selena yang mulus tanpa tertutup apapun membuat naluri lelakianya memberontak menginginkannya.

Arfi yang kini sudah telanjang bulat merangkak ke ranjang menghampiri Selena. Melihat wanita itu menangis tidak membuatnya tersentuh sedikitpun. Ia muak melihat Selena yang terus berpura-pura lemah dihadapan semua orang.

“Ayo Selena, kau menginginkan ini bukan?” Kata Arfi sambil tersenyum miring pada Selena.

Didetik berikutnya, Arfi meraih tubuh Selena dengan kasar kemudian membaringkannya dibawahnya. Tanpa pemanasan atau foreplay apapun Arfi memasukkan miliknya pada milik Selena yang

masih sempit. Selena berteriak tanpa suara, ia menangis merasakan kesakitan tiada terkira. Memang ini bukan pertama kalinya Arfi memasukinya, namun cara Arfi yang sangat kasar benar-benar menyakitinya.

Arfian menggeram pelan. Milik Selena masih sangat sempit. Walaupun sudah tidak ada lagi penghalangnya, tetap saja Arfi cukup kesulitan memasukinya. Mungkin karena setelah kejadian itu, milik perempuan ini tidak pernah ada yang memasukinya lagi. Dan entahlah, kenyataan itu membuat Arfi sedikit senang, setidaknya Selena bukan perempuan murahan yang tidur dengan siapa saja.

Arfi menatap Selena yang tengah kesakitan dibawahnya. Huh, ini belum seberapa, Selena harus diberi pelajaran berharga agar tidak lagi bermain-main dengan perasaannya. Arfi mulai memompa milik

Selena dengan pelan. Ketika dirasa mulai licin dan nyaman, ia semakin kasar memompanya hingga Selena terengah-engah menahan antara sakit dan nikmat yang datang bersamaan.

Sungguh ini sangat luar biasa. Walaupun ini sex pertamanya ketika dalam keadaan sadar, Arfi benar-benar seperti sudah berkali-kali melakukannya saking nikmatnya milik Selena. Gadis itu hanya menurut ketika Arfi membuka kedua kakinya agar lebih melebar dan Arfi memasukinya semakin dalam. Selena menggigit bibirnya menahan sakit. Ini sakit sekali dan kepalanya terasa berputar.

Arfian semakin cepat memompanya mengejar pelepasannya, sementara Selena antara sadar dan tidak saking ia menahan rasa sakit yang sedari tadi belum juga usai. Seolah belum cukup menyiksanya, Arfi mencabut miliknya dan membalikkan tubuh Selena yang

sudah tidak berdaya. Selena hanya meremas sprei pasrah kalau Arfi memaksanya menungging dan menjambak rambutnya. Setelah siap, Arfianpun kembali memasuki Selena tak kalah kasar dari yang pertama. Ia memang sengaja melakukannya. Selena tidak boleh menikmati permainan ini, terlalu mudah hukuman ini untuknya.

Selena memejamkan matanya menahan sakit, rasanya ia sudah tidak kuat lagi. Rambutnya juga terasa sakit karena jambakan Arfi. Ia seperti terpentak-pentak saat Arfi memompanya dengan cepat dan kasar. Ketika ia merasakan sesuatu yang hangat mengalir diantara kedua pahanya, Selena berkedip sebentar kemudian ia ambruk dan pingsan.

Arfi yang menyadari hal itu segera melepaskan penyatuan tubuh mereka kemudian turun dari ranjang. Ia memakai

celana boxernya sambil melirik Selena yang tengkurap dan mungkin pingsan. Ia tidak peduli, wanita munafik sepertinya memang pantas diperlakukan seperti itu.

Arfi berjalan kekamar mandi dan mengguyur tubuhnya dengan air dingin. Ia kecewa sekali. Wanita yang sejak kecil ia sayangi, ia perlakuan seperti adiknya sendiri, justru tega membohonginya sampai memisahkannya dari kekasihnya. Alangkah hebatnya Selena, dari kecil hingga dewasa, ia sudah bisa membohongi orang-orang disekitarnya. Berpura-pura menjadi gadis lemah dan tidak berdaya, membuat semua orang iba akan nasibnya. Nyatanya semua itu hanya topeng untuk menyembunyikan watak jahatnya.

Arfi muak, ia benar-benar muak pada Selena. Dan Arfi bersumpah, ia akan

memberikan pelajaran kepada Selena, hingga wanita itu tidak bisa melupakannya seumur hidupnya.

Part 8

Selena terbangun karena merasakan hawa dingin menerpa kulit tubuhnya. Ia menggeliat karena merasakan tubuhnya remuk redam. Setelah menyadari sepenuhnya apa yang baru saja terjadi padanya, Selena segera duduk walaupun terlihat kesulitan. Ia segera meraih selimut untuk menutupi tubuhnya yang telanjang bulat dan ada luka memar dibeberapa bagian.

Selena meringkuk sembari menangis terisak-isak menyadari keadaannya sekarang. Kenapa kak Arfi tega melakukan ini padanya. Kenapa kak Arfi tidak menanyakan penyebab Selena melakukan perbuatan itu. Selama ini kak Arfi selalu percaya apapun yang dilakukan

Selena pasti ada penyebabnya, lalu sekarang kemana kepercayaan itu?.

“Disaat semua orang meragukanmu, aku satu-satunya yang akan mempercayaimu.”

Perkataan hangat Arfi berdentung ditelinga Selena. Kak Arfi yang hangat dan selalu ada untuknya, kini sudah berubah. Kak Arfi sangat membencinya tanpa mendengar penjelasan darinya. Selena menangis meratapi nasibnya, kenapa semua jadi seperti ini.

Selena tengah menyisir rambutnya didepan cermin meja riasnya. Wajahnya sembab dan beberapa tanda berwarna kebiruan menghiasi sebagian tubuhnya, untung saja bisa ia tutupi dengan pakaiannya, kalau sampai ibunya berkunjung dan menanyakan hal itu, pasti masalahnya akan berujung panjang.

Arfi memang tidak segan-segan menyakitinya tadi. Beberapa bagian tubuhnya dicengkeram erat hingga membiru. Selena benar-benar tidak menyangka Arfi akan setega itu padanya. Pria hangat dan penuh kasih sayang itu berubah menjadi monster diatas ranjang. Hingga sekarang, bagian yang dimasuki Arfi secara kasar tadi masih terasa sakit. Bahkan Selena tadi harus berjalan agak mengangkang kekamar mandi.

Semoga hari-hari ini ibu atau ayahnya tidak berkunjung. Ia harus menyiapkan fisik dan mentalnya menghadapi keluarganya. Tidak boleh ada yang tahu Arfi memperlakukannya seperti ini. Arfi harus tetap baik dimata semua orang. Dan untuk kesalahpahaman mereka, Selena akan pelan-pelan menjelaskannya, dan ia yakin setelah mendengarkannya, Arfi akan mengerti dan memaafkannya.

Klek

Bunyi pintu yang terbuka membuat Selena menoleh kearah pintu. Disana ia mendapati Arfi tengah tersenyum miring menatapnya. Arfi yang sudah terlihat bersih dan tampan dengan kaos oblong hitam dan celana jeans pendek berjalan pelan ke arahnya. Selena hanya menatap sendu Arfi kemudian segera kembali beralih menatap cermin dan menunduk. Setelah kejadian mengerikan tadi, Selena masih enggan menatap Arfi. Jujur saja, hatinya masih sangat sakit.

Arfi yang sudah berdiri disamping Selena yang menunduk, kembali tersenyum miring. Dasar gadis munafik, sok malu dan terluka, padahal nyatanya hanya seorang penipu ulung. Arfi berdiri dibelakang Selena, ia sedikit menunduk dan melingkarkan sebelah

tangannya pada dada Selena. Ia menyibak rambut Selena ke samping dan berbisik lirih.

“Hukumanmu belum selesai. Dan jangan berani-berani mengatakan apapun pada keluargaku ataupun keluargamu. Tetap diamlah dan nikmati hukuman atas perbuatan bodohmu. Jika kau berani macam-macam, aku akan menghancurkan kantor advokat milik ayahmu. Aku akan akan pastikan seluruh keluargamu kesulitan jika kau berani membuka mulutmu.”

Selena mendongakkan kepalanya mendengar perkataan pedas dan mengerikan dari Arfi. Ia menatap Arfi dari kaca didepannya. Arfi tampak begitu tampan namun senyumnya terlihat begitu mengerikan. Air mata Selena kembali menetes seketika.

“Kau menyesali perbuatan bodohmu, semuanya sudah terlambat Selena. Aku terlanjur kehilangan Friska dan keluargaku mungkin akan tetap menginginkanmu menjadi menantu mereka meskipun kebusukanmu terbongkar. Tapi ingat Selena, kau tidak akan pernah bahagia, mau tidak mau kau akan tetap disisiku, dan aku akan menikmati setiap hukuman yang aku berikan padamu.” Arfi mengecup sekilas pipi Selena yang sudah basah oleh air mata. Ia berdiri, kemudian memandang Selena yang tampak menawan menggunakan piyama tidur terusan bermotif kartun miliknya.

Sialan memang, hanya dengan melihat Selena berpakaian yang tergolong tertutup, kenapa ia harus kembali ereksi. Sialan memang Selena. Arfi mengusap wajahnya kasar menahan gairahnya yang seakan tak

terbendung. Ia kembali menatap Selena yang sedang menyeka air matanya.

Sialan.

Arfi sudah tidak tahan. Tanpa aba-aba, ia mengangkat tubuh mungil Selena ala bridal kemudian berjalan menuju ke ranjangnya.

Selena terperkik ketika tiba-tiba Arfian mengangkatnya tanpa peringatan. Ya Tuhaaaan, apalagi ini. Jangan sampai Arfi melakukannya lagi. Miliknya masih sakit dan ia juga baru saja mandi. Selena belum siap.

Tapi semua pikiran yang berkecamuk di otak Selena terasa sia-sia ketika Arfi membantingnya ke ranjang. Ia membuka kaos oblongnya berikut celana jeans-nya. Dengan hanya mengenakan boxer, Arfi merangkak menuju Selena yang beringsut ketakutan. Dengan kasar, ia membaringkan Selena

dibawahnya. Ia merobek paksa piyama Selena dan melucuti pakaian dalamnya hingga Selena telanjang bulat dibawahnya. Kemudian ia membuka boxernya dan tanpa pemanasan apapun, ia kembali memasuki Selena tanpa persiapan sama sekali.

Selena memekik kesakitan, ia menggigit bibirnya menahan rasa sakit saat miliknya yang masih perih kembali dimasuki oleh Arfi. Bahkan Arfi dengan kasar merobek pakaiannya. Selena memang istrinya, tapi mendapat perlakuan bak pelacur seperti ini, membuat hatinya benar-benar sakit. Ia hanya memejamkan matanya saat Arfi menghujamnya dengan cepat dan kasar. Bahkan saat Arfi menaruh kedua kaki Selena dipundaknya agar penyatuan mereka semakin dalam, Selena tidak merasakan nikmat sama sekali. Tubuhnya sakit semua.

Selena menoleh kesamping sambil meremas sprei nya ketika Arfi mencapai puncak dan memasukkan cairannya sangat dalam kedalam rahim Selena. Air mata Selena menetas pelan. Ia merasa sangat hina. Namun semua itu tak kalah sakit jika dibanding rasa sakit akibat hilangnya kepercayaan Arfi padanya.

Part 9

Zivanna mencium pipi Selena seperti anak kecil. Fredi hanya menggelengkan kepalanya melihat Zivanna yang selalu memperlakukan Selena seperti anak kecil. Padahal Selena sudah dewasa, bahkan sudah memiliki suami. Hari ini mereka sekeluarga mengunjungi Selena karena Zivanna memaksa. Ia sangat merindukan putrinya itu. Meskipun ibu tiri, Zivanna tidak pernah membedakan perlakuan antara Selena dan Marcello, putranya dan Fredi.

Setelah puas menciumi Selena, Arfi pun mempersilahkan mereka duduk di meja makan. Mereka makan malam bersama. Fredi dan Zivanna sangat bahagia, akhirnya Selena menemukan pria yang bisa mencintainya

dengan segala kekurangannya, terutama Arfi sudah tahu bagaimana sifat pendiam Selena sedari kecil.

Mereka semua duduk di meja makan dan pelayan mulai melayani mereka. Fredi mengobrol santai dengan Arfi, sementara Ello, panggilan Marcello asyik dengan handphonenya. Zivanna sedari tadi memperhatikan Selena yang tampak tidak seperti biasanya. Selena seperti kambuh, tapi memaksakan diri menemui mereka.

Tapi kenapa Selena bisa kambuh?, Bukankah Arfi bersamanya. Tadi Arfi juga tidak mengatakan apa-apa, tidak juga membahas psikis Selena. Biasanya Arfi yang terlebih dulu tahu jika penyakit Selena sedang kambuh.

Zivanna memegang lembut tangan Selena dan Selena yang sedari tadi menunduk pun

langsung menghadapnya dengan tatapan penuh tanya.

“Kamu nggak apa-apa kan?, Kenapa sedari tadi hanya murung, apa kamu sedang bertengkar dengan Arfi?” Pertanyaan lirih Zivanna langsung disambut gelengan oleh Selena. Ia tidak mungkin menceritakan apa yang terjadi, akan terjadi kehebohan di keluarganya maupun keluarga Arfi jika masalah mereka terungkap.

“Ada apa, kenapa berbisik?” Fredi menatap curiga pada Zivanna dan tadi terlihat membisiki Selena. Zivanna tampak kelimpungan, dan Selena sangat cemas jika sampai Ayahnya mencium gelagat tidak menyenangkan dari rumah tangganya. Ayahnya seorang pengacara handal, akan sangat mudah baginya mencium sebuah kebohongan.

“Nggak apa-apa Pa, tadi Mama bilang kangen sama Selena.” Akhirnya lidahnya yang kelu bisa digerakkan dengan terpaksa. Selena harus bisa menutupi semuanya demi kak Arfi. Ayahnya tidak boleh curiga.

Fredi mengangguk sambil meminum air putihnya, Zivanna bernafas lega, sedangkan Arfi tersenyum miring menyaksikan itu. Dasar wanita munafik, ternyata selama ini ia hanya menipu semua orang dengan gaya diamnya. Bodohnya mereka semua tertipu dengan wajah polos wanita munafik yang tampak lemah itu.

Mereka makan malam dengan santai sembari saling bercanda ria. Arfi bahkan menghadiahkan mobil Lamborghini Aventador untuk Ello dihari ulang tahunnya bulan depan. Ello bersorak seketika dan langsung memeluk Arfi. Semua orang tertawa menyaksikannya, sementara Selena hanya tersenyum tipis, ikut

bahagia untuk adiknya. Arfi benar-benar berperilaku seperti menantu dan kakak ipar idaman, sangat bertolak belakang pada sikapnya terhadap Selena.

Selena mendesah pelan, tidak apa-apa untuk saat ini seperti itu, ia yakin suatu saat akan meluluhkan hati Arfi ketika suaminya itu tahu alasan dibalik tindakannya. Selena akan menunggu saat dimana Arfi mau mendengarkan penjelasannya.

Arfi emosi ditengah kesibukannya bekerja, Friska kembali memasuki ruangnya. Sekretarisnya menyusul dibelakangnya dengan wajah ketakutan. Ia mengusap wajahnya kasar kemudian menyuruh sekretarisnya untuk keluar.

“Ada apa?” Tanyanya dingin pada Friska. Sungguh disaat suasana hatinya memburuk

memikirkan rasa kesalnya pada Selena, kenapa Friska malah datang menambah masalah.

“Aku hanya ingin bertemu dan berbincang, kenapa aku diperlakukan seperti penjahat oleh anak buahmu.” Jawab Friska sambil menghentakkan kakinya kesal. Ia berjalan dengan wajah memberengut kemudian duduk disofa. Ia melipat kedua tangannya kesal dan memandang Arfi dengan tatapan berang.

“Ada urusan apa?, Demi Tuhan kita sudah selesai Fris, aku sudah punya istri, kita tidak bisa melanjutkan hubungan kita.” Arfi menatap Friska putus asa. Ia tidak ingin menyakiti Friska lagi dengan kata-katanya. Tapi kenapa Friska terus datang mengganguya.

“Arfi, bukannya kamu pernah bilang, kalau kita masih bisa temenan walaupun

sekarang kamu menikahi perempuan itu, tapi kenapa kamu justru seperti menjauhiku Ar?, Jangan gini. Lagi pula aku yakin kamu nggak cinta sama perempuan itu Ar, aku yakin kamu masih cinta sama aku.” Friska tetap ngeyel, Arfi menghembuskan nafas kasar. Ia memang tidak mencintai Selena, bahkan sekarang ia membencinya. Tapi bagaimanapun, Selena istrinya, ia sudah menikah. Pantang baginya berhubungan dengan wanita manapun selagi terikat pernikahan.

“Ar, kamu menikahinya karena takut dia hamil kan?, Kalau dia nggak hamil kalian bisa aja pisah kan, kalian nggak saling cinta. Kamu cintanya sama aku, bukan dia.” Friska berdiri dan berjalan mendekati Arfi.

“Bagaimana kalau ternyata ia menipumu Ar, bagaimana kalau ternyata ia menjebak

kamu. Dia nggak terima kamu milih aku, makanya pakai cara kotor itu. Dasar picik.”

Friska terus memprovokasinya sampai Arfi benar-benar jengah. Memang benar ia masih mencintai Friska, semua yang Friska katakan memang benar. Tapi kenapa hati Arfi tidak terima Selenia dikatai seperti itu oleh orang lain. Kenapa hatinya percaya Selenia tidak sepicik itu meski kenyataan berkata lain. Selenia terbukti memang menjebaknya.

“Ar, aku harap kamu mau memikirkan ulang keputusan kamu untuk benar-benar mengakhiri hubungan kita. Aku yakin semua bisa dibicarakan. Kamu nggak cinta sama dia. Jangan memaksakan perasaan kamu Ar, kamu berhak bahagia.”

Friska berdiri tepat dihadapan Arfi yang menatap datar padanya. Ia memandang pria itu

penuh cinta. Arfian Hadiwijaya, pria pujaan para wanita yang akhirnya menambatkan hati padanya. Friska merasa sangat beruntung sebelum perempuan sialan itu merusak segala rencananya.

Friska meraih kedua pipi Arfi dengan telapak tangannya. Ia memandang Arfian yang tidak bereaksi sama sekali terhadap sentuhannya.

“Aku yakin kita masih bisa bersama Ar, aku mencintaimu, dan aku yakin kamu juga masih sangat mencintaiku.”

Perkataan Friska ditutup dengan bibir Friska yang menempel dibibir Arfi. Mata Arfi melotot seketika. Namun Arfi tidak menolak, ia membiarkan ketika bibir Friska memagutnya

semakin dalam dan penuh cinta meski pikirannya sekarang berada entah dimana.

Part 10

Arfian menggeram sambil mendongakkan kepalanya ke atas setelah mendapatkan pelepasannya dengan memuaskan. Setelah stres dengan semua keadaan hidupnya dan tidak bisa mengeluh pada siapapun, akhirnya sampai dirumah ia melampiaskannya pada Selena.

Ketika ia sampai dirumah dan menjumpai Selena yang sedang melukis di ruang melukisnya, hati Arfian tiba-tiba merasa kesal sendiri. Enak sekali wanita itu, setelah membuat hidupnya porak-poranda, ia seakan tidak punya kesalahan apa-apa dan asyik dengan hidupnya. Sedangkan dirinya, setiap hari dilanda rasa kesal dan bimbang. Apakah ia

masih akan meneruskan pernikahannya dan menghukum Selena, atau mengatakan sebenarnya pada keluarganya dan memaafkan Selena. Dan belum lagi masalah Friska yang terus menempelinya, kepala Arfi serasa akan pecah rasanya.

Arfi menggulingkan tubuhnya kesamping Selena yang saat ini tengah terisak menahan sakit. Selena segera meraih selimut kemudian memiringkan tubuhnya membelakanginya Arfi. Tadi ketika ia melampiaskan kesedihannya dengan melukis, Arfi yang datang tanpa ia ketahui tiba-tiba menggendongnya menuju kamar lalu melucuti pakaiannya. Arfi memaksanya melakukan hubungan intim saat kondisi psikis Selena benar-benar drop. Selain susah bicara, Selena bahkan agak susah mengerakkan tangannya.

Ia terus menolak Arfi hingga Arfi menamparnya dengan kasar. Selena seketika langsung syok dan terdiam seperti patung. Walaupun dengan keadaan Selena seperti itu, Arfi tetap memaksa memasukinya dengan kasar dan brutal. Ia bahkan menjadi semakin buas ketika Selena tidak memberikan respon sama sekali. Selena benar-benar diperlakukan seperti budak seks yang harus menuruti semua perintah Arfi, bahkan harus diikat sana sini hingga beberapa bagian tubuhnya yang tertutup pakaian membiru.

Arfian benar-benar melakukan seks kasar untuk meredakan berbagai permasalahan yang ada di kepalanya. Dengan begitu kegundahan dihatinya sedikit mereda meski melihat kondisi Selena yang memprihatinkan, sejujurnya ia cukup iba. Namun ketika mengingat ulah Selena, ia kembali dirudung rasa berang.

Ia hanya menoleh menatap punggung Selena yang terisak lirih. Sebenarnya ia cukup kasihan dengan kondisi psikis Selena. Gadis itu punya riwayat kejiwaan yang labil, tidak seharusnya Arfi bersikap sekasar itu padanya. Tapi bagaimana lagi, gara-gara Selena lah hidupnya yang dulu teratur dan sempurna, mendadak jadi berantakan dan membuatnya selalu pusing tujuh keliling.

Arfi bangkit dari tidurnya, kemudian memakai celana boxernya dan berjalan kekamar mandi. Ia mengguyur tubuhnya yang lengket oleh keringat dengan air dingin yang menyejukkan sekaligus meredakan gairahnya yang kembali membara. Entah bagaimana bisa terjadi, ia selalu bergairah jika berhadapan dengan Selena setelah mereka menikah. Padahal waktu bersama Friska dulu, ia hanya biasa saja bahkan ketika Friska terang-

terangan merayunya. Ia tetap pada pendiriannya untuk menjalani *sex after married*. Arfi tidak tahu bagaimana, ia suka ketika Selena ada didekatnya.

“Sayang, kau baik-baik saja kan?”
Pertanyaan Irina membuyarkan Selena dari lamunannya. Ia langsung mendongak dan tersenyum menatap ibu mertuanya itu.

Hari ini keluarga besar Atmadja sedang berkumpul dirumah Opa Adrian. Arfian sedang berbincang dengan sepupunya, Sabrina dan adik bungsu Sabrina, Arron. Sedangkan Edgar meninggal satu tahun yang lalu karena sakit kanker. Sejujurnya Selena sangat suka jika bersama Edgar, meskipun mengalami keterbelakangan mental, Edgar sangat baik dan selalu menghiburnya. Ia dan Deana ketika itu syok mendengar berita kematian Edgar. Deana bahkan meraung-raung hingga pingsan karena

selama ini mereka berdua sangat dekat. Hari ini tepat setahun kematian Edgar, seluruh keluarga besar Atmadja berkumpul setelah tadi menggelar tahlil dan santunan anak yatim piatu.

Selena yang tadi bersama Deana duduk sendiri karena Deana ada tamu mendadak. Irina yang melihat Selena murung sedari tadi mencium gelagat buruk mengenai psikis Selena. Apa menantunya itu sedang bermasalah dengan putranya, Irina jadi tidak tenang.

“Aku nggak apa-apa kok Ma, Cuma agak nggak enak badan aja.” Jawab Selena menatap hangat pada ibu mertuanya itu. Sebelum menjadi menantu, Irina memang menyayangi Selena seperti Deana. Saat membelikan baju Deana waktu kecil dulu, Irina juga sering memberikannya sehingga baju mereka kerap sama.

“Mama Cuma khawatir, akhir-akhir ini kayaknya kamu sering murung. Apa kamu nggak enak badan?, Atau ada masalah dengan Arfi?” Tanya Irina terlihat cemas. Selena tersenyum dan menggeleng pelan.

Kondisi psikis Selena rapuh sejak kecil, ia khawatir Arfi tidak bisa mengendalikan emosinya dan mengakibatkan Selena kambuh. Tapi sepertinya itu mustahil, putranya itu sejak kecil sangat menyayangi Selena bahkan bisa membuat Selena bicara ketika gadis kecil itu tidak mau bicara pada siapapun.

“Ya udah, kamu tunggu sebentar, Mama harus mengurus sesuatu dibelakang, Ayah kamu agak rewel, dia nggak mau kopi buatan pembantu, ia Cuma mau buatan Mama, dasar rewel.” Irina mendengus, kemudian kembali tersenyum pada Selena sebelum beranjak kedapur.

Kini tinggalah Selena ditepi kolam sendirian, ia tidak suka suasana ramai, jadi ia lebih memilih menyendiri. Arfi tahu betul akan hal itu dan terlihat membiarkannya. Dulu ketika kecil dan Selena menyendiri, Arfi lah yang akan menemani dan menghiburnya. Kini semua berubah, Arfian membencinya tanpa tahu alasan dibalik tindakannya. Selena sedih akan hal itu, namun ia yakin suatu saat Arfi akan mengerti dan memaafkannya.

“Hai kak Selena, sendirian saja, aku temenin ya?”

Selena menoleh dan mendapati AAaron tersenyum hangat dan kemudian tanpa permisi tiba-tiba duduk disampingnya.

Part 11

“Kakak ngapain disini sendirian, didalam ramai lo?” AAaron bertanya dengan jenaka. Adik Sabrina itu memang bertolak belakang dengan Sabrina yang ketus dan terkadang menyebalkan. AAaron lebih ramah, baik dan humoris. Mungkin karena berbeda Ayah, sifat merekaupun banyak berbeda. Tapi sejujurnya, Selenia cukup menyukai sikap AAaron yang periang, remaja 20 tahun itu cukup baik dan sopan walaupun terkadang bercanda berlebihan.

“Kamu kenapa ikut kesini, didalam sedang berkumpul, nanti kamu dicariin.” Selenia berkata lirih, khas nya yang jarang bergaul dan berinteraksi dengan banyak orang.

Seluruh keluarga Arfi sudah mengetahui hal itu, dan tidak ada yang mempermasalahkannya.

“Tadi aku ngambil minum didapur, terus nggak sengaja lihat kak Selena disini kayak orang ngelamun, makanya aku samperin, ntar takutnya hilang digondol genderuwo.” AAaron tergelak pelan. Selena mendengus seketika.

“Nggak ada ceritanya seperti itu. Kalau kami kesini Cuma mau nakut-nakutin, sana pergi. Kakak masih mau disini, pergi sana.”

Jawab Selena ketus kemudian kembali mengarahkan pandangannya ke depan, memandang kolam renang besar dirumah kakek dari suaminya itu. AAaron kembali tergelak dengan tingkah sewot Selena. Dari dulu jika suasana hati Selena sedang memburuk, perkataan ketus akan selalu keluar

dari mulutnya. Dan jika sudah seperti itu, hanya Arfian yang bisa menenangkannya.

Yang jadi pertanyaan AAaron, kenapa sekarang kak Arfi seperti membiarkan istrinya yang suasana hatinya sedang buruk, bukan menghiburnya, padahal Arfian adalah salah satu orang yang bisa mengubah suasana hati Selena yang terkadang berubah-ubah.

“Kakak lagi ada masalah sama kak Arfi?, Kok kayak orang lagi berantem gitu.” Selena mengernyit mendengar pertanyaan AAaron. Ia menoleh dan melihat AAaron memandangnya penuh tanya.

“Kamu kenapa nanya gitu?, Nggak ada apa-apa kok. Aku Cuma pengen disini aja. Kak Arfi juga pasti pengen ngumpul sama keluarganya, jadi aku nggak mau ganggu.” Kata

Selena sambil kembali mengalihkannya pandangannya ke depan, memandang kolam.

AAaron mengangguk sambil tersenyum memandang Selena yang salah tingkah. Sebenarnya ia akui, kak Selena cukup cantik, hanya kebiasaannya yang tidak pernah berdandan dan tampil seadanya, kecantikan alaminya sedikit tertutupi. Dari pada Friska yang menurut AAaron terlihat sudah mengubah bentuk wajahnya disana sini, Selena jauh lebih menarik dimatanya. Entah apa yang membuat kak Arfi begitu menggilai Friska, hingga sejak kehadiran Friska, Selena seperti tersisihkan. Umurnya memang jauh lebih muda dari Selena, tapi ia bisa melihat Selena begitu menyukai Arfian sejak dulu. Kok bisa sepupunya itu tidak menyadarinya.

AAaron mendesah berat, hal itu membuat Selena seketika menoleh dan mengernyt

melihat AAaron yang melipat kedua tangannya sambil bersiul memandang kolam.

“Kau sangat cantik kak, andai aku jadi kak Arfi, aku pasti akan menjagamu seumur hidupku. Kau sudah menyukainya sedari dulu, tapi kenapa si bodoh itu tidak sadar ya.” AAaron berkata tanpa dosa dan seketika membuat Selena kesal. Berani-beraninya pemuda ingusan ini mengatai suaminya.

“Jangan mengatainya seperti itu. Dia tidak bodoh. Dia menjagaku dengan sangat baik, baik dulu maupun sekarang. Dia sangat mengerti bagaimana aku, hanya saja mungkin sekarang ia sedang ingin berkumpul dengan anggota keluarganya yang lain. Toh kami serumah, bisa kapan saja bertemu.”

AAaron menoleh seketika. Ia melihat Selena yang menatap kolam renang sambil

menggigit bibirnya. Ia yakin wanita itu sedang bermasalah dengan sepupunya. Tapi itu bukan urusannya, mereka sudah menikah dan tidak etis jika ia terlalu mengorek urusan keduanya.

“Kak, kakak masih ngelukis?” AAaron mengalihkan pembicaraan. Selena mungkin tidak nyaman jika membahas tentang Arfi ketika keduanya tengah bermasalah.

Selena hanya mengangguk tanpa melepaskan tatapannya dari kolam renang didepannya. Ia hanya menjawab AAaron sebagai formalitas. Sejujurnya ia tidak suka masalahnya dan Arfi tercium keluarga mereka. Ia lebih suka memendamnya sendiri sampai suatu saat Arfi mau mendengarkan penjelasannya.

“Kau mau mengajariku, aku mulai tertarik dengan dunia lukis. Sejujurnya ada wanita

cantik yang hobi melukis di kampusku. Aku tidak percaya diri mendekatinya karena tidak mengerti seni lukis. Bagaimana kalau kakak mengajarku?" AAaron menatap Selena dengan jenaka. Selena menoleh dan mendengus mendengar perkataan AAaron. Tidak mungkin lelaki playboy seperti AAaron tertarik dengan dunia lukis. Sedikit belajar saja, pemuda itu pasti akan mengantuk.

"Tidak mau, melukis itu menyenangkan bagi yang memahami dan menyukainya. Tapi untuk orang sepertimu, pasti lima menit saja kau pasti sudah mengantuk. Jadi dekati saja dengan dirimu apa adanya, tidak usah sok tahu tentang lukisan. Bisa-bisa kau malah jadi bahan tertawaan." Selena mendengus, AAaron tergelak seketika.

"Ayolah kaaaak, jadilah guruku. Aku pasti akan mentraktirmu jika aku bisa. Aku harus

bergerak cepat untuk mendapatkannya sebelum ia didekati pria lain. Ya Tuhan kaaak, dia sangat cantik, dia membayangi mimpiku setiap malam.”

Selena tertawa seketika mendengar perkataan AAaron. Bisa-bisanya *playboy* itu mau bersusah payah belajar melukis demi seorang wanita. Selena benar-benar tidak habis pikir.

“Ya sudah, kapan-kapan berkunjunglah kerumah kami. Aku akan mengajarimu. Tapi sekali saja kau mengantuk, aku tidak mau lagi jadi gurumu.”

“Oke kak, *no problem*. Aku pasti serius kok kak. Itung-itung dari pada aku bayar guru les, mendingan buat traktir kakak. Ya ampun kak Selena, makasih banget ya.” AAaron mengacak rambut Selena dengan gemas. Istri

sepupunya itu meski berusia dua puluh lima, tapi terlihat seperti remaja SMA. Mungkin karena postur tubuhnya yang mungil, Selena terlihat sangat menggemaskan.

Selena segera menepis tangan AAaron tidak nyaman. Tidak enak jika ada yang melihat interaksinya dengan AAaron yang terlihat dekat. Jangan-jangan mereka mengira ia berselingkuh, bisa runyam keadaannya. Bisa-bisa kak Arfi semakin marah dan membencinya.

“Jangan gini Ron, nggak enak kalau ada yang lihat.” Kata Selena lirih.

AAaron terkekeh geli mendengar nada malu-malu nan lirih Selena. Wanita pendiam itu memang cukup sensitif tentang sentuhan. Bahkan AAaron tidak yakin jika Selena dan Arfi sudah melakukan hubungan suami-istri

mengingat sikap tertutup dan pemalu yang selalu Selena tunjukkan. Ya Tuhaaaan, AAaron gemas sendiri melihatnya.

Mereka berdua berbincang santai sambil sesekali AAaron tergelak kala bertanya tentang lukisan yang menurutnya cukup membosankan. Tapi demi pedekate yang sudah ia niatkan, AAaron akan berjuang.

Mereka berdua bahkan tidak menyadari, sedari tadi ada yang memperhatikan mereka dengan geram. Matanya memerah dan urat lehernya menegang. Tangannya yang terkepal erat meninju gawang pintu tempat ia berdiri. Sialan Selena, jadi setelah menjebaknya, ia merayu sepupunya yang bahkan masih remaja. Dasar wanita tidak tahu malu. Baiklah, sepertinya setelah ini ia harus memberikan pelajaran yang tidak akan bisa dilupakan oleh wanita munafik itu.

Part 12

Selena dan Arfi saling diam didalam mobil ketika mereka pulang dari rumah Opa Adrian. Selena merasa bulu kuduknya merinding seketika saat mencuri pandang pada Arfi yang menyetir disampingnya. Entah kenapa Arfi terlihat begitu marah, padahal saat berangkat tadi walaupun bersikap dingin padanya, Arfi tidak terlihat marah. Kini Selena hanya saling meremas tangan menahan takut. Apalagi setelah ini yang akan terjadi padanya, hanya Tuhan yang tahu.

Setelah sampai dirumah mereka tanpa mengatakan apapun Arfi melenggang masuk kedalam rumah dengan wajah dinginnya. Selena menghembuskan nafas berat, kemudian menyusul Arfi masuk kedalam rumah. Saat berada tepat didepan kamarnya, entah kenapa Selena takut untuk masuk. Bayangan wajah marah Arfi menghantuinya. Ketika ia hendak berpaling untuk tidur dikamar sebelah, kakinya terhenti saat Arfi membuka pintu dan berkata dingin padanya.

“Mau kemana kau? Mau melarikan diri, ciih, jangan harap bisa. Masuk sekarang atau aku akan menyeretmu untuk masuk.”

Perkataan dingin dan datar Arfi membuat Selena mematung ditempatnya dan menatap Arfi berkaca-kaca. Apalagi sekarang kesalahannya? Akankah ia dihukum seperti kemarin-kemarin? Ya Tuhaaaan, Selena takut

sekali. Rasanya sangat sakit ketika Arfi sedang marah.

“Cepaaaat!!”

Bentakan keras Arfi membuat Selena terlonjak seketika. Air matanya jatuh dan ia cepat-cepat menghapusnya. Selena segera berjalan pelan dan masuk kedalam kamar mereka. Arfian tersenyum miring sembari menutup pintu kamarnya. Wanita itu mencoba menghindarinya, jangan harap.

Selena duduk ditepi ranjang dengan sedikit gemetar. Sebenarnya disuasana seperti ini penyakitnya memang kambuh. Lidahnya mendadak kelu dan pikirannya kosong. Tapi sepertinya sekarang Arfian tidak peduli lagi pada kondisi psikis Selena. Rasa kesal akibat kebohongan Selena dan kejadian tadi dimana Selena mencoba merayu AAaron membuat

hatinya panas. Wanita munafik dan penggoda ini layak diberi pelajaran.

“Sini kamu.” Perkataan datar Arfi membuat Selena mendongakkan wajahnya. Ia menatap Arfi yang terlihat tampan dengan kemeja motif kotak-kotak berwarna navy lengan pendek yang membuatnya tampak semakin mempesona. Namun raut datar nan dingin yang ditampilkannya membuat penampilan sempurna itu seolah sia-sia.

“Kemari kubilang.” Arfi menggeram rendah melihat Selena yang hanya menatapnya kosong. Dulu tatapan itu selalu membuatnya ingin melindungi Selena, namun sekarang ia tidak mau dibodohi lagi.

Selena melangkah pelan dan takut ketika Arfi mengintai setiap langkahnya. Pandangan dingin nan gelap itu seolah ingin memangsanya

sekarang juga. Ketika ia tiba dihadapan Arfi, lelaki itu langsung memegang dagunya dan membuat Selena mendongakkan wajahnya tepat dihadapan Arfi yang jauh lebih tinggi darinya. Arfi tersenyum miring melihat wajah Selena yang ketakutan. Ini belum mulai, setelah ini, ia akan memberikan pelajaran yang akan membekas dibenak wanita itu.

“Dasar wanita murahan. Setelah menjebakku dan ketahuan, kini kau berencana menjebak sepupuku yang bahkan masih remaja. Dasar jalang munafik, cih. Kini kau tidak bisa mengelabuhiku lagi dengan wajah polosmu. Malam ini akan kuberikan pelajaran padamu agar kau berpikir dua kali lipat untuk mengusikku lagi.”

Arfian kemudian menyeret Selena menuju rak buku selebar pintu yang ada dipojok kamar mereka. Selena terkejut dan

takut, namun hanya bisa menurut walaupun kebingungan. Arfi memencet tombol kecil dibagian kiri rak tersebut kemudian tanpa Selena kira sebelumnya rak itu terbuka seperti pintu dan didalamnya terdapat ruangan yang sangat luas namun bernuansa dark yang terkesan menyeramkan. Arfi membawa Selena masuk kedalamnya kemudian mengunci mereka ditempat menyeramkan itu.

Selena sontak memandang Arfi ketakutan, namun Arfi hanya tersenyum miring menanggapi.

Arfi melangkah menuju ranjang besar ditengah ruangan itu. Tunggu dulu, bukan ranjang, tapi lebih seperti tempat eksekusi. Selena bergidik seketika.

Arfi mengambil remot diatas nakas kemudian menyalakan sebuah film lewat TV

besar yang menghadap ke ranjang. Selena tidak tahu apa yang akan terjadi, namun firasatnya sungguh tidak baik, apa ia lari saja?.

Belum sempat Selena melakukan apa yang ada didalam otaknya, tiba-tiba Arfi sudah berada didepannya dan menyunggingkan senyum mengerikan. Didetik selanjutnya, Arfi menyeret Selena ke ranjang mengerikan itu kemudian memborgol kedua pergelangan tangan Selena pada pinggiran ranjang.

Selena yang ketakutan hanya menggelengkan kepalanya dan menangis tanpa suara. Sungguh saat ini penyakitnya benar-benar kambuh dan sepertinya Arfi tidak memperdulikannya. Arfi beranjak kemudian mengambil sebuah gunting.

Kenapa mengambil gunting?,

Apa ia akan dibunuh dengan ditusuk-tusuk gunting?

Selena ketakutan sekali. Kenapa kak Arfi jadi mengerikan seperti ini.

Belum sempat Selena berpikir lebih jauh, Arfi merangkak menuju ke arah Selena dan menggunting baju Selena hingga tak terbentuk. Kini Selena hanya tinggal memakai bra dan celana dalam saja. Selena menatap Arfi dengan air mata yang mengalir deras. Untuk menyentuhnya saja, kenapa Arfian harus memperlakukan dirinya dengan hina seperti ini. Sungguh hati Selena sangat terluka saat ini. Ia ingin berteriak dan menangis, namun lidahnya kelu dan seluruh tubuhnya mendadak lemas.

Ya Tuhaaaan

Apa Arfi tidak tahu kalau saat ini penyakit
Selena sepertinya bertambah parah?

Part 13

“Aaaakkhh.”

Selena mengeluarkan suara lirih ketika Arfi mencambuk tubuhnya yang saat ini ditengkurapkan diranjang. Arfian dengan bengisnya memperkosa istrinya itu dengan brutal. Setelah puas memasuki istrinya dari atas dan meremasnya kasar hingga pangkal lengan istrinya membiru, kini ia membalikkan tubuh Selena dan mencambukinya dengan ikat pinggang. Ia tahu ini tergolong kekesarasan rumah tangga, tapi ia tidak peduli, Selena harus mengingat ini jika macam-macam dengannya.

Suara TV yang menayangkan blue film meredam suara lirih Selena. Dan ketika gairahnya surut karena kasihan pada fisik dan psikis Selena, Arfi akan kembali menyaksikan film itu agar gairahnya kembali naik dan ia kembali memasuki istrinya dengan brutal ala BDSM yang saat ini ia tonton. Arfi sebenarnya bukan penganut seks keras seperti BDSM, namun untuk memberikan pelajaran pada Selena agar jera, ia bertekad mempraktekkannya dan sepertinya berhasil.

Kini sekujur tubuh Selena tampak membiru dibagian-bagian yang tidak terlihat. Arfi memang sengaja melakukannya. Selena akan terus diam dan ia akan melanjutkan pembalasannya. Selena pantas mendapatkan semua ini karena obsesi bodohnya. Kini wanita munafik itu sepertinya pingsan dalam keadaan tengkurap. Tubuhnya penuh luka dan air

matanya sudah mengering. Arfian masih terus memompa miliknya dari belakang walaupun Selenanya tengah pingsan. Ia tidak bisa berhenti sebelum selesai, rasanya pasti menyakitkan.

“Aaahhhh.”

Arfi menggeram keras kemudian mencabut miliknya dari milik Selenanya. Sungguh seks membuatnya ketagihan, namun seks seperti ini, mungkin ia tidak akan mengulangnya lagi. Terlalu mengerikan, ia takut Selenanya bisa mati.

Arfi turun dari ranjangnya dan memakai boxernya. Ia kemudian duduk ditepi ranjang dan menyalakan sebatang rokok. Arfi menghisap rokoknya dan menghembuskan asapnya ke udara. Ia melirik Selenanya yang masih pingsan dalam keadaan yang menyedihkan.

Tubuhnya penuh biru-biru dan terlihat semakin kurus. Apa ia sudah keterlaluan?

Arfi mematikan rokoknya di asbak. Ia memakai celananya kemudian meraih tubuh Selena yang belum juga sadar dan membungkusnya dengan selimut. Ia menggendong Selena dan membawa istrinya itu keluar dari ruang rahasia miliknya. Arfi meletakkan tubuh Selena diranjang mereka kemudian menyelimutinya. Ia berdiri dan memandang Selena sekilas kemudian berjalan ke kamar mandi. Tubuhnya lengket semua dan ia tidak bisa tidur dalam keadaan seperti ini.

Selena terbangun dengan rasa tubuh yang remuk redam. Bahkan untuk bergerakpun sepertinya ia kesulitan. Selena meraih selimutnya yang melorot lalu menutupi tubuh telanjangnya. Selena menangis sejadi-jadinya. Tubuhnya sangat sakit dan hatinya hancur

berkeping-keping. Teganya Arfian melakukan kekerasan mengerikan itu padanya. Sungguh Selena tidak menyangka tubuhnya akan menjadi penuh luka seperti ini. Bahkan kemarin suaminya itu menuduhnya menggoda sepupunya. Jika yang dimaksud AAaron, Selena hanya berbincang dengan AAaron, bagian mana yang disebut menggoda. Selena tidak mengerti sama sekali.

Selena meraih piyama disamping tempat tidurnya. Ia tidak tahu siapa yang meletakkannya, mungkin pembantu. Selena duduk lalu memakai piyamanya dan kembali merebahkan tubuhnya. Selena meraih telepon diatas nakas kemudian menghubungi pelayan untuk mengantarkan makanannya kekamar. Ia belum mampu berdiri maupun berjalan. Tubuhnya sakit semua dan ia belum mampu menggerakkan sebelah tangannya. Selena

memejamkan matanya menangis dan merenungi semua kesialannya serta cintanya yang bertepuk sebelah tangan.

Arfian sama sekali tidak bisa konsentrasi dalam pekerjaannya. Suara rintihan kesakitan Selenia memenuhi gendang telinganya. Entah kenapa hatinya sangat iba melihat istrinya yang terlihat begitu tersiksa. Arfi melirik jam dinding, masih satu jam lagi waktu pulang. Tapi Arfi sama sekali tidak bisa menunggu lebih lama lagi untuk melihat keadaan istrinya. Akhirnya ia berdiri dan memutuskan pulang awal hari ini.

Sesampainya di rumah keadaan sangat sepi. Ia memanggil Ira, kepala pelayan di rumahnya. Wanita empat puluh tahun itu tergopoh-gopoh menghampirinya.

“Ada apa tuan?” Tanyanya dengan ngos-ngosan karena lari.

“Nyonya kemana?, Kenapa sepi sekali?”

“Nyonya dari tadi pagi tidak keluar kamar tuan. Sarapan Dan makan siang tadi minta diantar. Sepertinya Nyonya sedang sakit, jadi belum keluar dari kamar sama sekali.”

Belum cukup Ira berbicara, Arfian segera melarikan kakinya menuju kamar. Kenapa Selenia tidak keluar sama sekali. Apa Selenia pingsan?, Atau kemungkinan terburuk adalah Selenia mati kesakitan atau bunuh diri karena tidak tahan.

Dengan langkah lebar Arfi segera menuju kamar dan membuka pintunya dengan kasar. Terlihat disana istrinya yang terbaring di atas ranjang dengan wajah pucatnya. Arfian berlari

menuju ranjang dan langsung membangunkan Selena dan menepuk-nepuk pipinya.

Tidak ada sahutan sama sekali dan istrinya sangat pucat. Arfian benar-benar ketakutan. Ia segera meraih handphonenya untuk menelpon dokter keluarganya. Saat Arfi hendak memencet tombol hijau, suara lenguhan kecil menghentikan jarinya. Arfi melihat Selena menggeliat pelan kemudian membuka matanya.

“Kak, kapan kak Arfi pulang?” Pertanyaan lirih Selena yang bahkan nyaris tidak terdengar membuat Arfi menghembuskan nafas lega. Ia meletakkan handphonenya diatas nakas kemudian memandang datar pada Selena.

“Kau mau membuatku mati ketakutan?” Tanyanya dengan suara rendah meredam

marah. Jadi Selena hanya tertidur sedangkan dari tadi ia takut bukan main.

“Apa yang kakak bicarakan?” Tanya Selena kebingungan. Apalagi kini salahnya?.

“Dasar tukang bohong. Wanita munafik sepertimu tidak pantas dikhawatirkan. Sekali tukang bohong, kau akan menjadi pembohong selamanya. Aku sangat membencimu Selena.”

Setelah mengucapkan kalimat menyakitkan itu, Arfian beranjak dan keluar dari kamarnya sembari membanting pintu dengan keras. Selena terlonjak kaget kemudian memejamkan matanya. Air matanya kembali terjatuh. Sungguh ia bukan seperti yang dikatakan Arfian. Tetapi untuk membela diri, Selena yakin Arfi tidak akan percaya padanya lagi.

Part 14

Arfi menegak minumannya sampai tandas. Ia kembali menyodorkan gelas kosongnya pada bartender yang setia melayaninya. Suasana diskotik yang berisik dan kerlap kerlip lampunya membuat Arfi sejenak melupakan permasalahannya. Sejak perbuatannya pada Selenia kemarin malam, ia benar-benar tidak bisa tidur dan juga tidak bisa bekerja dengan tenang. Wajah kesakitan Selenia dan pandangan kekecewaan itu menghantui otaknya. Sungguh Arfi ingin bunuh diri rasanya.

Tepukan pelan pada pundaknya membuat Arfi menoleh dan mendapati Friska tersenyum manis ke arahnya. Arfian membuang pandangannya ke depan dan meraih gelas yang

terisi penuh oleh minuman kembali. Arfi menegaknya sampai habis lagi. Friska tersenyum sumringah melihatnya.

“Kau ada masalah dengan istrimu?, Keadaanmu terlihat begitu kacau. Kenapa tidak memanggilku untuk bercerita?, Jangan dipendam sendirian, aku tidak mau kau sakit, itu membuat sangat khawatir.” Friska duduk disamping Arfi dan mengelus punggungnya pelan. Arfi mendengus kemudian membakar rokoknya dan menghembuskannya ke atas dengan santai.

“Itu sudah bukan urusanmu, masalahku, aku bisa mengatasinya sendiri, jadi jangan mengusikku lagi atau kau akan menyesal.” Arfi berkata datar sambil kembali menghembuskan asap rokoknya. Friska tersenyum miring, kemudian ikut meraih rokok didepan Arfi,

membakarnya dan menghembuskannya dengan sexy.

“Sampai kapan kau akan seperti ini. Kau masih muda, kenapa bertahan dengan orang yang tidak bisa membahagiakanmu?, Hidupmu masih panjang Ar, jangan sia-....”

“Cukup, sudah kubilang jangan ikut campur. Pergi dari sini!!” Arfi menghardik Friska lirih yang membuat Friska langsung terdiam. Arfi kembali melanjutkan acara merokoknya. Kepalanya serasa ingin pecah dan omelan Friska membuatnya ingin mencekik Friska saat ini juga. Sejurus kemudian suara renyah mencairkan kebisuan mereka berdua.

“Hai *friends*, ada apa ini, kenapa suasananya tegang seperti ini. Dulu kalian pasangan paling romantis di bumi ini, kenapa sekarang jadi seperti ingin saling mencakar

begini.” Rico, teman SMA Arfi sekaligus kenalan Friska duduk disamping Arfi. Arfian hanya menoleh sekilas kemudian kembali menghembus asap rokoknya.

“Dia kenapa?” Tanya Rico lirik pada Friska yang duduk didepannya.

“Biasa, istrinya yang aneh itu. Wanita itu pasti berulah lagi hingga Arfi seperti ini. Benar-benar wanita tidak tahu diuntung.” Friska menggeram rendah menahan emosi. Mengingat Arfi yang tiba-tiba direbut oleh Selenia membuat hatinya seketika memanas.

“Kau cemburu?” Friska menoleh kemudian mendengkus. Rico terkekeh geli melihatnya. Baru kali ini ia melihat Arfian begitu kacau. Dulu, pria perfect itu adalah tipe manusia sempurna yang tidak pernah punya

masalah apapun. Kini pria itu terlihat seperti manusia paling menyedihkan didunia.

“Minumlah, jika itu bisa membuatmu melupakan masalahmu. Fris, ngelantai yuk.” Rico menepuk pundak Arfi kemudian berdiri dan bersiap menuju lantai dansa bersama Friska. Namun wanita itu seperti enggan meninggalkan Arfi.

Rico berdehem pelan memberi isyarat pada Friska. Seketika Friska seperti kerbau yang dicocok hidungnya mengikuti Rico. Ia berdiri dan melangkah mengikuti Rico ke lantai dansa. Arfian yang melihat itu terkekeh pahit. Dasar wanita, semua sama saja. Kemudian ia kembali menyodorkan gelasnya pada bartender, dan meneruskan acara minum-minumnya sendirian.

“Aaaaaakkh, Rico, pelan-pelan Ric, sakiit.” Friska meremas pundak Rico dengan kuku-kukunya yang tajam. Saat ini mereka tengah bercinta dengan gaya berdiri di jendela apartemen Rico. Friska hanya pasrah saat Rico memegang tungkainya kemudian kembali menghujamnya dengan kasar. Tubuh telanjang Friska terlonjak-lonjak antara nikmat dan sakit karena gerakan brutal Rico.

“Tahan Friska sayaaang, ini belum selesai, aku jamin kau tidak akan tidur malam ini. Kau begitu menggairahkan meski kau mengubah wajahmu. Tubuhmu tetap sangat sintal dan menggairahkan. Aaaaaah, Friska, *fuck you.*” Rico mengumpat saking nikmatnya penyatuan mereka malam itu.

Rico terus memompa tubuh Friska hingga Friska lemas dan menyandarkan kepalanya pada pundak Rico. Menyadari hal itu, Rico

semakin bersemangat menghujam Friska yang tampak pasrah. Berikutnya, ia membawa Friska ke atas ranjangnya, kemudian kembali memasuki wanita yang sudah tidak berdaya itu.

“Oouuuuh, Friska, *fuck you*. Kau nikmat sekali. Aaaahhh.” Rico menggeram menyambut pelepasannya. Friska hanya meremas sprengi karena tubuhnya telah lemas. Rico menggulingkan tubuhnya disamping Friska dan mengatur nafasnya yang ngos-ngosan. Keringat mereka berdua membasahi sprengi.

“Kau sangat luar biasa Fris, Arfian benar-benar bodoh tidak berani mencobanya denganmu. Makhluk yang terlihat sempurna itu nyatanya tak lebih dari pria dungu dan bodoh. Dia bahkan tidak menyadari bahaya disekelilingnya.” Rico meraih selimut kemudian

membungkus tubuh mereka berdua. Rico berbalik dan tidur memungungi Friska.

Friska mengalihkan pandangannya pada langit-langit kamar. Tadi setelah pulang mengantarkan Arfi, Rico langsung menuju apartemennya dan langsung menidurinya. Bajingan *hyper seks* itu benar-benar menjijikkan. Tapi ia harus menahannya. Lewat bajingan ini Friska bisa mencapai tujuannya. Tidak ada yang mau membantunya berurusan dengan keluarga Hadiwijaya maupun Atmadja. Hanya bajingan bortopeng busuk ini yang mau membantunya.

Sebentar lagi, ia harus menahan diri untuk tidak menyingkirkannya. Setelah tujuannya tercapai, Friska harus bisa bertahan, dan satu-satunya yang harus ia singkirkan adalah wanita dungu itu.

Selena Veronica Hartono

Wanita dungu dan bodoh yang nyatanya justru menjadi sandungan baginya untuk mendapatkan Arfian Hadiwijaya. Wanita aneh itu harus ia singkirkan segera sebelum terlambat jika ia masih mau Arfian masuk kembali kedalam perangkapnya.

Part 15

Arfian melenguh ketika sinar matahari menerpa wajahnya. Ia menggeliat pelan dan merasakan sesuatu yang berat menimpa lengannya. Dengan matanya yang masih sayup-sayup, ia menoleh dan mendapati istrinya tidur nyenyak dilengan kirinya. Ia mengernyit dan berusaha mengingat-ingat, namun karena kepalanya masih pusing, ia jadi agak susah mengingat apapun yang terjadi semalam.

Dengan pelan, ia meletakkan kepala Selena yang bersandar pada lengannya kebantalan disampingnya. Selena menggeliat pelan, namun sedetik kemudian ia tertidur kembali. Sudah jam enam pagi dan ia harus berangkat bekerja.

Arfian bangun dari tidurnya dan terduduk sambil memijat-mijat pelipisnya. Ia berusaha mengingat-ingat apa yang terjadi semalam hingga berakhir memeluk Selena. Setelah mendapatkan kesadarannya penuh, akhirnya Arfian sedikit ingat dengan apa yang terjadi semalam setelah ia mabuk berat.

Rico memapahnya dan mengantarkannya pulang, sedangkan Friska pulang ke apartemennya setelah Rico berkata akan mengantarkannya pulang. Sampai dirumahnya, Rico menyerahkannya pada satpam yang langsung membawanya masuk kedalam rumah. Ia sedikit ingat ketika ia merengek pada Selena agar tetap disampingnya dan tidak meninggalkannya.

Ya Tuhaaaan

Apa tadi?

Ia merengek pada Selena. Ia juga meminta pelukan pada Selena. Apa ia sudah tidak waras?

Ooooooh, Arfian ingin mengubur hidup-hidup dirinya diinti bumi yang paling dalam. Memalukan sekali. Setelah ia menghina Selena selama ini, ia justru merengek pada wanita munafik itu. Selena pasti tertawa dalam hatinya.

Huft. Ini memang salahnya. Seharusnya ia tidak mabuk agar tidak berbuat memalukan seperti tadi malam.

Arfian beranjak dari ranjangnya menuju kamar mandi. Ia segera mengguyur tubuhnya dengan air dingin agar pusingnya hilang dan otaknya kembali bekerja dengan normal. Setelah selesai, ia keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit pada pinggangnya.

Ditepi ranjang, ia menjumpai Selena yang tengah duduk sambil menundukkan wajahnya. Arfi mendengus kasar, pasti perempuan itu bangga karena semalam ia merengek meminta pelukan padanya.

Selena mendongak ketika mendapati pintu kamar mandi yang terbuka. Suaminya tampak segar dan tampan setelah mandi. Ia terpana sesaat, kemudian segera menundukkan wajahnya kembali. Semalam kak Arfi yang baik kembali, namun pagi ini sepertinya pria itu kembali ke mode awal yang membencinya seperti sebelumnya.

Setelah Arfian menuju *walk in closet*, Selena segera menuju kamar mandi untuk buang air. Semalam ia tidak bisa buang air karena Arfi terus memeluknya. Jadi ia diam saja dan menahan untuk tidak buang air hingga ketiduran.

Irina memeluk Selena penuh kasih sayang. Hari ini ibunya membawanya berkunjung ke rumah mertuanya disaat suaminya bekerja. Ia menurut saja, dan disinilah ia sekarang. Bersama ibunya dan mertuanya diruang keluarga. Deana sudah kembali ke California, sedangkan Devano sedang keluar bersama teman-temannya.

“Bagaimana sayang?, Apa kami berdua akan segera punya cucu?” Tanya Irina antusias, sedangkan Zivanna hanya tersenyum simpul sambil mengelus punggung Selena.

“Belum Ma.” Jawab Selena lirih, nyaris tak terdengar. Irina dan Zivanna sudah terbiasa akan hal itu.

“Nggak usah khawatir, memang belum waktunya. Mama yakin Arfi pasti akan segera mencintai kamu dan setelah itu kalian berdua

pasti segera bahagia dan memiliki anak. Jangan tertekan, punya anak atau belum, nggak akan mempengaruhi rasa sayang Mama sama kamu.” Irina ikut mengelus punggung Selena memberi semangat. Ia tahu putranya itu belum mencintai Selena, tapi ia yakin dengan ketulusan Selena, Arfi pasti akan luluh, terutama jika hadir anak diantara mereka.

“Mama sebenarnya dari dulu kurang srek saat Arfi mengenalkan Friska pada kami semua. Entahlah, tapi perasaan Mama tidak enak Arfi dekat dengan model seperti Friska. Tapi gimanapun juga, Arfi sudah dewasa, sudah tahu mana yang benar dan yang tidak. Jadi Mama hanya bisa berharap dan berdoa, semoga Arfi tidak berjodoh dengannya. Dan sepertinya Tuhan mengabulkan doa Mama dengan menghadirkan kamu dihidup Arfi. Mama sangat menyayangimu bahkan sebelum kamu jadi

menantu Mama, dan sekarang, tidak ada yang Mama resahkan tentang Arfi karena dia berada ditangan wanita yang tepat. Terimakasih sayang, terima kasih sudah menerima Arfi.”

Irina memeluk Selena penuh cinta dan menciuminya seperti bayi. Zivanna yang melihat itu, sontak menitikkan air mata. Ia sangat bersyukur Selena akhirnya menemukan pria yang menerimanya apa adanya, dan mempunyai mertua sebaik Irina. Seolah ada beban besar yang hilang dipundaknya saat melihat bagaimana Irina begitu menyayangi Selena.

“Mama juga sangat bahagia. Akhirnya putri Mama satu-satunya berada ditangan pria yang tepat yang bisa membahagiakannya. Mama yakin dengan sifat Arfi, dia akan cepat luluh jika kalian bersama setiap hati. Arfi pria yang baik dan sabar, ia pasti suatu saat

membalas cinta kamu.” Zivanna mengelus rambut Selena yang berada dipelukan Irina. Mereka berdua tengah bahagia mengapit Selena.

Tanpa mereka sadari, Selena sedari tadi menahan perih ditubuh dan hatinya demi Arfi. Keluarganya dan keluarga Arfi tidak boleh tahu apa yang dilakukan Arfi padanya. Tidak boleh. Selena akan menahannya sampai kapanpun demi kak Arfi. Selena tetap yakin, suatu saat kak Arfi akan tahu yang sebenarnya, dan mengerti akan tindakan bodoh yang ia lakukan.

Part 16

“Sampai kapan aku harus menunggu seperti ini Ric? Kapan aku bisa menyingkirkan wanita dungu itu?” Friska mendengkus sambil melipat kedua tangannya kesal. Hari ini ia berkunjung ke kantor Rico untuk memastikan rencana mereka yang berantakan karena wanita sialan bernama Selenia.

Rico duduk dikursi kebesarannya dan memandang remeh pada Friska. Ia cukup heran, wanita secantik Friska harus mati-matian ingin mendapatkan Arfian, bahkan sampai mengubah wajahnya. Sejujurnya tanpa diubahpun, wajah Friska sudah cukup cantik. Tapi wanita itu justru memakai cara ekstrim agar Arfian tidak mengenalinya. Tapi diluar

semua itu, tujuan mereka sama, yaitu menaklukkan kekuasaan Arfian Hadiwijaya.

“Kenapa kau tidak bisa bersantai sedikit saja. Bukankah kau sudah mendapatkan kenikmatan dariku? Tapi kenapa kau justru terus menggunakan otakmu untuk memikirkan Arfian yang bahkan kini tengah sibuk dengan istrinya. Apa sekarang otakmu sudah pindah ke kaki Fris?” Rico tergelak keras. Friska sontak mengepalkan tangannya.

“Cukup Ric, katakan saja pekerjaanmu tidak becus. Kau hanya berencana ini, itu, tanpa perkembangan apapun. Kau justru sibuk mengerjaiku, dimana otakmu? Itu yang seharusnya dipertanyakan.”

Rico menoleh seketika mendengar hinaan yang dilayangkan Friska padanya. Friska yang tengah duduk dengan angkuh di sofa kantor

Rico pun tak kalah gentar. Mereka saling bertatap tajam sebelum Rico berdiri dan memutuskan kontak mata mereka. Ia berjalan pelan menuju Friska dan berdiri tepat dihadapan Friska. Wanita itu mendongak menatap Rico dengan angkuhnya.

“Kau mengataiku. Kalau kau lebih pintar, kenapa kau meminta bantuanku? Kenapa kau tidak bertindak sendiri? Kau terlalu sombong dari dulu sampai sekarang Fris. Kau boleh mengaku cantik dan primadona dinegeri ini, tapi nyatanya, kau selalu kalah oleh wanita dungu itu. Wanita yang bahkan sering kehilangan kemampuan bicaranya. Wanita yang bahkan sama sekali tidak punya daya tarik apa-apa.” Rico menjeda ucapannya, ia tersenyum miring menatap Friska yang mengepalkan tangannya.

“Tapi kau tidak tahu Fris, itulah daya tarik wanita dungu itu. Ia seolah makhluk lemah yang senantiasa butuh perlindungan, dan naluri lelaki adalah naluri pelindung. Tentu saja bagi pria yang tangguh, melindungi wanita seperti Selena merupakan kebanggaan tersendiri. Dan kau tidak punya semua itu, baik dulu, maupun sekarang. Itulah sebabnya Arfian tidak pernah melirikmu.” Ucapan Rico membuat Friska berang, namun tidak memiliki kata-kata yang cukup untuk membalas hinaan Rico. Pria itupun berbalik dan berniat kembali duduk dikursi kebesarannya.

“Termasuk kau bukan.”

Rico menoleh seketika mendengar perkataan Friska. Ia mendapati Friska yang tengah tersenyum miring sembari melipat kedua tangannya. Wanita angkuh itu seolah menertawakannya.

“Kau pikir aku tidak tahu. Wanita dungu itu diam-diam mencuri hatimu, makanya ketika aku menawarkan kerjasama, kau langsung menyetujuinya. Bukan hanya iri akan hidup Arfian yang sempurna, tapi alasan utamamu adalah wanita dungu itu. Wanita yang bicara saja kesusahan, tapi mampu menarik pria-pria tangguh untuk melindunginya.” Friska menjeda.

“Bahkan sejak dulu kau sering memperhatikannya diam-diam tanpa sepengetahuan siapapun, kau pikir aku tidak bisa melihat? Aku tidak senaif Arfi atau Selenia, aku bukan orang bodoh Ric, jadi sekarang segera lakukan rencanamu atau kesepakatan kita batal. Aku tidak bisa menunggu lama lagi.”

Rico memandang datar pada Friska, dalam hati ia geram pada wanita itu. Hanya menyuruh sana sini, padahal dirinya sendiri

hanya menunggu Rico membuat rencana. Dasar wanita sok pintar, Rico yakin jika Arfian tahu kedok Friska yang sebenarnya, pria itu akan sangat jijik. Arfi tipe pria yang tidak neko-neko, dengan obsesi gila Friska padanya, seketika lelaki itu mungkin akan mencekik Friska.

“Siapa kau berani menyuruhku seperti itu Fris, ingat, tidak ada kontrak tertulis di antara kita. Aku bisa saja mengubah rencanaku dan membiarkanmu. Jadi jika kau tidak sabar, buatlah rencana sendiri, dan jangan melibatkan aku. Aku yakin tidak ada yang sudi membantumu menusuk Arfian, tidak ada yang mau berurusan dengannya. Dia pria mengerikan ketika marah. Jadi aku harus memikirkan rencana yang bersih dan matang jika ingin selamat.”

Friska berdiri sambil tersenyum miring mendengar perkataan Rico. Ia berjalan dan

berhenti tepat dihadapan Rico lalu merogoh sesuatu dari tasnya lalu menunjukkan didepan wajah Rico.

“Kau tidak akan bisa lari dan cuci tangan dari semua rencana busuk kita Ric. Aku merekam semua yang kita rencanakan selama ini. Jadi jika ingin kita tetap aman, segera buatlah rencana yang rapi dan cepat sebelum aku kehilangan kesabaran. Dan jika aku ketahuan, jangan lupa, aku tidak akan jatuh sendirian. Aku pasti membawamu Ric, camkan itu.” Setelah mengatakan itu, Friska kembali meletakkan bukti rekaman mini itu ke dalam tasnya. Kemudian dengan anggun berjalan keluar dari ruang kerja Rico.

Sepeninggal Friska, Rico mengepalkan tangannya. Ia geram wanita licik itu, sudah dibantu, tapi sama sekali tidak tahu terima kasih. Ia mulai berpikir ulang tentang

rencananya menghancurkan Arfian. Rasa irilah yang membuatnya nekat melakukan hal itu. Mereka memang sama-sama kaya meski Arfian jauh lebih berkuasa darinya. Sejak SMA dulu dan berteman akrab dengan Arfi, ia sangat menginginkan kehidupan yang dimiliki Arfi.

Arfi memiliki segalanya. Keluarga yang sempurna. Kedua orang tua yang saat menyayangnya dan saudara-saudara yang baik. Sedangkan dirinya, hanya dibesarkan oleh ayahnya karena ibunya berselingkuh dan lari dengan pria lain. Setelah itu ayahnya tidak menikah lagi, namun ia kerap melihat ayahnya itu membawa jalang kerumahnya. Hatinya sangat sakit meski ayahnya memperlakukannya dengan sangat baik. Bahkan kini ia satu-satunya penerus Ayahnya.

Tapi semua itu tak bisa membuatnya bersyukur ketika ia ada didekat Arfi. Arfi pria

yang sangat baik dan penolong, bahkan pernah menyelamatkannya dari pembullying yang hampir merenggut nyawanya ketika SMA. Pria itu punya segalanya, keluarga yang bahagia dan saudara-saudara yang begitu menyenangkan. Puncak rasa irinya adalah ketika Arfi mengenalkan Selena padanya. Ia jatuh cinta pada pandangan pertama pada wanita pendiam itu. Namun ia tidak berani mengungkapkannya karena Arfi selalu berada disisinya, bahkan ia bisa melihat dengan jelas Selena begitu memuja Arfi. Hanya saja pria bodoh itu tidak menyadarinya sama sekali. Arfi malah tertarik dengan wanita penuh kepalsuan seperti Friska.

Dan sekarang, ia akan memulai rencananya merebut segala yang dimiliki Arfian. Lewat Friska, ia akan menjatuhkan Arfi. Wanita sok pintar dan sok cantik itu harus tahu dengan siapa ia berurusan. Ia akan membuat

Friska menyesal setengah mati karena berani meremehkannya bahkan mengancamnya. Friska akan membayar mahal semuanya.

Part 17

Arfian memandang Selena yang kini memejamkan mata dibawahnya. Wanita itu mengigit bibirnya menahan kenikmatan yang sedari tadi ia berikan. Tubuh mungilnya terpentak-pentak dibawahnya saat ini. Wanita itu kali ini terlihat berbeda. Ia tidak lagi terlihat kesakitan ketika mereka berdua berhubungan. Dan menurut Arfian, rasanya jauh lebih nikmat dari pada ketika mereka melakukannya dengan paksaan darinya.

Arfian membalik tubuh Selena hingga istrinya itu kini ada di atasnya. Wanita itu sontak membuka matanya dan terlihat kebingungan dengan penyatuan mereka. Wajar saja, mungkin ini pertama kalinya mereka

melakukannya dengan gaya seperti ini. Biasanya Arfian yang mendominasi permainan dan melakukan apapun yang menurutnya nikmat.

“Bergeraklah.” Selena terlihat semakin kebingungan mendengar perkataan Arfi. Ia terlihat menggigit bibirnya menahan diri untuk tidak bertanya.

“Bergeraklah semaumu dan carilah kenikmatanmu sendiri. Aku akan mengajarimu.”

Sebenarnya Arfian juga bukan pria yang berpengalaman akan hal seperti ini. Ia hanya berbekal menonton blue film yang ia tonton ketika ia penat dengan pekerjaannya. Dan melihat itu, membuatnya ingin mempraktekkannya dengan istrinya. Ia punya istri, jadi dari pada berbuat dosa diluaran sana,

ia lebih baik melakukannya dengan Selena meskipun ia terkadang masih kesal akan kebohongan wanita itu.

Arfian memegangi kedua bokong Selena, meremasnya lalu membimbingnya bergerak naik turun. Selena yang semula kebingunganpun, kini terlihat mulai menikmati setiap gerakannya. Wanita itu bergerak naik turun membuat payudaranya berguncang. Arfian yang gemas dengan pemandangan itu segera mendudukkan dirinya lalu mulutnya mengulum sebelah payudara Selena. Sementara tangannya meremas payudara yang lainnya. Selena yang terangsang dengan hal itu sontak mempercepat gerakan naik turunnya dan mencengkeram pundak Arfi dengan jarinya. Ia terengah-engah sembari naik turun diatas tubuh suaminya. Tak lama kemudian tubuhnya tiba-tiba melemas dan ia merasakan

kenikmatan yang luar biasa. Ia meletakkan kepalanya dipundak Arfian dan menghentikan gerakan tubuhnya.

Menyadari istrinya yang telah orgasme, Arfi segera membalikkan tubuh mereka dan mengambil alih permainan. Ia menghujam tubuh istrinya yang sudah lemas dibawahnya. Ia membawa kedua tungkai istrinya ke atas pundaknya untuk memperdalam penyatuan mereka. Arfi terlihat bergerak dan mencari kenikmatannya sendiri. Beberapa menit kemudian, ia mempercepat gerakannya dan akhirnya melepaskan spermanya kedalam rahim istrinya. Arfi mendongakkan kepalanya ke atas beberapa saat, kemudian tubuhnya ambruk menubruk tubuh mungil istrinya. Selena yang tak kalah lemaspun, hanya mengelus punggung suaminya sebagai respon.

Baru kali ini ia benar-benar menikmati bercinta dengan suaminya. Sehabis makan malam tadi, mereka berdua saling diam dan masuk kedalam kamar. Tapi didalam kamar, suaminya itu tiba-tiba menariknya dengan kasar dan menghimpitnya ke tembok. Kemudian Arfian menciumi bibirnya dengan rakus, dan melucuti pakaian mereka berdua. Selenapun hanya parah saat Arfi menggendongnya menuju ranjang dan membolak-balikkan tubuhnya disana, karena ia pun mendapat kenikmatan yang belum pernah ia rasakan.

Ditengah lamunannya menatap langit-langit kamar, Arfi tiba-tiba menggulingkan tubuhnya dan memeluknya erat. Pria itu kemudian menarik selimut dan menyelimuti tubuh telanjang mereka berdua. Arfian mencium singkat puncak kepala istrinya dan

kembali memeluknya erat. Ia membisikkan kata-kata yang membuat senyum Selena terbit meskipun tipis.

“Tidurlah, kau pasti lelah.” Beberapa detik setelah mengucapkan kalimat itu, terdengar dengkur halus yang membuat Selena kembali tersenyum. Ia pun ikut memeluk erat suaminya, dan kemudian memejamkan matanya karena sudah mengantuk.

Arfian sudah terlihat rapi dengan pakaian kerjanya. Ia menoleh ke jam dinding dan mendapati sudah jam setengah tujuh. Ia harus segera sarapan dan berangkat bekerja. Atasan yang baik, harus menjadi teladan bagi karyawannya. Ia segera keluar dari kamarnya dan turun kedapur.

Didapur ia menjumpai istrinya yang tengah menggoreng sesuatu, mungkin ikan

atau daging. Baunya sangat menggunah selera. Istrinya terlihat memasak sendiri dengan rambut yang masih basah, mungkin belum sempat dikeringkan. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri, kemana para pembantunya, kenapa Selena memasak sendirian.

“Kemana para pelayan, kenapa kau memasak sendiri?”

Suara Arfi membuat Selena menoleh seketika, ia terlihat terkejut dengan keberadaan Alvi yang sudah berada di pintu dapur nya. Sejak kapan suaminya itu ada di sana?

Arfian tersenyum tipis melihat istrinya yang salah tingkah, ia berjalan menuju istrinya itu dan duduk di meja makan mereka.

“Kemana mereka?” Pertanyaan yang sama diajukan Arfian dan langsung membuat Selenas tersadar dari rasa bingungnya.

“Aku menyuruh membersihkan taman belakang. Disana sangat kotor, sedangkan memasak, aku ingin melakukannya sendiri.” Jawab Selenas liris dan gugup. Ia segera mengangkat ikan yang tadi digorengnya lalu meniriskannya.

Selena dengan cekatan namun sedikit gugup mulai menyiapkan sarapan pagi untuk mereka. Ada nasi putih, ikan laut goreng, serta sandwich yang masih terlihat hangat. Selenas ikut duduk dan mulai melayani suaminya itu. Arfian hanya tersenyum tipis melihatnya.

“Ambilkan aku nasi putih dan ikan gorengnya. Sandwichnya nanti bungkuskan, aku akan membawanya untuk makan siang

dikantor.” Perkataan Arfian membuat Selena mendongak seketika. Ia terlihat terkejut kemudian mengganggu pelan.

Setelah makan selesai, Selena segera beranjak dari duduknya dan meletakkan sandwich kedalam wadah makam siang. Ia tersenyum tipis, kak Arfi mulai berubah dan ia berharap setelah ini ia bisa menjelaskan sebenarnya alasan dibalik tindakan konyolnya itu.

Part 18

Arfian memandang kotak makan berisi sandwich yang tinggal separuh. Ia tersenyum kecil kemudian meraihnya dan menggigitnya hingga habis. Beberapa hari ini hubungannya dengan istrinya mulai membaik. Arfi sudah bisa sedikit menerima Selenia dan mulai pasrah jika memang jodohnya adalah Selenia. Toh selama mereka bersama, nyatanya Arfi merasa cukup nyaman. Dan lagi, ia juga begitu bergairah kala dekat dengan istrinya yang pendiam itu. Bahkan ia sekarang sudah merindukan istrinya itu.

Suara pintu diketuk menyadarkan Arfi dari lamunannya. Ia segera meraih kotak

makannya dan memasukkannya ke dalam laci mejanya.

Pintu terbuka dan menampilkan Friska dengan dandanannya yang cukup sexy dan berkelas. Model papan atas sepertinya memang dituntut tampil sempurna dan selalu berlelgok dengan indahnya. Arfian sempat terpana sebentar kemudian segera menggelengkan kepalanya.

“Hai Ar, bagaimana kabarmu?, Aku selalu menanyakannya lewat WhatsApp tapi kau tidak pernah membalasnya, apa kau begitu sibuk dengan istrimu hingga tidak ada waktu untuk teman-temanmu?” Tanya Friska sambil mendudukkan bokongnya pada kursi diseberang Arfian. Namun lelaki itu hanya menatap datar tanpa ekspresi pada mantan kekasihnya itu.

“Ada urusan apa kau kemari?” Tanya Arfi ketus, tidak menghiraukan raut wajah Friska yang dibuat semanis mungkin.

“Aku hanya ingin mengunjungimu, apa yang salah Ar? Kenapa kau terlihat ketus sekali padaku?” Friska terlihat tidak terima akan raut tidak bersahabat Arfi. Ia hanya ingin menekankan pada Arfi bahwa hubungan mereka masih bisa diperbaiki. Friska masih tidak terima Arfian mencampakkannya begitu saja.

“Aku sudah beristri Fris, aku tidak ingin keluargaku salah paham kalau kau masih sering menemuiku seperti ini. Aku mohon kau bisa mengerti, hubungan kita sudah berakhir, jadi mari sama-sama memulai hidup yang baru. Jangan terus menoleh ke belakang, semuanya sudah berbeda. Kau dengan hidupmu, dan aku dengan hidupku sendiri. Mari kita berdua

sama-sama melupakan yang sudah terjadi.” Arfi berusaha menjelaskan pada Friska dengan sabar. Tapi sepertinya wanita itu tetap ngeyel, Arfi pusing sendiri dibuatnya.

“Aku hanya ingin kita berteman, kenapa itu terlihat salah?”

“Tetap salah Fris, tidak ada persahabatan antara laki-laki dan perempuan yang tidak melibatkan hati, pasti salah satunya akan terluka dan aku tidak mau membuatmu terluka untuk yang kedua kalinya.” Arfi masih berusaha sabar. Ia tidak ingin menyakiti hati Friska lagi, tapi kenapa ia merasa kesabarannya mulai terkikis, Friska sangat ngeyel dan dan Arfi mulai kehilangan kesabarannya.

“Maksudmu kau dan wanita itu tidak bersahabat dengan tulus sejak dulu?”

maksudmu salah satu dari kalian ada rasa? Apa yang kau maksud kau sudah mencintainya dari dulu?" Friska mulai berang dengan berbagai penolakan Arfi. Ia mulai mencari cara untuk mengorek rasa bersalah Arfi.

"Hentikan semua perdebatan tidak berguna ini Friska, atau aku akan mengusirmu keluar. Jangan memancing amarahku. Sudah kukatakan hubungan kita sudah berlalu, jadi tidak usah mengorek-ngorek yang sudah tidak bisa diperbaiki. Apapun yang terjadi antara aku dan Selen, percayalah, tidak ada niat sedikitpun waktu itu aku ingin mengkhianatimu. Itu semua kecelakaan, dan mungkin sudah menjadi takdir. Pulanglah Fris, aku banyak pekerjaan." Arfian mengusir Friska secara halus, namun tetap saja wanita itu terlihat sangat dongkol dan tidak terima. Ia menghentakkan high heels nya dan berjalan

keluar dari ruangan Arfi. Ia menutup pintunya dengan kasar sampai Arfi memejamkan matanya.

Arfi menyandarkan kepalanya pada kursi menatap langit-langit ruangnya, kedatangan Friska membuat kepalanya yang tadi baik-baik saja mendadak pusing. Kenapa perempuan itu sangat sulit sekali diberitahu bahwa hubungan mereka telah berakhir, Arfi ingin mengumpat rasanya.

“Hai kak Selena, bagaimana, kita jadi belajar hari ini kan?” Suara cempreng AAaron menggema ketika Selena membukakan pintu ruang tamunya. Hari ini AAAaron menghubunginya dan mengatakan ingin belajar melukis padanya. Selena mengiyakan saja, akan lebih cepat lebih baik, daripada AAAaron terus mengganggunya. Pemuda

pecicilan itu tidak akan pernah berhenti sebelum mendapatkan keinginannya.

“Masuklah.” Kata Selena lirih sambil menyingkir dari depan pintu mempersilahkan AAAaron untuk masuk ke rumahnya. Pemuda pecicilan itupun segera masuk dan dengan gaya parlente mendudukkan dirinya di ruang tamu tanpa dipersilahkan duduk terlebih dahulu.

“Kak Arfi belum pulang?” Tanyanya sembari melihat Selena yang kini berjalan ke arahnya.

“Belum, mungkin sebentar lagi.”

“Masih lama, padahal aku ingin mengajaknya bermain catur sebentar, tapi kalau dia lelah sepulang kerja, dia pasti mengomel dan tidak mau.”

Kata AAaron sambil menepuk-nepuk kursi seolah-olah menghilangkan debu, tidak ada debu sama sekali.

“Kau kemari ingin belajar melukis atau ingin bermain catur?” Tanya Selena sedikit kesal pada AAaron sembari duduk di seberang AAaron.

“Tentu saja belajar melukis kak, semakin ditunda semakin tidak bagus untuk PDKT. Nanti keburu disambar buaya di pinggir jalan.” Katanya sambil tergelak pelan.

“Baiklah, ayo ke taman belakang sekarang.” Selena beranjak dari duduknya dan berjalan menuju taman belakang. Disusul AAAaron yang mengikutinya sambil berjalan dengan gaya sok cool nya.

Friska menyetir sambil mencengkram kemudinya erat. Ia mengumpat dalam hati,

Arfian benar-bener tidak bisa dipisahkan dari gadis dungu itu. Sejujurnya ia berharap jika Arfi menyadari bahwa pernikahannya tidak bahagia dan akan kembali padanya. Namun harapan kini terancam pupus, karena Arfi sepertinya mulai luluh kepada istrinya itu.

Sambil menyetir ia menyumpah serapah pada Selena. Baik dulu maupun sekarang gadis itu selalu menggagalkan rencananya untuk mendekati Arfi. Dan sekarang Friska tidak akan membiarkannya lagi, ia sudah berkorban sangat banyak bahkan sampai merubah bentuk wajahnya. Iya akan melakukan apapun agar Arfi jauh dari gadis dungu itu. Dan jika Arfi tidak bisa ia jauhkan, maka ia akan menjauhkan gadis itu dengan cara menendangnya sejauh mungkin agar Arfi tidak bisa menemukannya.

Friska memutar kemudi nya, ia akan ke rumah Arfi dan mencari wanita dungu itu. Ini adalah satu-satunya jalan terakhirnya. Gadis itu harus segera menjauh dari Arfi, sebelum Arfi benar-benar luluh padanya.

Part 19

“Aaaaakkh, kenapa jadi begini!!” AAaron frustasi sambil mengacak-ngacak rambutnya ketika lukisan harimaunya tampak seperti harimau bersarung. Selena terkikik geli kemudian memindahkan tempat duduknya lebih dekat dengan AAAaron.

Selena memindahkan kanvas milik AAAaron kemudian menggantinya dengan kanvas putih miliknya. Ia mulai melukis seperti yang diinginkan AAAaron. Lukisan dua harimau sumatera dengan dua warna yang berbeda. AAAaron benar-benar terpana melihatnya, hanya dalam waktu beberapa menit saja, kanvas yang tadinya putih kini tampak seperti nyata di tangan Selena.

“Waaaaaah, kak, pantas saja kau sering juara seni lukis, lukisan ini terlihat seperti nyata dan hidup. Jika jadinya seperti ini, lalu kira-kira berapa tahun aku baru bisa menguasai seni lukis nya. Benar-benar menyusahkan.” AAAaron menggerutu sembari memandangi lukisan Selenas yang sebentar lagi akan jadi.

“Katanya kemarin kau mau menekuninya hingga bisa, kenapa sekarang jadi tiba-tiba frustrasi seperti itu.” Selenas terus melukis sembari tersenyum kecil dengan sikap AAAaron yang terlihat begitu frustrasi.

“Aku tidak menyangka akan sesulit ini kak, kenapa gambarku jadi begitu, padahal aku sudah berusaha sangat keras.” AAAaron terlihat mendengus kesal, Selenas hanya membalasnya dengan senyum kecil.

“Kau tidak berbakat.” Jawab Selena singkat sambil tersenyum kecil, ya pun kembali meneruskan kegiatan melukisnya yang belum sepenuhnya selesai.

“Aku mau belajar, ayolaaaaah, pasti aku akan bisa. Kakak jangan meremehkanku seperti itu.” AAaron merengek seperti anak kecil. Selena kembali tersenyum kecil namun tidak membalas perkataan AAAaron. Ia tetap melanjutkan melanjutkan kegiatan melukisnya.

Beberapa menit kemudian, lukisan itu sudah sempurna. Tanpa dia harimau putih dan tutul sedang terduduk menikmati pemandangan hutan. Lukisan Selena terlihat begitu hidup, AAAaron bahkan sampai tidak bisa berkata-kata melihatnya.

“Bagaimana, kau bisa membuat yang seperti ini?” Tanya Selena sambil tersenyum manis kepada AAAaron.

“Ya Tuhan kak, kau benar-benar hebat sekali.” AAAaron masih ternganga menatap lukisan Selena. Selena hanya tersenyum kecil mengabaikan wajah AAAaron yang tampak masih sangat takjub menatap lukisan itu.

“Sepertinya aku harus mundur saja, aku tidak akan sanggup jika harus melukis yang seperti ini. Ayolah, berapa tahun aku harus belajar membuat yang seperti ini, bisa-bisa aku tidak belajar mata kuliahku dan akhirnya aku tidak jadi lulus kuliah karena sibuk belajar melukis. Ujung-ujungnya kedua orang tuaku akan memenggal kepalaku.” AAAaron tergelak ngeri.

Selena hanya tersenyum tipis menanggapi, iya kemudian beranjak dan mulai merapikan alat-alat tulisnya. AAAaron yang melihatnya pun seketika ikut membantu. Mereka tergelak bersama kala mendapati lukisan harimau AAaron yang tampak aneh dan tidak wajar.

Mereka tidak menyadari dari ambang pintu menuju taman ada seseorang yang sedari tadi memperhatikan gerak-gerik mereka sambil menyalakan kameranya. Orang itu tersenyum miring sambil terus memotret mereka berdua yang tengah tertawa bersama.

Arfi pulang dari kantor dan berjalan lunglai di ruang tamunya. Ia sangat lelah dengan segala rutinitas pekerjaannya. Ia melemparkan jas dan tas kantornya ke sofa lalu mendudukkan dirinya di sofa ruang tamu. Kepalanya ia sandarkan pada sofa sambil

menatap langit-langit kamar. Ia kembali menegakkan tubuhnya kala menyadari seseorang berjalan ke arahnya. Selena membawa gelas berisi orange jus kesukaannya. Wanita itu menaruh orange jusnya di atas meja lalu meraih tas dan jas milik Arfi kemudian membawanya menuju kamar.

Arfi menghembuskan nafas kasar, Selena masih terlihat sangat takut padanya. Tiba-tiba rasa iba menghampiri hatinya, apakah selama ini ia terlalu jahat pada Selena?, Apa ia sudah keterlaluan?, Arfi sedikit menyesal mengingatnya.

Arfi berdiri kemudian berjalan menuju dapur untuk mengambil air dingin. Ia sedikit mengernyit menjumpai dua gelas bekas kopi dimeja dapur. Apa tadi ada tamu?, Tapi siapa?, Kenapa Selena tidak memberi tahunya.

Setelah meminum hampir 1 botol air putih dingin, Arfian bergegas ke kamarnya. Ia cukup penasaran siapa yang berkunjung ke rumahnya tadi saat ia tidak ada di rumah. Ayahnya atau Ayah mertuanya, karena kemungkinan besar ibunya maupun ibu mertuanya tidak mau minum kopi. Atau mungkin ada pria lain?, Arfi segera mengenyahkan segala pikiran buruk yang ada di otaknya dan setengah berlari menuju kamarnya. Ketika sudah tiba di kamar ia menjumpai Selenia yang sedang membersihkan sprengi dan cover bed. Tanpa basa-basi ia segera menuju istrinya yang tampak terkejut itu dan bertanya dengan datar dan dingin.

“Apa tadi ada tamu?” Selenia hanya mengangguk kecil mendengar pertanyaan Arfi.

“Siapa?” Tanyanya dengan suara rendah yang cukup membuat Selenia tidak enak hati.

“AAAaron.”jawabnya lirik sambil menunduk.

Alfian menghembuskan nafas kasar, terus terang ia kurang suka dengan kedatangan sepupunya yang bahkan usianya jauh lebih muda ketimbang Selena itu. Usianya memang jauh lebih muda, tapi pemuda itu terkenal Playboy dan pecicilan, Arfi tidak begitu suka pemuda itu sering-sering bertemu istrinya, apalagi ketika ia tidak ada di rumah.

“Ada urusan apa ia kemari?”

“Katanya dia ingin belajar melukis.” Jawab Selena lirik yang langsung membuat Arfi mengernyitkan dahinya. AAaron bukan tipe pria yang suka melukis atau seni-seni lainnya. Sepupunya itu lebih suka mengejar gadis-gadis sela-sela kuliahnya. Lalu kenapa tiba-tiba sekarang pemuda itu ingin belajar melukis?,

Apa jangan-jangan pemuda itu ingin mengejar istrinya?, Arfi sangat geram membayangkannya.

“Lain kali jika ia ingin datang ke sini, suruh datang saat *weekend* saja. Jangan datang disaat tidak ada siapapun di rumah kecuali dirimu. Aku tidak suka.” Selena hanya mengangguk pelan sambil menunduk. Arfi yang melihat itu menggeram kesal, kemudian segera berjalan menuju kamar mandi dan mengguyur tubuhnya dengan air dingin.

Ia tidak mencintai Selena, tapi bagaimanapun juga Selena adalah istrinya. Ia tidak suka istrinya itu dekat-dekat dengan pria lain selama ia masih menjadi miliknya. Arfi bener-bener tidak suka dan muak ketika miliknya dilirik apalagi disentuh oleh orang lain.

Part 20

Selena yang saat ini tengah asyik melukis di taman belakang rumahnya, tiba-tiba merasakan kepalanya berputar. Ia memijit-mijit kepalanya dan menahan mual yang tiba-tiba juga menyerang. Merasa tidak tahan lagi dan dan takut pingsan, Selena memanggil salah satu pelayan yang kebetulan lewat. Saat pelayan itu berjalan menuju ke arahnya, pandangan Selena tiba-tiba menggelap dan ia sudah tergeletak tidak sadarkan diri.

Pelayan tersebut sontak berteriak histeris, seluruh penghuni rumah heboh dan akhirnya Selena segera dilarikan ke rumah sakit. Hadi, sopir dari Arfian panik bukan main

karena Arfian tidak bisa dihubungi. Namun Hadi sedikit bisa bernafas lega kala dokter memberitahunya bahwa istri majikannya itu baik-baik saja. Bahkan kejutannya lagi, ternyata istri majikan tersebut sedang hamil. Hadi diperbolehkan masuk ke ruang inap dan mendapati Nyonya Selena tengah duduk sambil memegang perutnya. Wanita pendiam itu tampak semakin cerah dengan berita kehamilannya.

“Selamat ya nyonya.” Ucap pak Hadi sambil mendudukkan diri di kursi samping ranjang Selena.

“Terima kasih pak Hadi, saya juga sangat terkejut dengan kabar ini, Saya benar-benar tidak menyangka Tuhan begitu cepat mempercayai saya untuk segera menimang seorang bayi. Saya sangat bahagia.” Nyonya Selena kembali tersenyum dan memegang

perutnya, Hadi ikut gembira dengan senyum kecil yang tercipta di bibir istri majikannya itu yang terlihat jarang tersenyum.

“Ngomong-ngomong, pak Hadi belum memberitahu siapa-siapa kan?” Tanya Selena sambil menoleh ke arah pak Hadi.

“Belum Nyonya, tuan Arfi tidak bisa dihubungi, mungkin sedang rapat, dan tadi kata dokternya Nyonya baik-baik saja, jadi saya tidak jadi menghubungi tuan Efran maupun Tuhan Fredi.” Kata Hadi sedikit menyesal.

“Enggak apa-apa pak Hadi, lagi pulang saya baik-baik saja. Begini saja pak, saya ingin suami saya yang pertama kali mendengar kabar ini, gimana kalau pak Hadi mengantarkan saya ke kantornya sekarang?” Pak Hadi mengangguk bersemangat mendengar keinginan istri majikan itu.

“Tapi apa Nyonya sudah boleh pulang sekarang?” Pak Hadi sedikit ragu karena kondisi Selenas cukup menghawatirkan tadi ketika ia membawanya ke rumah sakit.

“Tadi kata dokter sudah boleh pak Hadi. Karena saya tadi hanya kelelahan maka sekarang sudah diperbolehkan pulang. Tapi saya ingin ke kantor suami saya sebentar untuk menyampaikan kabar ini.” Ucap Selenas penuh semangat.

“Baiknya kalau begitu, mari saya antarkan.”

Selena dengan sedikit kesusahan turun dari ranjangnya kemudian pak Hadi berjalan dibelakangnya. Mereka berdua melewati lorong rumah sakit dan menuju parkir. Selenas berharap kehadiran bayi ini bisa meluluhkan hati Arfi padanya. Selenas sangat

bahagia, ia akan segera memberitahukan kabar ini pada Arfi, agar Arfi juga bahagia seperti dirinya.

Arfian baru saja menyelesaikan rapat yang berlangsung cukup pelik. Ia melonggarkan dasinya yang terasa cukup mencekik lehernya. Ketika ia berniat menghidupkan handphonenya, tiba-tiba pintu dibuka dengan kasar dan Friska masuk dengan santainya. Arfi menggeram kesal, demi Tuhan Ia sedang lelah dan ia tidak ingin diganggu oleh Friska. Tapi wanita itu seolah mengabaikannya dan duduk dengan tenang di sofa ruang kerjanya.

“Mau apa kau kesini? Sudah kubilang aku tidak bisa berteman denganmu dan sebaiknya kita tidak bertemu lagi.” Ucap Arfian cukup tegas dan datar, namun sepertinya wanita itu

mengabaikannya dan tetap bersantai duduk di sofa miliknya.

“Aku hanya ingin berkunjung kesini, dan aku punya sesuatu yang mungkin akan sedikit mengejutkanmu. Aku yakin setelah ini kau tidak akan mengusirku keluar lagi.” Kata Friska santai sembari merogoh sesuatu dari tasnya. Friska berdiri dan berjalan menuju Arfian sembari memegang sesuatu di tangannya, seperti sebuah foto.

Setelah sampai di hadapan Arfi Friska menaruh foto-foto itu di atas meja. Arfian memelototkan matanya kala menatap foto-foto yang Friska tunjukkan padanya. Foto-foto di mana istrinya itu sedang tertawa lepas dengan seorang pria. Pria yang ternyata adalah sepupunya sendiri, yang kemungkinan kemarin sedang berkunjung ke rumahnya.

Dalam foto itu Selena tampak sangat bahagia, ia tersenyum riang seperti senyum kala sebelum menikah dengan Arfi. Senyum itu hanya ditujukan untuk Arfi dulu. Lalu kenapa sekarang dengan berani-beraninya Selena menunjukkan senyum itu kepada pria lain. Kepala Arfi langsung mendidih dibuatnya.

“Dari mana kau mendapatkan itu?” Tanya Arfi setengah menggeram menatap Friska. Perempuan itu hanya tersenyum miring dan membelai dada Arfian.

“Kemarin aku akan berkunjung ke rumahmu dan memberi selamat pada istrimu karena sudah berhasil mendapatkan hatimu, tapi ternyata aku menemukan pemandangan lain di sana. Istrimu itu ternyata tidak selugu yang terlihat. Ia ternyata sama saja dengan wanita-wanita murahan yang lain.”

Cukup sudah.

Hati Arfian sudah cukup panas mendengarnya. Namun ketika Arfi akan beranjak, Friska melingkarkan tangannya ke leher Arfi dan menciumnya dengan gemas. Arfian tidak sempat menghindar dan hanya menatap dingin Friska yang saat ini tengah mencumbui bibirnya. Arfi tidak membalasnya. Namun ketika Arfi hendak mendorong Friska pintu kantornya tiba-tiba terbuka. Di sana ada Selenia yang tengah menatapnya dengan mata nanar dan berkaca-kaca.

Part 21

Selena menatap nanar suaminya yang kini sedang berciuman dengan mantan kekasihnya. Ia tidak sanggup berkata apa-apa lagi. Keinginannya kemari adalah menyampaikan kejutan untuk suaminya perihal kehamilannya, nyatanya justru dirinya yang diberi kejutan. Ketika membuka pintu ruang kerja suaminya, ia tidak mengira suaminya ada di sini. Ia mengira Arfi masih rapat di tempatnya.

Kini Selena hanya mematung di depan pintu. Ia tidak tahu harus bagaimana. Arfi melepaskan ciuman Friska dan mengusap bibirnya dengan jempol tangannya. Sedangkan wanita yang mencium suaminya tadi hanya tersenyum miring menatapnya. Ia seolah

mengatakan pada Selen a bahwa Arfian tet aplah menjadi miliknya.

“Pergilah, aku harus berbicara dengan istriku.” Arfi mengusir Friska dengan kata-kata pelan, seolah menegaskan pada Selen a bahwa hubungan mereka masih baik-baik saja meskipun ia telah menikah. Selen a segera menghapus air mata yang tiba-tiba mengalir di pipinya.

Friska tersenyum lebar mendengar kata-kata Arfian, ia segera mengambil tasnya dan berpamitan pada Arfi. Ketika berpapasan dengan Selen a ia tersenyum miring dan menabrakkan sebelah baunya pada bahu Selen a. Tubuh ringkih Selen a hampir limbung tertabrak oleh tubuh tinggi Friska.

“Masuk.” Arfian berkata dengan dingin pada Selen a yang kini melangkah pelan dengan

wajah tertunduk bak narapidana. Sungguh hati Selena seperti diremas-remas sekarang. Sepertinya kehadiran bayinya sama sekali tidak akan berpengaruh pada Arfi. Kini pandangan Arfi terlihat semakin membencinya, entah karena apa, Selena tidak tahu sama sekali. Padahal beberapa hari ini hubungan mereka mulai membaik meskipun Arfi masih dingin padanya.

“Lihat itu.” Alfi menunjuk dengan dagunya foto-foto yang berserakan di meja kerjanya. Selena mengikuti arah pandang Arfi dan seketika matanya melotot mendapati foto-fotonya dengan AAAaron yang terlihat tengah tertawa bersama.

“Heh, dasar munafik!! Rupanya benar-benar wanita munafik. Aku pikir selama ini aku salah menilaimu, tapi ternyata tidak. Kau memang seperti itu, wanita munafik yang

pandai bersandiwara. Bukan cuma munafik ternyata kau hanyalah wanita murahan yang bahkan menggoda sepupu suaminya sendiri yang usianya jauh lebih muda, dasar tidak tahu malu!! Ternyata selama ini aku buta oleh rasa kasihan dan iba padamu.” Arfi berkata dingin sambil mengetatkan gigi-giginya menahan marah. Selena terlihat ketakutan, ia tidak mengerti apa yang salah dengan ia yang tertawa dengan AAAaron.

“Itu kemarin kak, ketika AAAaron datang ke rumah untuk latihan melukis.” Selena menjelaskan dengan suara lirih, ia setengah terisak menahan rasa takut dan kecewa pada Arfi.

“Ia yang datang atau kau yang memintanya datang.” Selena seketika mendongakkan wajahnya mendengar tuduhan-tuduhan Arfi. Kenapa kak Arfi seolah

menuduhnya menggoda AAAaron. Ia tidak seperti itu dan seharusnya kak Arfi tahu akan hal itu.

“AAAaron yang ingin belajar melukis kak, aku tidak pernah menyuruhnya datang, dia ingin belajar melukis.” Selena tak kuasa menahan isakannya.

“Kau pikir aku percaya!! Jalang sepertimu bener-bener harus diberi pelajaran agar jera.”

Dengan gerakan cepat Arfi meraih pergelangan tangan Selena dan menyeret Selena ke ruang istirahat miliknya. Ia melempar Selena keatas ranjang dan mengunci pintunya rapat-rapat. Arfi tersenyum miring menatap istrinya yang terlihat ketakutan sekarang. Wanita munafik itu benar-benar tidak ada rasa jera sama sekali.

Arfian berjalan pelan menuju ranjang di mana istrinya meringkuk ketakutan, ia tersenyum miring tapi dalam hati, ingin rasanya ia mencekik Selena agar wanita itu jera dekat-dekat dengan pria lain selain dirinya. Wanita itu harus sadar bahwa pernikahan bukan suatu permainan. Hari ini Arfi akan memberikan pelajaran yang tidak akan pernah dilupakan oleh Selena.

“Kak, aku mau bicara.” Selena berucap lirih dengan mulut gemetaran menahan takut. Ia harus memberitahu Arfi bahwa sekarang dirinya hamil sebelum Arfi berbuat yang tidak-tidak dan membahayakan bayinya.

“Mau bicara apa? Mau membela diri aku sudah tidak percaya lagi padamu.”

Arfi yang sudah merangkak di atas ranjang berusaha mencekik Selena yang

berusaha menjelaskan. Ia merebahkan tubuh Selena dan mencekiknya. Mengingat foto-foto yang diberikan Friska dimana Selena tengah tertawa bahagia bersama AAAaron membuat darahnya mendidih. Arfi sangat marah karena menganggap Selena kembali mempermainkannya. Setelah menjebaknya hingga menikah, apa wanita ini akan menjebak sepupunya juga dan mengkhianatinya. Arfi tidak akan pernah membiarkannya.

“Sudah ku katakan jangan macam-macam lagi padaku, tapi rupanya kau tidak mau mendengarkannya, sekali jalang tetaplah jalang!!” Perkataan Alfi disertai dengan robekan-robekan kasar pada pakaian-pakaian Selena hingga wanita itu telanjang bulat. Selena menangis lirih dan lidahnya kembali kelu, gagal sudah usahanya untuk mengatakan kehamilannya pada Arfi. Bagaimana jika kak

Arfi macam-macam padanya sekarang? Bagaimana jika suatu terjadi pada bayinya? Selena sangat ketakutan membayangkannya.

Belum sempat pikiran Selena bekerja tiba-tiba Ia sudah melihat Arfian menelanjangi dirinya sendiri kemudian tanpa apa-apa memasukkan miliknya ke dalam milik Selena dengan sangat kasar. Selena mengaduh lirih karena sudah tidak mampu berbicara lagi. Kata dokter ia tadi harus menjaga bayinya karena kondisinya masih lemah, tapi sekarang bagaimana?

Arfi tanpa belas kasihan menghujam Selena dengan kasar, membolak-balikkannya, bahkan memukulinya dengan ikat pinggangnya. Rasa kesalnya pada Selena mengalahkan rasa kasihannya pada wanita ringkih itu. Bahkan ia menjambak rambut Selena ketika mengejar pelepasannya. Selena

yang menungging harus menahan rasa sakit di sekujur tubuh dan rambutnya karena sikap kasar Arfian padanya.

Ketika sudah mendapatkan pelepasannya Arfi mendorong kasar Selenia hingga tengkurap diatas ranjang. Arfi kembali memakai pakaiannya dan dengan kasar mengusir Selenia.

“Pergi dari sini, dan kukatakan sekali lagi jangan macam-macam denganku, atau aku akan berikan pelajaran padamu lebih menyakitkan dari ini.” Arfian pergi meninggalkan Selenia yang masih belum bisa beranjak dari ranjang.

Selenia menangis sesenggukan namun tidak bisa mengeluarkan suara, ia mulai bergerak turun dari ranjang dan memunguti pakaiannya yang sebagian telah robek meskipun tenaganya masih sangat lemah.

Setelah berpakaian dengan lengkap dan menutupi luka luka yang diberikan oleh Arfian, Selena meninggalkan ruang kerja Arfi. Ia berjalan tertatih keluar dari gedung tempat suaminya bekerja.

Pak Hadi sang sopir yang melihat majikannya itu berjalan agak lunglai segera mendekat. Ia bertambah panik kala melihat darah yang mengalir di sela-sela kaki wanita itu, lalu beberapa detik kemudian istri majikannya itu limbung. Untungnya pak Hadi sudah dekat dan segera meraih tubuh wanita itu yang sudah pingsan lalu membawanya ke rumah sakit kembali.

Part 22

Di luar ruang UGD rumah sakit keluarga Hadiwijaya, keluarga Selena dan keluarga Arfian menunggu dengan cemas. Pak Hadi yang gugup langsung menghubungi Arfian tetapi tidak diangkat, kemudian menghubungi Irina dan langsung diangkat lalu terjadilah kehebohan. Kini Efran, Irina, Zivanna, dan Fredi menunggu di luar unit gawat darurat itu dengan cemas. Mereka tidak tahu Selena sakit apa karena Selena juga tidak pernah mengeluh, tetapi kenapa tiba-tiba pingsan setelah keluar dari kantor suaminya.

Pintu UGD terbuka dan dokter keluar dari sana dengan tim medis yang lain, wajah mereka terlihat kusut dan sedikit masam.

Semua yang menanti disana cemas melihat reaksi dokter yang sekiranya akan menyampaikan kabar kurang baik.

“Bagaimana keadaan putri saya dok?” Tanya Fredi cemas dan tidak bisa menutupi kegugupannya.

“Bagaimana keadaannya, kenapa anda diam saja dok?” Fredi mulai cemas dan tidak sabar karena dokter tak kunjung berkata apapun, ia benar-benar takut putri semata wayangnya itu kenapa-napa atau mungkin terkena penyakit serius.

“Bisa kita semua bicara di ruangan saya saja, tidak enak bicara di sini, nanti ada yang mendengar.” Kata dokter Rena pelan, seperti tidak ingin terjadi kegaduhan. Merasa tidak beres dengan ucapan dokter Rena, Efran segera

mengganggu dan membujuk mereka semua untuk ikut dokter Rena keruangannya.

Mereka semua akhirnya mengikuti dokter Rena ruangnya, Fredi terlihat sangat gugup dan tidak bisa menutupi rasa cemas yang berlebihan. Setelah mereka semua sampai di ruangan dokter Rena, wanita itu terlihat begitu tidak enak dan bingung harus mulai bicara dari mana. Ia menarik nafas dalam dan mulai memberikan keterangan.

“Kondisi Nyonya Selenia sangat buruk, bahkan ia kehilangan janin yang sedang dikandungnya.” Dokter Rena memulai pembicaraan dan mereka semua yang ada di ruangan itu syok mendengarnya. Mereka tidak ada yang tahu Selenia tengah hamil, dan apa yang membuat Selenia keguguran? Mereka semua kebingungan.

“Kenapa putri saya bisa keguguran dok? Dan berapa usia kandungannya? Kenapa kami semua tidak ada yang tahu?” Zivanna mulai bertanya dengan tenang meskipun tidak bisa menutupi kegugupan dan kecemasannya.

Dokter Rena menarik nafas dalam dan terlihat tidak enak akan menyampaikan kabar ini, tetapi sebagai profesionalisme seorang dokter, Ia tetap harus tetap mengatakannya.

“Begini bapak dan ibu semua, Nyonya Selenia tengah hamil dan usia kehamilannya enam minggu. Masih sangat rentan keguguran. Dan saya harus menyampaikan kabar ini, sepertinya Nyonya Selenia adalah korban kekerasan. Saya tidak tahu siapa yang melakukan itu padanya, tapi di tubuhnya terdapat banyak luka. Ada luka lama serta luka baru di tempat-tempat yang tertutup. Bahkan kami menemukan bekas luka cekikan di

lehernya.” Dokter Rena menjeda ucapannya, Fredi yang mendengar itu langsung lemas begitupun anggota keluarga yang lain.

“Dan keguguran yang dialami Nyonya Selena, kemungkinan besar akibat kekerasan seksual yang baru saja dialaminya. Kami tidak tahu siapa yang melakukannya tapi semua itu benar-benar membuat kondisi fisik maupun mental Nyonya Selena benar-benar buruk. Mungkin setelah ini Nyonya Selena akan mengalami sedikit trauma tapi semoga saja tidak.”

Belum sempat dokter Rena meneruskan ucapannya, Fredi berlari dari ruangan itu menuju ke tempat putrinya dirawat. Ia langsung menuju ke Hadi yang tengah menunggu di luar UGD dan memegang kerahnya dengan kasar.

“Kau pasti tahu sesuatu, katakan siapa yang melakukan itu pada putriku?” Fredi menggeram dengan gigi-gigi yang mengetat menahan segala emosi yang akan ia luapkan pada sopir menantunya itu. Hadi yang merasa tercekik mulai kebingungan. Ada apa dengan mertua majikan ini.

“Ada apa Tuan? Saya tidak tahu apa-apa, Saya hanya diutus untuk mengantar jemput Nyonya Selenia.” Katanya sambil kesulitan bernafas menahan cekikan tangan Fredi pada kerahnya. Efran yang melihat itu segera mencegah Fredi melakukan perbuatan lebih gila lagi.

“Lepaskan aku Fran!! Kau dengar sendiri bukan putriku korban kekerasan dan pemerkosaan. Siapa yang melakukannya Fran? Siapapun itu aku pasti akan membunuhnya.”

Fredi masih tetap marah dan berapi-api, Efran pun sampai kesulitan memegangnya.

“Tenangkan dirimu Fred, sepertinya pak Hadi memang tidak tahu apa-apa, jadi sebaiknya kita menanyakan padanya apa yang terjadi pada Selena sebelum ini, jika kau bersikap seperti ini permasalahannya tidak akan pernah selesai.” Fredi akhirnya sedikit tenang dan Efran pun melepaskan pegangannya.

Dokter dan perawat memberitahu bahwa Selena saat ini telah dipindahkan ke ruang rawat *president suite* di rumah sakit ini. Mereka berempat pun digiring Efran menuju ruang rawat Selena dan ia menyuruh Hadi untuk ikut ke dalam juga. Jika Fredi terus mengamuk di sini, maka permasalahan ini akan menjadi bola api yang melebar kemana-mana karena akan ada banyak orang yang mendengar.

Di dalam ruang rawat Selena, Fredi pun segera menodong Hadi dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuat kepalanya akan pecah sekarang. Demi Tuhan ia sangat geram dengan pelaku yang membuat putrinya babak belur seperti itu, ia benar-benar akan membunuhnya.

“Dari mana kau mengantarnya sebelum dia pingsan?” Fredi segera menodong Hadi dengan pertanyaan menohok kala mereka berlima sudah duduk di kursi sofa ruang rawat Selena. Fredi terlihat masih geram dan marah. Bahkan mereka semua tidak ingat bahwa suami Selena belum mendapatkan kabar tentang kondisi istrinya. Mereka semua lebih fokus pada siapa yang berani melakukan hal itu pada Selena.

“Tadi pagi Nyonya pingsan dan saya membawanya ke rumah sakit tuan.” Hadi

menjelaskan dengan sedikit gugup, ia benar-benar tidak tahu apa yang terjadi pada istri majikan itu.

“Setelah di rumah sakit Nyonya dinyatakan hamil, tetapi tuan Arfian tidak bisa dihubungi jadi Nyonya memutuskan langsung ke kantor tuan ketika sudah diperbolehkan pulang oleh dokter. Saya hanya mengantarkan dan menunggu Nyonya di lobby.” Hadi menjeda kata-katanya karena sulit untuk dikeluarkan.

“Ketika keluar dari kantor tuan Arfian, saya tidak tahu apa yang terjadi tiba-tiba Nyonya pucat dan pingsan. Saya langsung membawanya ke rumah sakit karena Tuhan Arfian tak kunjung bisa dihubungi juga. Saya takut terjadi apa-apa pada nyonya.”

Fredi menarik nafas dalam, mulai menemukan titik terang dari semua

permasalahan putrinya. Tetapi ia belum berani mengatakan apa-apa sebelum menemukan buktinya.

“Zi, telepon Arfian sekarang.” Tanpa bertanya lagi Zivanna langsung meraih ponselnya dan menghubungi menantunya itu. Namun sebelum diangkat, pintu ruang inap itu dibuka dengan kasar dan Arfian muncul disana dengan penampilan yang cukup berantakan.

Melihat itu, Fredi tiba-tiba langsung berdiri dan berjalan menuju menantunya itu. Kemudian

Buuuukhh

Fredi melayangkan bogem mentahnya pada wajah Arfian yang langsung membuat semua orang diruangan itu histeris.

Part 23

“Apa yang kulakukan Fred, kenapa kau memukul Arfian.” Efran segera berdiri dan beranjak dari duduknya untuk melerai Fredi yang akan terlihat terus memukuli Arfian.

Irina histeris, Zivanna serta Hadi mulai memegangi Fredi yang terlihat akan terus mengamuk memukuli menantunya itu. Suasana menjadi sedikit ricuh kala Fredi manatap Arfi berang seakan hendak membunuhnya.

Efran membantu Arfi berdiri dan menyeka darah yang keluar dari sudut bibirnya. Arfian menatap datar pada Fredi dan Selena yang kini terbaring lemas dengan infus ditangannya.

“Apa yang terjadi padanya.” Tanya Arfi datar dan dingin, seperti tidak merasa bersalah sama sekali. Ia menganggap Selena hanya berpura-pura. Fredi yang melihat itu bertambah geram, namun tidak bisa banyak bergerak karena dipegangi Hadi dan istrinya.

“Istrimu keguguran Aaar, ya Tuhaaaan, cucuku, padahal aku ingin sekali melihatnya meskipun masih didalam perut ibunya. Kenapa Tuhan mengambilnya begitu cepat.”

Mendengar perkataan ibunya membuat Arfian syok seketika. Apa tadi.

Selena hamil.

Dan istrinya itu keguguran.

Sandiwara macam apa lagi ini. Arfian benar-benar muak jika ini hanyalah kebohongan wanita itu. Zivanna terlihat menyuruh pak Hadi memegangi Fredi lalu ia

berjalan menuju ke arah Arfian yang masih dipegangi Efran.

“Selena hamil Ar, tapi dia dinyatakan keguguran karena kekerasan seksual. Bahkan ada indikasi kekerasan fisik yang dialaminya. Apa kau tidak tahu kenapa Selena mengalami hal mengerikan itu?” Zivanna bertanya pelan sambil memejamkan matanya. Ia berharap dugaannya salah.

“Tentu saja dia pasti tahu, karna dia adalah pelakunya. Dasar binatang!!!” Fredi hendak merangsek maju namun ditahan oleh pak Hadi. Irina histeris mendengarnya. Tidak mungkin putranya yang baik berkelakuan seperti itu.

“Atas apa kau menuduh putraku?, Dan apa buktinya.” Efran yang memegang Arfi menyahut dengan nada tidak terima.

Bagaimana bisa Fredi menuduh putranya tanpa bukti. Dan Arfian suami Selen, tidak mungkin Arfi melakukan hal keji itu pada istrinya.

“Tanyakan sendiri pada putramu, apa ia mengelak tuduhanku.” Fredi menggeram marah, ingin sekali mencabik-cabik tubuh lelaki yang sudah membuat putrinya kehilangan bayinya.

Efran, Irina dan Zivanna sontak memandang Arfi, mereka berharap Arfi mengelak tuduhan Fredi. Tidak mungkin kan Arfian yang dikenal begitu sabar tega berbuat seperti itu pada istrinya.

Arfi tidak begitu mendengar pertanyaan itu. Fokusnya adalah pada Selen yang masih belum sadarkan diri dan pada kata-kata ibu mertuanya yang mengatakan Selen telah kehilangan bayinya karena kekerasan seksual.

Jadi benar Selena hamil. Dan sekarang bayinya sudah tiada karena ulahnya.

Tubuh Arfi lemas seketika. Jadi ia sudah membunuh bayinya sendiri. Bahkan ia belum sempat mengetahui jika istrinya itu tengah hamil. Apa Selena pergi kekantornya untuk menyampaikan kabar itu?, Dan malah disambut dengan dingin olehnya. Bahkan ia memperkosa istrinya hingga mereka kehilangan bayi mereka.

Menyadari itu tubuh Arfi hampir limbung jika tidak dipegangi oleh ayahnya. Tanpa ia sadari tiba-tiba sebuah tamparan mendarat diwajahnya.

Plaaaaakk.

Arfi menoleh dan mendapati ibunya menatapnya dengan geram. Matanya memerah dan penuh air mata.

“Apa yang kau lakukan pada menantu dan cucuku? Kenapa kau menjadi pria keji seperti itu. Aku tidak pernah mengajarimu kasar pada wanita seberapa sekalipun dia. Kini kau membuatku sangat kecewa.” Irina histeris dan terduduk dilantai. Efran segera berjalan menuju istrinya itu dan menegakkan tubuh istrinya yang lemas.

Semua orang menngisi nasib Selena kecuali Arfi yang masih syok. Fredi bahkan kini terduduk dilantai sambil menngis tersedusedu. Ia tidak menyangka, putrinya yang sejak kecil sudah bernasib malang, kini bertambah malang ketika menikah dengan pria yang salah. Ia benar-benar terpukul, menngisi hidup Selena yang tidak beruntung.

Zivanna yang melihat itu ikut terduduk dan memeluk suaminya itu sambil menitikkan

air mata. Mereka bertiga menangis tersedu-sedu menyesali nasib Selena yang malang.

“Sejak kecil ia sudah menderita. Ia kehilangan ibunya didepan matanya sendiri di usia yang masih sangat kecil. Setelah kejadian itu ia bahkan trauma dan tidak mau bicara sama sekali.” Fredi menangis meraung-raung dipelukkan istrinya.

“Ia bahkan tidak mau bergaul dengan banyak orang karena selalu ketakutan. Bahkan ia harus bertahun-tahun berkuat dengan penyakit jiwanya yang labil. Ia selalu dihantui rasa bersalah karena tidak bisa menolong ibunya.” Zivanna mengeratkan pelukannya pada Fredi yang masih menangisi nasib putrinya.

“Setelah menikah aku kira hidup putri kecilku akan berubah. Aku kira dia akan

bahagia. Tapi kenapa jadi seperti ini. Kenapa dia harus menanggung semua kemalangan ini. Dia diperlakukan lebih hina dari seekor binatang. Ya Tuhaaaan, putrikuuu.” Fredi masih terus histeris. Irina pun tidak kalah histerisnya.

Arfian yang melihat pemandangan memilukan itu hanya terdiam menatap istrinya. Jadi ia penyebab perginya anaknya yang bahkan belum dilahirkan. Ia yang membunuh anaknya. Penyesalan yang dalam mulai merongrong hatinya. Seharusnya tadi ia mendengarkan penjelasan istrinya. Seharusnya ia tidak marah dan menyebabkan semua ini terjadi.

“Bawa bajingan itu pergi dari sini.” Fredi berdiri dan berkata dingin pada Efran dan Irina. Semua orang tercengang menatapnya.

“Aku pastikan akan memperkarakan kasus ini. Ini tindakan pidana kekerasan dalam rumah tangga hingga terjadi pembunuhan terhadap bayi putriku. Dan setelah ini aku akan mengurus surat perceraian, kalian tidak perlu repot-repot. Aku akan mengurus putriku sendiri. Kau bisa senang sekarang. Kau tidak mencintai putriku bukan? Sekarang aku menariknya kembali. Aku akan mengurus semuanya hingga kalian tidak bisa melihat putriku lagi. Aku akan melindunginya sendiri.” Perkataan datar Fredi membuat Irina kembali menangis.

“Tapi dia menantu kami, aku sangat menyayanginya, ia seperti putriku sendiri.” Irina tersedu-sedu dipelukkan Efran.

“Tapi suaminya sudah menganggapnya lebih lebih hina dari binatang sekalipun. Dan aku yakin ayah manapun tidak akan rela putri

kesayangannya diperlakukan seperti itu. Jadi sekarang, bawa bajingan itu pergi, dan aku akan mengurus putriku sendiri.”

Efran mengganggu pelan, ia tidak bisa egois akan masalah ini. Putranya bersalah, dan ia tidak akan mengulangi kesalahan yang sama seperti dulu dengan menutupi kejahatan putranya. Arfi harus bertanggung jawab.

Ia meraih tubuh istrinya yang lemah dan membawanya keluar dari ruangan itu, begitupun Arfi yang dituntun oleh pak Hadi yang sedari tadi syok dengan kejadian tidak terduga yang dilakukan oleh majikannya yang terkenal cukup baik itu.

Part 24

Plaaaaakk

Suara tamparan yang cukup keras menggema diruang tamu keluarga Efran. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia memukul Arfian yang notabenenya adalah putra kandungnya. Lelaki paruh baya itu menatap putra sulungnya itu berang. Efran benar-benar malu dan kecewa pada kelakuan Arfi.

“Aku tidak menyangka putraku akan melakukan hal keji seperti itu. Aku memang berdosa karena pernah menelantarkanmu dan ibumu, tapi tidak pernah terbesit sedikitpun di dalam benakku untuk melakukan hal seperti itu kepada wanita. Dia istrimu Ar, bahkan kau sudah mengenalnya ketika kalian masih kecil.

Kau yang paling mengerti dia, lalu kenapa sekarang kau tega berbuat sekeji itu padanya.”

“Jawab sialaaan!!” Efran meninggikan suaranya kala tidak mendapatkan jawaban dari putranya itu. Irina kembali histeris dipelukkan Devano, putra bungsunya. Devano bahkan syok, tidak menyangka kakaknya bisa melakukan hal semengerikan itu.

“Dia menipuku.” Jawab Arfi lirih yang sontak membuat semua orang memandangnya terkejut.

“Apa maksudmu?” Efran mengernyitkan dahinya bingung mendengar kata-kata putranya.

“Malam itu dimana semua orang menemukan aku tidur dengannya, dia memberiku obat perangsang agar menyentuhnya, dia benar-benar pembohong

yang ulung.” Kata Arfi lirih, ia bahkan sekarang mulai ragu tujuan Selena melakukannya, ia tidak pernah bertanya.

“Dari mana kau tahu? Apa dari Friska?” Irina menyahut tidak suka, putranya itu pasti dihasut oleh mantan kekasihnya itu.

“Bukan Ma, orang-orang ku yang menyelidikinya, dan ketika aku menanyakannya dia tidak mengelak sama sekali.”

“Apa kau sudah bertanya pada Selena apa tujuannya melakukan itu padamu?” Tanya Efran dengan ragu, ia tidak yakin gadis pendiam seperti Selena mampu melakukan hal seperti itu.

Arfian hanya menggeleng mendengar pertanyaan ayahnya. Ia memang tidak pernah menanyakan pada Selena dengan jelas apa

tujuan Selena, Ia hanya menerka-nerka saja tujuan Selena melakukan itu padanya. Dan sekarang Arfi merasa menyesal tidak menanyakan itu pada Selena.

“Masuklah, bersihkan tubuhmu. Papa akan membicarakan masalah ini dengan kedua orang tua Selena dan Papa sarankan kau tidak menemui Selena sementara waktu ini.” Kata Efran kemudian. Ia tidak tahu lagi harus bagaimana menghadapi situasi ini.

“Tapi dia masih istriku Pa, kenapa aku tidak boleh melihatnya?” Arfi menatap ayahnya kecewa.

“Seorang suami tidak akan melakukan hal sekeji itu pada istrinya Ar. Mama setuju dengan keputusan papamu, sementara ini kamu jangan menemui Selena atau akan memancing kemarahan kedua orang tuanya.”

Mendengar perkataan final ibunya, Arfian hanya mengangguk pasrah, kemudian berjalan dengan gontai menuju kamarnya, kamar sebelum ia menikah dengan Selena. Setelah semua yang terjadi entah kenapa sekarang Arfian merasa sangat menyesal. Kenapa ia tidak bertanya penyebab Selena tega menjebaknya seperti itu, kenapa ia malah menuduh Selena yang bukan-bukan.

Bukankah ia pernah berkata pada Selena bahwa apapun yang dikatakan semua orang tentang dirinya, Arfian lah satu-satunya akan yang akan mempercayainya. Bukankah ia juga yang begitu percaya bahwa apapun di balik tindakan Selena, pasti ada penyebab jelas dibelakangnya. Lalu kenapa sekarang ia menghakimi Selena tanpa mendengarkan penjelasan Selena. Arfian ingin menangis rasanya, ia begitu menyesal. Entah kenapa

sekarang hatinya terbuka bahwa setiap tindakan Selena pasti ada penyebabnya. Lalu kenapa ia tidak menanyakannya, kenapa ia justru menyiksa Selena hingga sedemikian rupa dan membuat mereka kehilangan anak pertama yang sejujurnya sangat ia nantikan. Arfian mulai menyesal sekali sekarang.

Efran menyandarkan tubuh lelahnya pada sofa di kamarnya. Setelah tadi bertemu Zivanna dan mengetahui fakta sebenarnya, ia semakin resah. Bagaimana cara memberitahu Arfi semua kenyataan ini. Putranya itu pasti akan dirudung penyesalan luar biasa jika tahu dibalik semua perbuatan Selena.

Dan Efran tahu betul rasanya menyesal. Penyesalan karena menyia-nyiakan orang yang sebenarnya berarti untuk kita sangatlah menyesakkan. Tapi bagaimanapun juga Arfi harus mengetahuinya, agar putranya itu tidak

terus-menerus salah faham pada istrinya. Putranya itu berpendapat, Selena terobsesi padanya hingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Padahal kenyataannya tidak seperti itu. Selena menyelamatkannya, hanya mungkin caranya saja yang salah.

Pintu kamarnya terbuka dan istrinya muncul dengan wajah sembab. Beberapa hari ini istrinya itu tidak tidur karena luka hati yang dalam akibat kehilangan cucunya dan perbuatan putranya pada Selena. Efran cukup iba pada istrinya itu, putra yang begitu dibanggakan nya mengecewakannya teramat dalam.

Irina duduk disamping Efran yang langsung meraih bahunya untuk memeluknya. Mereka merenung masing-masing, berpikir keras bagaimana cara memberitahu Arfi agar tidak terlalu melukai hatinya. Tidak mungkin

selamanya mereka akan menutupi fakta tersebut, lagipula memang Arfi harus tahu, bahwa Selena mencintainya begitu dalam. Gadis itu hanya bingung bagaimana cara menyelamatkan Arfi, dan akhirnya memutuskan berbuat hal gila itu untuk menolong Arfi dari wanita yang tidak seharusnya.

Part 25

Zivanna menikmati sayup-sayup suasana sore di taman tempat favoritnya. Taman yang selalu ia kunjungi ketika ia sedang ada masalah, atau sedang merindukan almarhum Firman. Tempat ini tidak tergantikan oleh apapun, ia sangat menyukainya.

Suara langkah yang cukup pelan mengalihkan fokusnya pada danau dihadapannya. Ia menoleh dan mendapati Arfian, menantunya itu berjalan ke arahnya dengan wajah kusut dan pucat. Tadi pagi ia menelpon Arfian untuk membicarakan masalah Selenia di tempat ini, agar ia bisa berbicara dengan nyaman.

“Ma.” Arfi menyapa Zivanna dan mencium punggung tangan ibu mertuanya itu. Zivanna tersenyum lalu menyuruh Arfi untuk duduk di sebelahnya.

“Kau terlihat tidak baik?” Arfi hanya menggeleng pelan mendengar pertanyaan ibu mertuanya itu. Jujur, hari-harinya menjadi kacau setelah semua perbuatannya ketahuan. Kini ia mulai merindukan Selena, dan menyesali semua perbuatannya pada wanita ringkih itu. Namun semua seolah percuma karena Ayah mertuanya sama sekali tidak mengijinkannya bertemu dengan istrinya itu.

Bahkan terakhir kali ia mengunjungi istrinya itu di rumah sakit, di luar ruangan istrinya dirawat ia dilempar surat perceraian oleh ayah mertuanya itu. Dan kata-kata ayah mertuanya itu sampai sekarang terngiang-ngiang kepalanya.

“Kau bajingan yang sangat beruntung karena dicintai oleh putriku. Kau tahu apa yang dia katakan ketika tahu aku akan melaporkanmu pada polisi? Ia bersujud dikakiku dan memintaku menarik tuntutanmu. Itu adalah permintaan pertamanya padaku yang aku dengar dari mulutnya langsung. Karena tidak ingin putriku terus bersedih, aku mengiyakannya. Tapi satu hal yang aku minta darinya dan dia menyetujuinya.” Fredi menjeda ucapannya dan menatap sinis pada Arfi.

“Ia akan melupakanmu dan pergi sejauh mungkin agar tidak bertemu lagi denganmu. Dia berjanji padaku akan bahagia tanpamu, dia berjanji akan melupakan semuanya dan memulai hidupnya yang baru. Jadi kukatakan sekali lagi, antara kau dan putriku sudah selesai. Tanda tangani surat itu dan jangan coba-coba menemuinya lagi. Ia sudah berjanji

tidak akan menemuimu lagi, dan akan meneruskan hidupnya yang berharga. Camkan itu, dan enyah dari sini.”

Perkataan mertuanya tempo hari masih terngiang-ngiang di kepalanya. Ya Tuhaaaan, ia sangat menyesal dan merindukan Selena. Tapi semua seolah percuma, Ayahnya bahkan tidak membantu sama sekali.

“Selena baik-baik saja jika kau ingin tahu kabarnya. Ia sudah mulai bicara dengan baik dan hari ini ia sudah keluar dari rumah sakit. Selena juga sudah bisa menerima kenyataan jika bayinya sudah tiada, katanya mungkin itu yang terbaik untuk bayinya. Mungkin ia belum bisa jadi orang tua yang baik makanya Tuhan belum mempercayakan padanya seorang anak.”

Arfi menitikkan air matanya ketika kata bayi meluncur dari mulut mertuanya itu. Ia dihantui kesalahan pada anaknya yang belum lahir karena menyebabkannya pergi sebelum dilahirkan. Arfi sangat menyesal, dan penyesalan itu seolah tidak bisa ditebus dengan apapun.

“Aku menemuimu disini untuk meluruskan permasalahan yang terjadi dan kesalahpahaman antara kau dan Selen. Kau mungkin mengutuk perbuatan Selen yang menjebakmu, tapi percayalah, setiap tindakannya pasti ada sebab yang kuat di belakangnya. Dan mungkin kau sudah tahu itu karena kau bersamanya sejak kecil.” Zivanna menjeda ucapannya.

“Ini.” Zivanna memberikan handphone Selen pada Arfian. Iya membuka bagian rekaman dan menunjukkannya pada Arfian.

Rekaman audio yang sangat jelas pemilik suaranya.

“Ini apa Ma?” Arfi bertanya kebingungan.

“Dengarkan saja dulu.” Zivanna memejamkan matanya yang terkena semilir angin.

“Kau yakin ini akan sukses?”

Suara seorang pria yang cukup Arfi kenal terdengar disana.

“Tentu saja, aku sudah merubah sebagian wajahku, Arfian tidak akan mengenaliku. Kau tahu kan, kalau dulu ia selalu menolakku dan melindungi gadis dungu itu. Aku yakin ia sudah melupakan suaraku.”

Deg

Suara wanita itu, suara yang sudah tidak asing ditelinga Arfi. Ia hafal betul suara wanita yang beberapa tahun ini mengisi hatinya.

“Ini terlalu beresiko, jika Arfian tahu, habislah aku. Apa imbalanku untuk pekerjaan berat semacam ini.”

Arfi mulai mengernyit tidak mengerti. Ada apa dengan Friska dan Rico?, Apa direncanakan kedua orang itu dibelakangnya.

“Dokumen rahasia keuangan Arfi. Aku yakin itu sangat berguna bagimu. Jika aku menikah dengannya, berarti aku punya akses sepenuhnya atas hartanya. Aku bisa mengalihkannya atas namaku, dan buku itu cukup membantumu bukan, kau bisa mengalahkan proyek-proyeknya.”

Arfian menggeram dan mengetatkan gigi-giginya, jadi selama ini ia ditipu oleh dua orang terdekatnya.

“Apa tujuanmu sebenarnya?” Rico terdengar bingung dengan jalan pikiran Friska.

“Jika Arfi tetap seperti sekarang dan berkuasa, aku akan sulit menundukkannya. Apalagi jika ia tahu siapa aku. Tapi jika aku sudah menguasai hartanya, ia tidak akan berdaya dan tunduk padaku. Aku tidak ingin kehilangan kesempatan lagi untuk memilikinya.”

“Kenapa kau tidak meminta bantuan kedua orang tuamu, mereka juga bukan orang sembarangan.” Rico kembali penasaran.

“Mereka semua tidak ada yang mau berurusan dengan Efran Atmadja. Ia memegang sepenuhnya kekuasaan Hadiwijaya grub,

ayahku tidak mau membantu sama sekali.”
Friska terdengar mendengkus.

“Sampai kau nekat mengubah sebagian wajahmu.”

“Tapi aku tetap cantik bukan, Arfian bahkan tidak menyadari, bahwa aku adalah Danira F. Ramadhani. Wanita yang dulu selalu mengejanya. Dan sialnya, ia tetap memilih wanita dungu yang sama sekali tidak berguna.”
Friska terdengar kesal.

“Kau bahkan seperti pengemis ketika mengejanya, dan ia tidak luluh sama sekali, hah, sebenarnya yang bodoh itu kau atau dia. Wanita sesexy dirimu tidak dilirik sama sekali.”
Rico terdengar tergelak pelan.

“Dia sudah dibutakan oleh sikap posesifnya pada wanita dungu itu, dasar buta. Ngomong-ngomong, kau temannya,

mengerankan ternyata kau bersedia
menusuknya dari belakang.”

“Imbalannya adalah tubuh sexy yang
tidak bisa ditolak bukan, sayang sekali kalau
harus dilewatkan.”

Mereka berdua terdengar tertawa
bersama. Arfian mengepalkan tangannya erat,
jadi dua orang itu selama ini menusuknya dari
belakang. Dasar bajingan.

Part 26

Arfian mengepalkan tangannya erat mendengar rekaman dihandphone Selena. Ia tidak menyangka selama ini ditipu oleh dua orang terdekatnya. Tega sekali mereka berniat menusuknya dari belakang.

“Selena tidak sengaja mendengarnya saat ia selesai mengikuti festival seni lukis disekitar hotel Hadiwijaya grub. Ia berniat membeli makan siang dan tidak sengaja melihat mereka berdua.” Zivanna menjeda ucapannya, Arfi memperhatikan ibu mertuanya itu dengan mata berkaca-kaca.

“Karena merasa ada yang tidak beres, dia nekat mengikuti mereka berdua. Dia menyamar menggunakan topi dan memakai

masker. Dan ternyata benar dugaannya, mereka berencana menyusukmu dari belakang. Karena itulah ia merekamnya. Tapi Selena merasa ragu, karena cintamu pada Friska yang buta, kau tidak mungkin percaya pada rekaman seperti itu. Dan Friska pasti akan mengelaknya.” Zivanna menelan ludahnya kasar, meredakan sakit didadanya.

“Karena kebingungan, ia nekat melakukan hal itu padamu, karena menurutnya hanya itu satu-satunya cara yang bisa menjauhkanmu dari Friska. Ia yakin suatu saat kau bisa mengerti alasan dibalik semua perbuatannya karena kau selalu bersamanya sejak kecil. Kau juga orang yang paling mempercayainya.”

“Kenapa ia tidak berterus terang saja Ma, kenapa harus ada kesalahpahaman seperti ini.” Arfi mulai menggugu, menyesali semua perbuatannya.

“Jika ia tidak mengikatmu dengan pernikahan, ia yakin Friska akan berhasil merayumu. Ia pasti akan menggunakan berbagai alasan untuk membuatmu percaya padanya. Karena itulah ia nekat melakukan hal itu.” Kata Zivanna lirih sambil menghapus air matanya.

“Lalu kenapa setelah menikah ia tidak jujur saja, kenapa ia tetap diam.”

“Apa kau pernah bertanya alasannya?”
Arfi hanya menggeleng mendengar pertanyaan Zivanna.

“Dia tidak ingin membenarkan tindakan gegabahnyanya meski itu untuk menyelamatkanmu. Selena juga sama sekali tidak membenarkan tindakannya. Namun ia belum mempunyai keberanian untuk jujur padamu, ia takut kau tidak mempercayainya.

Jadi dia menunggu moment yang tepat sambil mengumpulkan keberanian untuk jujur padamu. Tapi sayang sekali, semuanya sekarang telah terlambat. Nasi sudah menjadi bubur dan sudah tidak bisa diperbaiki.” Zivanna menitikkan air matanya. Ia benar-benar sedih dengan yang terjadi pada rumah tangga putrinya.

“Bisakah aku bertemu dengannya Ma, aku ingin minta maaf padanya.” Arfi memelas, ia merasa sangat bersalah. Meski tidak bisa kembali, minimal ia ingin meminta maaf pada istrinya.

“Tidak perlu, semua akan menjadi runyam jika kau nekat menemuinya. Seminggu lagi kemungkinan ia akan berangkat ke ke Barcelona, jika kau ingin melihatnya untuk yang terakhir kali, kau bisa pergi ke bandara

dan melihatnya dari jauh. Biarkan ia pergi dengan tenang.”

Arfian menangis menggugu, menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Ia sangat merindukan istrinya itu, dan sekarang ia terancam tidak bisa melihat istrinya lagi. Zivanna yang melihat itu langsung meraih bahu Arfian dan memeluknya. Meskipun sudah menyakiti putri angkatnya, bagaimanapun juga ia sudah mengenal Arfi sejak kecil dan menganggap Arfi putranya sendiri. Arfi bukan anak yang jahat, kesalahpahaman lah yang membuat ia menjadi jahat.

“Mulailah hidupmu kembali dan berbahagialah, kalian masih sama-sama muda, masih sama-sama berhak mengejar kebahagiaan masing-masing. Ia sudah memaafkanmu dan ia tidak pernah membencimu. Itu yang ia katakan padaku.” Arfi

semakin menggugu mendengar kata-kata Zivanna.

“Ikhhlaskan semuanya karena sudah terlanjur terjadi, jangan terkungkung dalam penyesalan. Mulailah hidupmu dengan lebih baik lagi. Aku yakin Selenaa akan sangat bersedih jika tahu kau terpuruk. Ikhhlaskan dia dan dan mulailah hidup yang baru.”

Zivanna pun menitikkan air matanya sambil memeluk Arfi. Ia bisa menasehati menantunya tersebut, namun ia sendiri sampai sekarang masih terkungkung dalam penyesalan. Penyesalan yang dalam karena dulu tidak memperjuangkan cintanya, penyesalan yang sampai sekarang masih tertanam kuat di hatinya.

Braaaakkhh

Suara pintu yang dibuka kasar menyentak dua insan di dalam ruangan itu yang tengah bercumbu mesra. Si perempuan yang kaget refleks turun dari pangkuan si lelaki yang tengah mencumbu bibirnya dengan rakus. Melihat siapa yang masuk ke ruangan tersebut, refleks si perempuan memelototkan matanya dengan lebar.

“A-Ar—Arfi.” Friska tergagap.

Arfi tersenyum miring menyaksikan Rico dan Friska yang tengah terkejut karena kepergok olehnya. Dia berjalan dengan santai lalu duduk di sofa ruang kerja Rico.

“Kenapa berhenti? Terus saja. Anggap aku tidak ada.” Katanya santai sambil mengetuk-ngetukkan jarinya pada sandaran sofa.

“Ini nggak seperti yang kamu pikirin Ar, kami hanya sedang bercanda.” Friska berjalan menuju Arfi dan duduk disebelahnya. Arfi mengernyitkan dahinya, dan menatap remeh pada Friska.

“Kalaupun tidak bercanda, aku tidak masalah, toh, kita sudah tidak ada hubungan apa-apa.” Jawaban Arfi membuat wajah Friska pias seketika. Sedangkan Rico hanya menatap datar pada Arfi sedari tadi. Ia tidak berkomentar apa-apa.

“Kau sudah tahu.” Rico bertanya datar tanpa ekspresi.

“Hmmm, dan aku tidak menyangka kalian tega melakukan itu.” Jawaban Arfi tak kalah dingin.

“Melakukan apa? Ar, ini nggak seperti yang kamu bayangin. Sudah kubilang kan,

kalau tadi kami Cuma bercanda. Lagian kamu ngomong apa sih Ric, nggak jelas banget.” Friska tampak kebingungan menutupi kebusukannya. Arfi tidak boleh mengetahuinya, atau ia akan hancur.

“Bisakah kau pergi, aku ingin bicara empat mata dengannya.” Arfian menatap tanpa ekspresi pada Friska.

“Bicara apa Ar, tidak masalah bukan aku disini. Kalian bisa bicara bebas.”

“Keluaaar!!!” Bentakan Arfi membuat Friska terlonjak seketika. Ia terkejut karena baru pertama kali ini ia dibentak oleh Arfian. Sontak air matanya mengalir begitu saja.

“Aku bilang keluar, jadi turutilah sebelum aku menyeretmu.”

Friska bangkit dari duduknya dan berjalan dengan gemetar. Apa Arfi sudah tahu

semuanya?, Bagaimana kalau memang sudah.
Apa mereka berdua akan tamat sekarang.
Friska bergidik ngeri membayangkannya.

Part 27

Rico berdiri dari duduknya dan berjalan menuju sofa. Ia duduk disebelah Arfian, mereka bertatapan diam dalam artian masing-masing. Sejurus kemudian Rico memutuskan kontak matanya dan berjalan menuju jendela kaca besar diruangannya.

“Aku iri padamu.” Rico memulai pembicaraannya.

“Untuk?” Arfian mengernyit heran. Setahunya Rico juga punya segalanya. Kenapa harus iri dengannya.

“Kau mempunyai segalanya, orang tua yang baik, saudara-saudara yang baik terutama

gadis imut yang selalu ada di dekatmu.” Rico mulai menyalakan rokoknya.

“Gadis imut?” Arfi bertanya-tanya dengan siapa yang dimaksud Riko.

“Gadis yang ketika pertama kali melihatnya aku sudah sangat menyukainya. Tapi jangankan membalas perasaanku, dia bahkan tidak pernah melirikku sama sekali.”

Arfian semakin tidak mengerti arah pembicaraan Rico, siapa maksud Rico?, lalu apa hubungannya dengannya?.

“Selena, aku sangat mencintainya. Dari dulu, dari ketika pertama kali kau mengenalkannya padaku. Tapi jangankan mengatakan perasaanku padanya, ia selalu menghindari setiap pria manapun yang mendekatinya. Dan dari segala rasa iri aku rasakan padamu, rasa iri terhadap perasaan

Selena lah yang membuatku benar-benar sangat membencimu.”

“Aku hanya menganggapnya adik waktu itu, kenapa kau tidak jujur saja padanya.” Kilah Arfi. Rico tipe pria yang penuh percaya diri, seleranya juga terkenal cukup tinggi tentang wanita. Arfi benar-benar tidak menyangka kalau Rico menaruh perasaan yang cukup besar pada Selena.

“Aku tidak ingin Ia bertambah trauma, padahal keinginanku adalah mendekati yang sedikit demi sedikit, tapi wanita itu seolah tidak memberiku kesempatan. Ia hanya mengijinkan kau, laki-laki satu-satunya yang ada di dekatnya. Dan dari segala rasa iri yang aku rasakan padamu, rasa iri itulah yang paling menyakitiku.”

Arfian mengembuskan nafas kasar. Ternyata akar dari segala permasalahan ini adalah rasa iri Rico padanya. Lalu Friska, benarkah ia adalah Danira, rekannya sewaktu di SMA dulu yang terkenal begitu menyukainya dan selalu mengejar-ngejarnya. Bahkan untuk mengelabuhinya, Danira rela mengoperasi wajahnya supaya ia tidak mengenalinya. Arfi benar-benar tidak habis pikir dengan kedua orang itu.

“Harus ku apakan kalian?, aku bahkan kehilangan anak dan istriku gara-gara perbuatan kalian.” Rico menoleh seketika mendengar perkataan Arfi.

“Apa maksudmu?”

“Gara-gara foto yang ditunjukkan Friska padaku, aku kalap lalu memukuli istriku,

memperkosanya hingga menyebabkan bayi kami keguguran.”

Mendengar perkataan Arfi mata Rico memerah seketika, urat lehernya menegang dan ia langsung berjalan cepat menuju Arfi, lalu melayang bogem mentahnya pada mantan sahabatnya itu.

“Dasar bajingan, binatang, bagaimana bisa kau berbuat seperti itu pada wanita rapuh seperti Selenia. Ia bahkan sangat mudah ketakutan. Bagaimana bisa kau berbuat hal sekeji itu padanya?” Rico memandang Arfi berang dengan nafasnya naik turun menahan emosi.

“Semua gara-gara rencana kalian berdua.” Kilah Arfi setengah membentak.

“Aku bahkan belum melakukan rencana apa-apa untuk memisahkan kalian karena aku

tidak tega padanya!!! Aku mengikuti rencana Friska demi mendapatkannya dan menghancurkanmu, tapi ketika melihatnya, aku berpikir dua kali untuk melakukannya. Ia wanita polos yang tidak bersalah, beraninya kau berbuat seperti itu padanya. Kubunuh kau!!”

Rico kembali melayangkan bogem mentahnya ke wajah Arfi. Arfi yang tidak terima pun mulai bangkit dan membalas Rico dengan melayangkan bogem mentahnya juga. Mereka berduel untuk beberapa menit kemudian sama-sama terduduk ketika sudah lelah dengan wajah yang sama-sama lebam.

“Teganya kau berbuat seperti itu padanya. Ia wanita yang baik dan tidak pernah berbuat ulah. Dia selalu di sampingmu sejak pertama aku mengenalnya hingga sekarang karena merasa bahwa hanya kau yang bisa

melindunginya. Tapi nyatanya, kau bahkan memperlakukannya seperti sampah. Aku sangat menyesal tidak lebih cepat merebutnya darimu karena berpikir kau akan membahagiakannya. Tapi ternyata aku salah besar. Kau justru sumber kehancuran terbesarnya.” Suara Rico meninggi karena marah. Ia tidak menyangka lelaki sebaik Arfi tega melakukan perbuatan hina dan keji seperti itu.

“Apakah kau orang suci?” Arfi menyeka darah yang mengalir di sudut bibirnya dan menatap remeh pada Rico.

“Aku memang bukan orang suci, aku memang seorang bajingan, tapi tidak pernah terbesit sedikitpun diotakku untuk melakukan perbuatan keji tersebut pada seorang wanita.”

“Kau meniduri kekasih sahabat sendiri, kau biadab.” Arfi menggeram, tidak terima akan semua tuduhan Rico padanya.

“Dia yang menawarkan diri padaku, bukan aku yang datang padanya. Wanita gila itu terobsesi padamu dan aku hanya mengikuti alurnya agar ia tidak menyakiti Selena.”

“Bullshit.” Arfi mengumpat.

“Terserah kau percaya atau tidak, itu bukan urusanku, satu lagi yang harus kau tahu bahwa aku sangat membencimu. Baik dulu maupun sekarang, aku sangat membencimu meskipun kau baik padaku. Jadi mulai sekarang mari kita sama-sama menjauh, aku tidak ingin bertemu denganmu lagi.” Rico berdiri, kemudian duduk dikursi kebesarannya lalu memutar kursi itu menghadap jendela membelakangi Arfian.

Arfian berdiri kemudian dengan langkah gontai keluar dari ruangan Riko. Tidak ada gunanya meladeni Riko sekarang, pria itu bahkan tidak bergerak sedikitpun untuk menyakitinya. Dan otak dari semua permasalahan ini adalah Danira. Danira Friska Ramadhani, wanita mengerikan yang menurutnya gila, karena dari dulu sampai sekarang tidak berubah dan tetap terobsesi padanya.

Part 28

Efran memandang datar tiga orang di hadapannya. Dua diantaranya menunduk karena begitu malu padanya. Kini Danira dan kedua orang tuanya berada di kantornya untuk meminta maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan putrinya pada Arfi dan istrinya.

Karena ancaman Arfi kemarin yang akan menarik semua saham nya dari perusahaan orang tua Danira, ayah Danira kemarin langsung menemuinya dan meminta penjelasan. Arfi bercerita dengan gamblang tentang kelakuan putrinya, pria paruh baya itu terlihat syok dan tidak menyangka putrinya bisa melakukan hal gila itu. Ayahnya mengatakan Danira menghilang beberapa

tahun ini dan tidak bisa dilacak. Mereka tidak menyangka, putrinya sampai berbuat gila dengan merubah wajahnya kala tidak mendapatkan bantuan dari keluarganya untuk mendapatkan Arfian.

“Kami sungguh sangat minta maaf atas kelakuan putri kami tuan Arfi, kami tidak menyangka ia bisa berbuat senekat ini. Maafkan kami selaku kedua orang tuanya yang lalai menjaganya. Dan saya mohon tuan, sekiranya tuan tidak membawa masalah ini ke jalur hukum. Sebagian kesalahan Danira terletak pada kami berdua yang terlalu memanjakannya, hingga ia tidak bisa menerima penolakan. Kami berjanji setelah ini akan mendidiknya menjadi lebih baik agar tidak merugikan orang lain lagi, terutama anda. Kami mau minta maaf yang sebesar-besarnya dan saya mohon sekiranya tuan Arfi juga

memaafkan putri kami.” Ayah Danira menunduk sedih, terlihat begitu kecewa dengan kelakuan putrinya. Dan sekali lagi Arfi melihat orangtua yang menanggung kesalahan akibat perbuatan anaknya. Seperti ayahnya sekarang yang harus menanggung kemarahan Papa Fredi karena perbuatannya.

Arfian menghembuskan nafas kasar dan memperbaiki duduknya, ia harus berpikir jernih sebelum mengambil tindakan yang justru akan merugikan dirinya sendiri. Bagaimanapun juga orang tua Danira tidak tahu-menahu tentang kelakuan putrinya. Tidak seharusnya ia menimpakan kesalahan pada orang yang tidak bersalah, bahkan kalau harus sampai menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan ayah Danira dan berimbas pada ribuan karyawannya. Ia tidak sekejap itu, cukup satu kekejian yang ia lakukan pada

istrinya, dan ia berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

“Apa saya bisa memegang ucapan anda? Apa Anda benar-benar bisa menjamin kalau Putri anda tidak mengganggu saya lagi maupun istri saya dan menyebabkan kesalahpahaman diantara kami lagi. Apa jaminannya untuk semua itu? Saya benar-benar tidak bisa mempercayai Putri Anda begitu saja dia sangat licik.” Dan Ira langsung mendongakkan wajahnya begitu mendengar kata-kata Arfi. Dia terlihat begitu terluka karena untuk kesekian kalinya ditolak oleh Arfi.

“Saya akan mengawasinya dua puluh empat jam tuan, bahkan saya menjamin Anda tidak akan melihat wajahnya lagi. Saya akan mengirimnya ke tempat yang jauh dan akan terus memantaunya hingga ia tidak bisa

berbuat keributan lagi. Saya berjanji akan hal itu.”

Arfi mengangguk mendengar penuturan Ayah Danira. Pria paruh baya itu selama ini memang sangat kompeten dalam kerja sama mereka. Ia juga tidak pernah melanggar perjanjian antar perusahaan mereka dan kerjasama mereka memang selalu memberikan keuntungan. Tidak patut jika Arfi tidak mempertimbangkan itu semua dan hanya menilai kesalahan Danira saja yang bahkan orang tuanya tidak mengetahuinya.

“Baiklah Tuhan Handoko, kali ini saya memegang ucapan Anda, dan jika sekali lagi Putri anda mengusik kehidupan saya, saya tidak akan melepaskannya dan tidak akan segan-segan menyakitinya. Kali ini saya masih bermurah hati karena memandang Anda sebagai rekan kerja yang cukup profesional.”

Arfi berkata bijak, mengabaikan Danira yang saat ini menatapnya dengan sorot yang teramat kecewa.

“Terima kasih tuan, terima kasih sekali lagi telah memaklumi perbuatan putri saya yang sejujurnya tidak bisa dimaafkan begitu saja, tapi setelah ini saya berjanji akan menjaganya lebih baik lagi dan tidak akan merugikan Anda maupun orang lain lagi. Sekali lagi maafkan kami, kalau begitu kami bertiga permisi tuan Arfian.”

Arfian hanya mengangguk singkat dan memandang datar ketiga orang yang saat ini keluar dari ruang kerjanya, bahkan Danira masih sempat menoleh ke belakang untuk menatapnya dan memberikan tatapan kekecewaan padanya.

Arfian menghembuskan nafas kasar kemudian merebahkan kepalanya pada sandaran kursi. Ia menatap langit-langit ruang kerjanya dengan pikiran melayang kemana-mana. Sekarang ia merasa sangat merindukan Selena, istrinya yang ternyata amat ia cintai. Ia baru menyadarinya akhir-akhir ini saat mereka berpisah.

Ternyata selama ini cinta sejatinya sudah berada di dekatnya semenjak ia masih kecil, namun ia saja yang buta dan tidak mengenalinya. Ia justru terobsesi dan tergilagila dengan wanita yang baru saja ia kenal seperti Friska, yang bahkan mempunyai niat yang sangat busuk padanya.

Kini semua penyesalan itu sudah tidak dapat dipulihkan kembali. Selena akan pergi dan mungkin ia tidak dapat melihatnya lagi untuk beberapa tahun ini. Istrinya, bukan istri,

tapi mantan istrinya karena kemarin ia sudah menandatangani surat perceraian yang diajukan oleh mertuanya. Ia pasti akan sangat merindukannya.

Semula Arfi menolak mentah-mentah menandatangani surat itu. Tapi karena bujukan dari kedua orang tuanya yang mengatakan padanya bahwa kesalahannya sudah begitu fatal dan Selenia juga berhak bahagia, ia berpikir ulang untuk tetap mempertahankan Selenia. Ia tidak mau Selenia kembali bersedih karena teringat akan perbuatan kejinya.

Dengan hati yang tidak rela akhirnya Arfian menandatangani surat itu dan melepaskan istrinya. Bagaimanapun juga istrinya itu berhak bahagia atas semua perjuangannya selama ini. Wanita sebaik Selenia pantas mendapatkan pria yang lebih

baik darinya yang memperlakukannya dengan baik dan menerima segala kekurangannya.

Arfi menghembuskan nafas kasar, akhirnya air matanya terjatuh untuk yang kesekian kalinya.

Part 29

Selena mulai memasukkan satu-persatu barang ke dalam koper besar yang akan ia gunakan untuk berangkat ke Barcelona hari ini. Dengan berat hati akhirnya ia bersedia berangkat ke Barcelona untuk meneruskan pendidikannya di seni lukis. Ia sudah berjanji pada ayahnya untuk bahagia dan melupakan semua yang terjadi, dan Selena tidak akan pernah mengingkari nya.

“Bagaimana sayang? Apa semua sudah siap?” Zivanna, ibu tirinya itu menghampirinya dan duduk di sampingnya.

“Sudah Ma, semua keperluanku yang aku butuhkan di Barcelona sudah ku masukan semua, dan aku sudah siap berangkat

sekarang.” Jawab Selena sambil tersenyum manis menatap ibu tirinya, itu Zivanna sontak memeluknya dengan erat.

“Berbahagialah, lupakan semuanya lupakan yang terjadi yang tidak ingin kau ingat, mulailah hidup baru di sana. Dan aku harap setelah ini tidak ada kesedihan-kesedihan yang menaungi keluarga kita.”

Selena mengangguk cepat mendengar kata-kata Zivanna, meskipun ibu tiri Zivanna tidak pernah memperlakukannya berbeda dengan Marcello, adiknya. Iya sangat bersyukur punya ibu tiri sebaik Zivanna.

Mereka berdua melepaskan pelukannya ketika melihat ketika melihat Fredi dan Ello sudah berada di di depan pintu kamar memperhatikan mereka berdua yang tengah

berpelukan. Mereka berdua tersenyum bersamaan kemudian masuk ke kamar Selena.

“Sudah apa belum adegan melo-melonya? Karena sekarang waktunya kita berangkat ke bandara, setengah jam lagi pesawatnya akan terbang. Kita akan merugi satu tiket ke Barcelona jika sampai ketinggalan pesawat.” Kata Fredi sambil melirik arloji di tangannya.

“Tidak masalah kan kita rugi satu tiket pesawat, aku masih ingin bersamanya, kenapa kau jadi mendadak jadi pelit seperti itu pada putrimu.” Zivanna langsung sewot mendengar kata-kata Fredi.

“Sudahlah Ma, nggak lama lagi waktunya berangkat, kalau mama terus menahan kak Selena seperti ini, bagaimana caranya kak Selena bisa tenang di sana, kalau kita kangen kapan saja kita bisa berkunjung ke Barcelona,

ya kan pa?" Perkataan bijak Marcello segera mendapatkan anggukan dari Fredi. Ia memang sangat overprotektif pada putrinya akhir-akhir ini, tapi sepertinya Zivanna melebihi dirinya karena istrinya itu beberapa hari ini justru tidur dengan Selena.

"Baiklah, ayo berangkat sekarang." Perkataan Fredi diangguki oleh mereka berempat kemudian mereka berangkat bersama menuju bandara untuk mengantarkan Selena ke Barcelona, memulai kehidupan yang baru di sana.

"Hati-hati sayang. Jaga diri baik-baik disana. Mama tidak menyangka harus berpisah dari gadis kecil Mama, padahal Mama sangat berharap bisa memelukmu setiap hari." Zivanna masih menciumi wajah Selena yang membuat Fredi serta Ello memutar bola matanya. Zivanna menjadi sangat lebay

semenjak Selena akan pergi ke Barcelona. Bisa dimaklumi, mereka belum terpisahkan sejak Fredi menikahi wanita itu.

“Iya Ma, aku juga berharap bisa memeluk Mama setiap hari, tapi bagaimanapun juga, semua tidak mesti berjalan seperti yang kita inginkan.” Selena berkata pelan sambil melepaskan pelukan ibu tirinya itu. Ia berjalan menuju Marcello dan memeluknya erat.

“Jaga diri baik-baik, jangan sering ikut balapan liar, kau mengerti?” Selena membisiki Ello yang disambut oleh tatapan horor adiknya itu.

Kemudian ia beralih pada Fredi, papanya. Selena dengan mata berkaca-kaca memeluk pria yang merupakan cinta pertamanya itu. Pria yang selalu ada untuknya dari ia membuka matanya kedunia ini hingga sekarang. Yang

selalu melindunginya baik diwaktu ia takut maupun tertekan. Bagi Selena, Ayahnya adalah segalanya.

“Baik-baik disana. Lupakan semua yang terjadi dan mulailah hidup yang baru disana, hidup yang bahagia dengan masa depan yang cerah. Kau wanita yang baik dan sabar. Aku yakin Tuhan akan memberikan kebahagiaan yang setimpal dengan semua kebaikanmu. Dan bagaimanapun keadaannya, ingatlah satu hal, bahwa kami semua sangat menyayangimu.” Fredi melepaskan pelukannya, kemudian menangkup wajah putrinya dengan kedua telapak tangannya.

“Berjanjilah pada papa kau akan bahagia.”

Selena mengangguk cepat dengan air mata yang membanjiri pipinya. Sungguh ia sangat beruntung memiliki keluarganya,

terutama papanya. Pria yang selalu ada disampingnya kapanpun ia butuhkan, yang akan selalu mendukungnya ketika ia merasa sendiri. Selena sangat menyayangi mereka semua.

Setelah drama tangis menangis yang berkepanjangan, Selena akhirnya melambatkan tangannya pada keluarganya dan berangkat ke Barcelona. Mereka semua terharu sekaligus lega. Akhirnya gadis pendiam itu berubah dan bersedia mengejar kebahagiaannya. Zivanna, Fredi, dan Marcello sangat lega melihatnya.

Tanpa mereka sadari, tak jauh dari mereka, seorang pria berhoodie, memakai masker dan berkacamata sedari tadi mendengarkan pembicaraan mereka. Ia menitikkan air mata dibalik kacamata hitamnya.

Seandainya bisa, sungguh Arfian ingin memberikan pelukan terakhir untuk mantan istrinya itu. Wanita baik yang sudah ia sia-siakan dengan kejamnya. Hatinya hancur harus berpisah dari Selena. Tapi ia harus berlapang dada dan menanggung semua resiko akibat perbuatannya.

Setelah kepergian Selena, seluruh keluarganya juga pergi dari bandara itu. Menisakan Arfi yang tetap duduk ditempatnya. Ia membuka kaca mata hitamnya dan menghapus air mata yang sedari tadi terus mengalir membasahi pipinya.

Jika bisa.

Dan seandainya.

Dua kata untuk hal yang sudah tidak bisa diperbaiki. Seandainya dulu ia menerima Selena, setidaknya menanyakan baik-baik

alasan Selena, pasti sekarang ia tengah berbahagia bersama Selena menyambut kelahiran bayi mereka. Namun semua hanya tinggal angan-angan karena waktu tidak bisa diputar.

Seandainya bisa diputar, Arfi berjanji dalam hidupnya, ia akan membahagiakan istrinya itu.

Membahagiakan seorang Selena Veronica Hartono. Wanita manis yang sedari kecil sudah mengisi hari-harinya yang sempurna.

The End

Extra part 1

Dua tahun kemudian

“Bagaimana Sel, kau masih lama?” Jessie, temannya dijurusan melukis sudah menunggunya untuk pulang. Hari ini hari terakhir sebelum ia benar-benar mengikuti lomba melukis tingkat internasional yang diadakan dikota Madrid besok. Ia harus berangkat hari ini agar bisa segera sampai di hotel tempat acara itu diadakan.

“Ayo, kita berangkat sekarang.” Mereka berjalan menuju bus dimana para peserta akan dibawa ke kota Madrid. Sepanjang perjalanan ia memperhatikan arsitektur kota Barcelona

yang indah. Sungguh ia sangat bahagia dua tahun ini menjalani hidupnya di Barcelona.

Keluarganya juga kerap berkunjung terutama papanya. Setiap ada kesempatan, papanya itu tanpa memberi tahu ibu dan adiknya selalu berkunjung kesini. Mungkin karena terlalu mencemaskannya. Tapi ayahnya itu terlihat bahagia ketika melihat perubahannya yang cukup drastis selama dua tahun ini tinggal di Barcelona.

Satu tahun ini ia juga sudah tidak mendengar kabar lagi dari mantan suaminya, Arfian. Biasanya ibu maupun adiknya yang masih membicarakan Arfi. Kalau papanya, tidak sekalipun mengucapkan nama itu semenjak tragedi dirinya keguguran.

Selena cukup memahami Papanya. Ayah mana yang rela putrinya dipukuli hingga

kehilangan bayinya, mungkin itu yang membuat Papanya sampai sekarang tidak pernah membahas Arfian di hadapannya. Selena sendiri juga sudah tidak pernah mencari tahu tentang kehidupan Arfian lagi, terakhir ia mendengar dari Ello kalau mantan suaminya itu sedang menjalin hubungan dengan seorang artis, itu pun tidak bertahan lama karena setelah itu Selena tidak mendapatkan kabar lagi dan tidak pernah bertanya lagi pada Ello. Itu bukan urusannya lagi.

Setelah berjam-jam perjalanan yang cukup melelahkan membuat Selena dan rekan-rekannya cepat tertidur ketika sampai di hotel. Hari yang sangat melelahkan membuat mereka tak kuasa menahan kantuknya. Mereka harus tidur ekstra agar bisa mengikuti lomba besok dengan konsentrasi yang cukup tinggi karena lawan mereka berasal dari berbagai negara.

Arfian melenguh ketika merasakan sinar matahari menerpa wajahnya. Ia membuka matanya dan mendapati ayahnya membuka tirai kamarnya. Arfi mendudukkan tubuhnya dan menatap sayu pada sang ayah yang kini berjalan ke arahnya.

Efran duduk di ranjang putranya yang baru saja bangun dari tidurnya. Bocah kecil tampan itu sekarang menjelma menjadi pria dewasa yang cukup menawan, namun wajah tampan itu sangat disayangkan karena tidak beruntung dalam percintaan. Setelah ditinggalkan istrinya dua tahun lalu, putranya itu kini belum bersedia berumahtangga lagi. Padahal seluruh keluarganya membujuknya bahkan mengenalkannya pada gadis-gadis lajang nan cantik dan kaya, namun tidak ada dari semua itu yang menyentuh hati putranya.

Irina bahkan sampai sakit karena takut putranya akan jadi duda tua.

“Hari ini Papa ingin berlibur dan menghibur Mamamu, gantikan pekerjaan Papa seminggu saja. Kasian dia, migrainnya sering kambuh. Dia butuh refreshing.” Arfian hanya mengangguk dan Efran pun keluar dari kamar puteranya setelah menepuk pelan bahunya.

Dua tahun ini hidupnya lumayan kacau. Setelah perceraianya, ia tidak kekantor selama tiga bulan. Ia bahkan susah makan hingga ibunya harus menangis untuk membujuknya. Ayahnya harus memegang perusahaannya dan Hadiwijaya grub karena Deana masih terlalu muda untuk memegangnya sendirian. Ayahnya masih terlalu khawatir pada putri satu-satunya itu. Perusahaan Atmadja bahkan sementara diurus oleh pamannya. Sebenarnya Arfian cukup iba,

diusianya yang semakin tua, ayahnya justru bekerja semakin keras.

Karena tidak tega, iapun akhirnya berkantor lagi dan bertekad melupakan semuanya. Ia harus bangkit karena masa depannya masih panjang. Ia tidak bisa begini terus menerus. Meskipun menyesali semuanya, tapi semua itu tidak pernah kembali, dan Arfi harus menerima hal itu.

Besok ia harus berangkat ke Madrid untuk mewakili Hadiwijaya grub. Proyek pembangunan hotel disana sedang berlangsung dan ia harus meninjaunya langsung. Dengan langkah gontai, Arfi berjalan menuju kamar mandi dan mengguyur tubuhnya supaya otaknya lekas segar kembali.

Hari yang cukup melelahkan untuk Selena. Lomba tadi berlangsung cukup

menegangkan karena melibatkan banyak peserta. Bahkan ia sampai berkeringat dingin saking gugupnya. Untungnya semua berjalan dengan lancar dan mereka tinggal menunggu keputusan pemenangnya dua minggu lagi.

Ia dan teman-temannya keluar dari ballroom tempat diadakannya lomba tersebut. Iya berbincang ringan dengan Jessy Dan christian, temannya di kelas melukis. Mereka sebagian ada yang optimis dan pesimis karena lomba berlangsung dengan sangat ketat. Ketika tiba di lobby hotel netranya menangkap sosok yang tak asing baginya. Ia sempat terpaku sebentar, kemudian segera mengalihkan pandangannya.

Sosok yang tadi sempat dilihat Selena pun menyadari kehadiran Selena. Namun karena pembicaraan bisnis ini penting, iapun hanya menatapnya sekilas dan kembali meneruskan

perbincangan bisnisnya yang sebenarnya sudah deal ketika rapat didalam tadi. Ia harus profesional meskipun rasa penasaran mengulik hatinya.

Selena meraba-raba tas dan sakunya karena merasa ada sesuatu yang tertinggal.

“Kayaknya setelah sampai dikursi bus, aku akan langsung tidur, rasanya ngantuk sekali.” Jesi berkata sambil menguap.

“Aku juga, lelah seperti baru saja naik gunung.” Christian menyahut.

Namun Selena tidak begitu mendengarkan keduanya karena ia sibuk meraba saku dan tasnya. Menyadari handphonenya tertinggal di kamar hotel, ia menyerahkan tasnya pada Jessie agar dibawa ke bus. Jessie dan Christian pun terlebih dahulu

ke bus dan Selena kembali ke kamar hotel untuk mengambil handphonenya.

Selena mengacak-ngacak isi kamar hotelnya karena tak kunjung menemukan ponselnya. Ia bahkan lupa jika ini sudah setengah jam dan ia masih mengacak-ngacak kamar hotel itu. Setelah mondar mandir, akhirnya ia menemukan ponselnya tertinggal di balkon kamar dan sudah kehabisan baterai. Ia pun menyadari jika sudah terlalu lama disini dan semoga saja bus nya belum pergi.

Diluar terdengar hujan dan iapun bergegas untuk keluar hotel. Alangkah terkejutnya Selena menyadari bus nya sudah tidak ada lagi. Ya Tuhaaaan, bagaimana ini.

Selena berlari mondar-mandir dan berharap ada salah satu bus yang belum berangkat. Pakaian dan dompetnya ada

didalam bus, bagaimana ia bisa pulang jika tidak memegang uang sama sekali.

Ia bahkan tidak sadar ketika hujan sudah mengguyur seluruh tubuhnya. Saking paniknya, rasa dingin itu tidak ia hiraukan. Tanpa sadar tubuhnya mulai kedinginan, ia berhenti berjalan dan memandang jalanan yang semakin sepi karena langit semakin gelap.

Tiba-tiba ia merasa ada seseorang yang memayunginya. Ia menoleh dan mendapati Arfian Hadiwijaya, mantan suaminya itu memayunginya dirinya. Mereka saling diam beberapa saat dan bertatapan ditengah derasny hujan yang mengguyur bumi.

Extra part 2

“Kenapa hujan-hujan, Kau bisa sakit.”

Perkataan Arfi membuat Selenas tersadar karena sedari tadi ia hanya memandangi mantan suaminya itu.

“Aku...aku...aku ketinggalan bus.” Arfian mengernyit mendengar perkataan Selenas. Apa tadi?, Ketinggalan bus, bagaimana bisa?

“Masuklah dulu, kau bisa menggigit kalau terus disini.”

“Tapi, eeee, dompetku tertinggal di bus.” Mendengar perkataan dari Selenas membuat Arfi menghembuskan nafas berat seketika. Bagaimana bisa tas dan dompetnya sudah

berada didalam bus sementara orangnya masih tertinggal.

“Ikut aku, aku tidak mau kau sakit.”
Selena mendongakkan wajahnya menatap Arfi. Ia cukup terkejut atas perkataan dari mantan suaminya itu. Namun Ia hanya menurut saat abdi menuntunnya masuk kembali ke dalam hotel. Ia tidak punya pilihan bukan, ia tidak memegang tas ataupun dompetnya, baterainya juga lowbat. Bagaimana ia bisa pulang jika tidak punya kenalan siapapun di tempat ini.

Arfi menuntun Selena menuju ke kamar *president suite* miliknya. Ia membawa mantan istrinya yang terlihat sudah menggigil itu agar segera mandi air hangat. Selena hanya memandangi kamar hotel yang jauh lebih bagus dari pada yang tidurnya semalam. Ia terheran-heran sambil memeluk tubuhnya

sendiri menahan rasa dingin yang mulai menyerang.

“Mandilah air hangat dulu dan pakai *bathrobe* yang ada disana, aku sudah memesankan pakaian untukmu lewat asistenku sebentar lagi mungkin tiba.”

Selena hanya mengangguk dan menuruti semua perintah Arfi karena memang ia tidak punya pilihan. Jika tidak bertemu Arfi mungkin ia akan luntang lantung di kota ini sendirian. Selena begidik ngeri membayangkannya. Jessie dan Christian pasti tertidur di dalam mobil hingga tidak protes saat bus melaju tanpanya. Awas saja mereka nanti, Selena pasti akan mengobrak abrik kamar mereka.

Arfian mendudukkan dirinya di sofa serta membuka jas dan dasi nya. Ia tidak menyangka akan bertemu dengan mantan istrinya itu di

sini. Ia tahunya Selenia di Barcelona, tetapi mungkin karena ada urusan tertentu, wanita itu kini berada di Madrid. Apalagi melihat Selenia yang sekarang ketinggalan bus, mungkin kelas melukisnya sedang mengadakan tour atau apapun itu, Arfi tidak tahu.

Ia menoleh saat pintu kamar mandi terbuka dan istrinya keluar hanya menggunakan bathrob. Asistennya tadi menghubunginya dan memberi tahu jika masih terjebak kemacetan karena hujan yang begitu deras.

“Bajumu belum datang, asistenku masih terjebak hujan. Jadi kau pakai bajuku saja sementara. Aku akan mengambilnya.” Arfian bangkit dari duduknya dan berjalan menuju lemari, ia berniat meminjamkan kemejanya pada Selenia karena wanita itu terlihat tidak nyaman memakai bathrob.

"Ini." Arfi memberikan kemejanya pada Selena yang langsung meraihnya. Namun sungguh sial, tali *bathrobe* milik Selena agak longgar hingga menampakkan sedikit bukit kembarnya. Arfian langsung menegang seketika.

Oooh shit!

Jangan sekarang. Adik kecilnya mulai memberontak melihat pemandangan itu. Sepertinya karena menyadari dekat dengan rumahnya, sang adik mulai ngeyel dan sulit ditenangkan.

Selena masuk ke *walk in closet* untuk mengganti *bathrobenya* dengan kemeja milik Arfi yang terlihat sangat kebesaran. Ia melepas *bathrobenya* dan mulai memakai kemeja milik mantan suaminya itu. Tapi ketika Selena berniat mengancingkannya, tiba-tiba pintu

walk in closet terbuka dan menampakkan Arfian dengan wajah menggelap disana.

Selena segera menangkap kemejanya tanpa mengancingkannya. Ia gugup saat Arfi menatapnya dari atas sampai bawah.

“Kak, aku belum selesai.”

Tanpa mendengar kata-kata Selena, Arfian merangsek maju dan meraih tubuh mantan istrinya itu. Itu memegang kedua lengan istrinya kemudian menangkap wajahnya. Selena hanya terdiam karena kebingungan. Namun beberapa detik kemudian, Selena terkejut bukan main kala Arfi menempelkan bibirnya pada bibir Selena. Arfian menciumnya dengan rakus seolah pria itu tidak makan selama sehari-hari.

Arfi menghimpit tubuhnya ketembok dan memperdalam ciumannya. Kedua tangannya

pun kini meraba seluruh tubuh Selenanya yang hanya berbalut kemeja miliknya. Arfi menghentikan ciumannya ketika merasa akan kehabisan nafas. Ia memandangi wajah Selenanya yang gugup dan mengelus pipinya pelan. Arfi kembali mencumbui bibir wanita itu dan membuka kemeja yang masih belum dikancingkan tadi.

Tubuhnya bertambah tegang kala bersentuhan dengan tubuh mantan istrinya yang kini sudah telanjang bulat. Sambil menciumi Selenanya, ia meraba bagian inti wanita itu yang kini sudah basah. Arfi tersenyum kecil. Selenanya juga menginginkannya.

Arfian dengan cepat membuka kemeja dan celananya hingga dirinya kini juga sama telanjangnya seperti Selenanya. Ia tidak bisa mundur, ia sangat menginginkan Selenanya saat ini

juga, dan takut mantan istrinya itu akan berubah pikiran.

Mereka berdua sudah sama-sama telanjang dan gairah yang sudah meninggi. Tanpa kata-kata, Arfian meraih tungkai Seleno kemudian mengangkatnya tanpa beban. Seleno memekik dan melingkarkan kedua kakinya pada pinggang Arfi. Ia melenguh panjang saat Arfian memasukkan miliknya yang sudah ereksi sepenuhnya kedalam miliknya yang telah basah.

Lelaki itu seperti harimau kelaparan yang menggeram nikmat ditengah penyatuan mereka. Seleno terlonjak-lonjak digendongan Arfi yang terus memacunya dengan penuh gairah. Bahkan lelaki itu seperti tidak mengijinkannya bernafas karena terus melumat bibirnya.

Arfi berjalan menuju ranjang tanpa melepaskan penyatuannya. Ia menendang pintu walk in closed dan berjalan sambil menggendong Selena dan menciumi bibirnya tanpa henti. Arfi meletakkan selena diatas ranjang lalu melepaskan penyatuan mereka. Ia merangkak kebagian perut Selena dan mulai memainkan lidahnya pada pangkal paha Selena.

Selena melenguh panjang dan mengangkat pinggangnya, menikmati Arfian yang kini memainkan lidahnya pada bagian intimnya. Ia meremas kasar rambut Arfian yang terus memperdalam lidahnya. Saat gelombang orgasme datang ,Selena kembali melenguh ketika ia merasakan kenikmatan yang tiada terkira. Ia lemas seketika dan membuat Arfian mengakhiri permainan lidahnya. Arfi mendongakkan wajahnya sambil

mengusap bibirnya yang penuh cairan milik Selena.

Arfian mendudukkan Selena yang masih lemas, ia pun ikut duduk dan memangku Selena. Sedetik kemudian, Selena memekik ketika Arfi mengangkat bokongnya dan kembali memasukinya. Arfian menciuminya dan meremas-remas kedua payudaranya. Selena yang terangsangpun kemudian kembali bergerak naik turun diatas tubuh Arfian dengan penuh semangat. Ia seperti lupa akan status mereka kini yang hanya mantan suami istri.

Dua tahun tanpa sentuhan seorang pria, membuat rasa kesepian Selena seolah terbayarkan sekarang. Ia bahkan belum berpikir yang akan terjadi kedepannya. Ia hanya menikmati setiap penyatuannya

bersama Arfian yang seakan memuaskan dahaganya.

Selena terus bergerak liar hingga iapun mencapai orgasme untuk yang kedua kalinya. Ia lemas dan memeluk Arfian yang kini memangkunya. Mereka berdua berkeringat bersama-sama dan menikmati setiap momen yang tercipta dari pertemuan tak sengaja ini.

Extra part 3

Selena dan Arfi kini sedang berendam air hangat bersama di jacuzzi hotel. Mereka belum menghentikan kegiatan bercinta mereka meski jam menunjukkan tengah malam. Arfian meremas payudara Selena dan kini ada diatas pangkuannya dan membelakanginya. Ia menciumi pundak telanjang Selena yang sedari tadi melenguh akibat rangsangannya.

Selena kemudian beranjak pelan menghadap Arfian. Mereka bersitatap sebentar kemudian Selena menyambar bibir Arfian. Mereka berciuman kembali dan Arfian mulai memposisikan Selena dipangkuannya. Setelah siap, Arfi pun kembali memasuki Selana dan

mereka pun kembali bercinta didalam jacuzzi yang penuh dengan air.

Suara gemericik air yang tumpah tidak menyurutkan gairah keduanya. Selena pun seolah tak punya malu lagi memimpin permainan yang dirasanya amat begitu nikmat.

Merasakan air yang mulai mendingin, Arfi mengangkat tubuh mereka yang masih penuh dengan busa. Ia membimbing Selena menuju shower lalu menyalakannya. Tubuh mereka pun kembali menyatu dibawah guyuran air *shower*. Arfian mencabut miliknya kemudian membalikkan tubuh Selena dan menghimpitkannya ke dinding kaca kamar mandi. Arfi kembali memasukkan miliknya dari belakang dan mereka kembali bercinta dengan hebatnya. Bahkan Arfi baru menyadari bahwa Selena punya tenaga yang begitu kuat dalam seks. Arfi cukup takjub dibuatnya, karena

sedari awal mereka hanya berhenti sebentar dan mulai lagi.

Saat sudah mencapai puncak bersama-sama dibawah guyuran *shower*, Arfian membersihkan tubuh mereka berdua lalu memakaikan handuk pada Selenas dan dirinya. Arfi menggendong tubuh Selenas ala bridal menuju ranjangnya. Setelah sampai diranjang, Arfi merebahkan tubuh Selenas diatas ranjang kemudian membuka handuknya dan juga handuk Selenas.

Arfian mengangkat sebelah kaki Selenas kepundaknya, kemudian kembali memasukkan miliknya yang sudah ereksi kedalam milik Selenas. Wanita itu hanya mendesahkan namanya dan memejamkan matanya penuh kenikmatan. Mereka kembali bercinta seperti orang gila diatas ranjang. Selenas hanya menurut ketika Arfian menunggingkan

tubuhnya dan kembali memasukinya. Mereka bahkan melumat milik masing-masing dengan posisi Selena merangkak diatas tubuhnya melumat miliknya seperti lolipop, sedangkan ia terlentang dibawahnya dan menjilati milik wanita itu dari bawah. Sungguh baru pertama ini Arfi mencoba gaya menjijikkan seperti itu, namun ternyata cukup nikmat.

Sudah pukul setengah empat pagi dan mereka masih bergulat diatas ranjang mencari kenikmatan. Arfi masih menghujam Selena yang kini kedua kakinya terbuka lebar dan terasa mulai lemas. Selena mungkin sudah cukup lelah karena semalaman mereka belum berhenti. Pandangan Selena pun terlihat mengabur. Karena merasa kasihan dan dia juga sudah lelah, Arfi menghujam dalam, memasukkan spermanya kedalam milik Selena begitu dalam kemudian membelai perut wanita

itu yang kini sudah tertidur. Arfi mencabut miliknya, kemudian mencium perut dan kening Selena sekilas. Ia merebahkan diri disamping Selena, menyelimuti mereka berdua kemudian mendekap wanita itu kedalam pelukannya yang hangat.

Arfian berdiri dengan memakai piyama tidurnya didepan jendela kaca besar dikamar hotelnya. Ia menghisap rokoknya kemudian membuang asapnya ke udara. Sese kali ia memandang wanita yang kini masih tertidur meringkuk kelelahan diranjangnya. Wanita yang masih telanjang itu terlihat begitu rapuh dan lelah. Tidurnya begitu nyenyak hingga tampak seperti putri tidur.

Ia kembali menatap jendela kaca yang memperlihatkan keindahan kota Madrid dari lantai bagian paling atas hotel ini. Sembari menghisap rokoknya, pikirannya melayang

kemana-mana. Setelah kejadian semalam, ia tidak akan melepaskan mantan istrinya itu. Mereka masih saling mencintai, terbukti dengan Selena yang tidak menolak sentuhannya sama sekali. Ia melihat tatapan Selena yang begitu merindukannya, sama seperti dirinya yang juga merindukan wanita itu. Mungkin setelah ini mungkin perjuangannya akan lebih berat. Ayah Selena tidak mungkin menerimanya begitu saja. Fredi Hartono sangat membencinya sampai ketulang sum-sum.

Arfian mendesah kecil, ia menoleh saat mendengar lenguhan kecil dari atas ranjangnya. Ia memperhatikan Selena yang samar-samar membuka matanya. Wanita itu menggeliat dan langsung terduduk mendapati kesadarannya. Ia bahkan tidak sadar jika

selimutnya melorot dan menampakkan kedua buah dadanya yang menggantung indah.

Shit shit shit!

Milik Arfi seketika ereksi kembali. Namun ia bertekad menahannya. Ia tidak mau milik Selena lecet karena tidak berhenti melakukannya.

Selena yang menyadari tatapan Arfi langsung menarik selimutnya dan menutupi dadanya. Wajahnya memerah menahan malu.

Malu?

Kenapa harus malu. Bukankah semalam Selena tidak malu sama sekali. Arfian kemudian mendekati Selena yang saat ini tengah terisak lirih. Mungkin menyadari kesalahan yang mereka lakukan semalam. Wanita itu sekarang mungkin ketakutan akan kelanjutan hubungan

mereka. Ia pasti takut akan mengecewakan Ayahnya.

Arfian berjalan mendekati ranjang, ia kemudian duduk didepan selenia yang tengah mengusap air matanya. Arfi menangkap wajah Selenia yang kini berurai air mata.

“Jangan bersedih. Kita akan melalui ini bersama-sama. Aku tidak akan meninggalkanmu lagi. Dan percayalah, aku akan memperjuangkanmu sebagaimana kau juga memperjuangkan aku dulu. Aku mencintaimu.” Arfi mencium kening Selenia kemudian membawa Selenia kedalam pelukannya. Selenia terisak lirih.

“Papa, bagaimana dengan Papa. Aku akan mengecewakannya.” Kata Selenia sambil terisak lirih.

“Jangan khawatir, sudah kubilang aku akan memperjuangkanmu. Itu berarti, aku akan berusaha keras untuk memperoleh restu Papamu. Aku akan membuktikan padanya kalau aku akan membahagiakanmu dan tidak akan mengulangi lagi kesalahanku yang dulu. Kesalahan yang sangat amat aku sesali.” Arfian mengeratkan pelukannya pada Selena yang kini terisak semakin keras. Ia sangat sedih melihat Selena begitu tersiksa.

“Besok kita pulang, aku akan bicara dengan ayahmu.” Selena langsung mendongak mendengar penuturan Arfi. Ia menggeleng pelan.

“Jangan kak, Papa pasti sedih. Aku tidak mau mengecewakannya. Jangan sekarang.”

“Sampai kapan kita menunda? Bagaimana jika kau hamil, kau tahu bukan semalam kita

tidak memakai pengaman apapun. Jika ayahmu tahu setelah kau hamil, bukankah masalahnya akan semakin melebar.”

Perkataan Arfian membungkam Selena seketika. Kak Arfi benar, jika ayahnya mengetahui hubungannya dengan Arfian setelah ia hamil maka ayahnya akan lebih kecewa padanya.

Extra part 4

“Astaga sayaaaang, akhirnya kau pulang. Mama sangat merindukanmu, Mama senang kau memberi kejutan pada kami semua. Maaaas, Elloooo, princes kita kembali.” Zivanna memeluk Selena didepan pintu rumah. Ia sangat terkejut ketika membuka pintu, ia mendapati Selena sudah berdiri didepan pintu hendak mengetuknya.

Zivanna terus memanggil-manggil anak dan suaminya. Fredi terlihat berlari dari taman belakang, sedangkan Ello terlihat baru saja keluar dari kamar mandi, bahkan adik Selena itu hanya memakai handuk saat keluar. Mungkin karena ibunya terlalu hebat berteriak, ia takut terjadi apa-apa hingga belum sempat

berpakaian. Ibu tirinya itu memang selalu heboh jika menyangkut tentang anak-anaknya.

“Sayang, kenapa tidak mengabari Papa jika kau ingin pulang, Papa bisa menjemputmu.” Fredi berjalan menuju putrinya itu dan memeluknya erat.

“Dia pasti ingin memberikan kejutan pada kita, bagaimana kau ini. Ia kan sayang?” Zivanna tampak begitu berbahagia dengan kepulangan Selena.

Marcello berdecak dan kembali lagi ke kamar untuk berpakaian, ia benar-benar kesal dengan kehebohan ibunya. Akan sangat memalukan bukan jika orang lain yang datang dan ia belum berpakaian.

Fredi melepaskan pelukannya pada putrinya dan memandang wajah putrinya yang terlihat sedikit pucat. Ia mengernyit dan

merasa ada yang tidak beres dengan putrinya itu.

“Sayang kau pucat, kamu baik-baik saja kan?”

Belum sempat Selena menjawab kemunculan seseorang dibelakangnya membuat Fredi dan Zivanna tersentak seketika. Wajah keduanya memucat seketika. Kenapa laki-laki itu ada disini. Ini tidak mungkin kebetulan kan, putrinya tiba-tiba pulang dan mantan suaminya tiba-tiba berkunjung ke sini.

“Mau apa kau kesini?” Pertanyaan dingin Fredi pada Arfian membuat Selena lemas seketika. Ia tahu ayahnya tidak akan begitu saja menerima Alfian setelah yang dilakukan pria itu padanya.

“Pa, Ma, apa kabar?, Lama tidak bertemu.” Arfian menyapa ramah meski nada kaku sulit

dihilangkan dari perkataannya yang terdengar gugup.

“Tidak usah basa-basi, katakan apa tujuanmu dan pergi dari sini!!” Kalimat pengusiran Fredi membuat Selena memejamkan matanya seketika. Ia sangat takut ayahnya akan kecewa jika tahu apa yang terjadi dengannya dan Arfi.

“Mas, Arfian itu tamu, sebaiknya kita menyuruh yang masuk sebentar.” Zivanna menenangkan suaminya yang terlihat mulai emosi. Ia yakin kepulangan Selena ada sangkut-pautnya dengan kedatangan Arfi ke rumah ini.

“Di luar saja, aku yakin tidak ada kepentingan apa-apa dengannya.” Fredi bersikap ketus dan seakan ingin mengusir Arfi dari rumahnya.

“Begini Pa, ada sesuatu yang harus saya bicarakan dengan Papa, bisakah kita bicara di dalam sebentar pa?”

Fredi mengernyit, merasa ada yang tidak beres antara putrinya dengan bajingan itu. Perasaannya mulai tidak enak, mau tidak mau dia harus segera menyelesaikan masalah ini.

“Masuk.” Katanya singkat diiringi helaan nafas lega dari Zivanna maupun Selena. Mereka semua akhirnya masuk dan duduk di sofa ruang tamu.

“Sayang pergilah ke kamarmu, istirahatlah, kau pasti lelah karena melakukan perjalanan yang cukup jauh, sayang, temani Selena.” Fredi mengusir Selena secara halus agar tidak berhadapan dengan Arfian. Ia tidak ingin putrinya itu trauma melihat lelaki yang pernah memperlakukannya secara kejam.

Selena berjalan menuju kamarnya bersama ibunya sambil sesekali melirik ke arah Arfi. Tidak bisa dibohongi dia cukup ketakutan jika ayahnya mengamuk dan memukuli Arfi membabi buta. Tapi seperti yang Arfian katakan padanya tadi, ia harus percaya sepenuhnya bahwa Arfi bisa memenangkan hati ayahnya.

Setelah Selena terlihat memasuki kamar, Fredi menatap berang pada Arfian, berani sekali pria ini datang ke rumahnya, apalagi disaat Selena sedang di rumah. Fredi mulai mencium sesuatu yang tidak beres dari keduanya. Ia pun mulai mengintrogasi lelaki bajingan dihadapannya itu.

“Ada urusan apa kau kemari?, Jika tidak penting segera pergi dari sini, aku tak mau melihatmu.” Perkataan Fredi membuat Arfian menelan ludah seketika. Namun ia sudah tidak

bisa mundur lagi, kali ini ia tidak akan melepaskan Selena, apapun rintangannya.

“Saya bertemu dengan Selena di Madrid.” Kata-kata pertama yang keluar dari mulut Arfi membuat Fredi dan Zivanna terperangah seketika. Apa yang dikatakan lelaki itu tadi? mereka bertemu di Madrid, jadi kemungkinan mereka pulang bersama? Memikirkan semua kemungkinan itu membuat otak Fredi serasa mendidih seketika.

“Apa yang kau maksud kau bertemu dengannya di Madrid dan hari ini kau mengantarkannya pulang ke sini?”

Arfian mengangguk dan membuat Fredi memejamkan matanya seketika. Jadi benar putrinya tadi pulang bersama bajingan itu ,tapi kenapa? Apa alasannya?

“Kenapa dia pulang bersamamu? Kenapa dia tidak menyuruhku untuk menjemputnya? Apa kau kembali mendekatinya, berani sekali kau!!” Fredi mulai tidak tahan dan emosi dengan semua kemungkinan-kemungkinan yang bersarang di kepalanya.

“Kami bertemu secara tidak sengaja. Saya menolongnya ketika ia ketinggalan bus.”

“Kau pikir aku percaya? Kau pasti sengaja menguntitnya!!” Fredi benar-benar mulai marah ia sangat ingin mengacak-ngacak wajah pria di hadapannya ini.

“Saya benar-benar tidak sengaja bertemu dengan Putri anda, dan kedatangan Saya kemari adalah ingin melamarnya, saya ingin kembali kepada putri anda.” Perkataan Arfian yang *to the point* membuat Fredi marah seketika.

“Lebih baik kau segera pergi dari sini, aku tidak ada waktu mendengarkan omong kosong mu.”

“Saya tidak bisa pergi sebelum mendengar jawaban dari anda, karena saya sudah berjanji pada Selenia, bahwa saya akan meluluhkan hati anda hingga menerima saya kembali.” Arfian tetap ngotot di tempat itu walau melihat Fredi sudah sangat muak padanya.

“Cih, jangan harap jangan harap aku akan menyerahkan putriku lagi pada bajingan sepertimu, cukup sekali kesalahan yang aku lakukan, aku tidak akan pernah mengulangnya. Kali ini akan menyerahkannya pada pria yang benar-benar mencintainya.” Fredi benar-benar sudah muak pada Arfian.

“Saya sangat mencintainya, Dan saya yakin tidak ada yang mencintai dia sebesar saya mencintainya.” Arfi menjeda.

“Ini semua demi Selena, maafkan kami Pa, karena kami melakukannya tanpa sengaja di Madrid.”

Perkataan Arfian yang terakhir ia lontarkan, seolah menjadi di bom atom bagi Fredi. Dia tidak menyangka putrinya akan terjebak oleh pria yang sama, Fredi yakin pria itu pasti sengaja menjebak putrinya.

“Bajingan kau!! Beraninya kau menjebak putriku.” Fredi beranjak dari duduknya dan melayangkan bogem mentahnya pada Arfi yang hanya pasrah di seberangnya.

Extra part 5

Selena dan Zivanna segera berlari mendengar suara keributan diruang tamu. Mereka yakin Fredi telah mengamuk dan memukuli Arfian. Mereka berdua segera berlari menuju ruang tamu. Di depan kamar mereka berdua berjumpa dengan Ello yang sama gugupnya dengan mereka.

Dan benar saja di ruang tamu Fredi terlihat sedang memukuli Arfian dengan membabi buta. Selena sontak berteriak dan berlari menuju mereka. Ello segera memegang ayahnya, dan Selena segera memeluk Alfian.

“Ada apa mas? Kenapa mas ngamuk kayak gini?” Zivanna terlihat panik dan kebingungan melihat Arfi yang babak belur.

“Bajingan keparat itu, beraniya ia menjebak putriku!!” Fredi berkata berapi-api sambil menunjuk Arfian.

“Menjebak bagaimana? Apa maksudmu?”

Fredi tidak menjawab pertanyaan istrinya dia menatap putrinya yang saat ini tengah memeluk Arfian dengan tatapan kecewa. Susah payah ia memisahkan mereka, tetapi sekarang kenapa putrinya itu malah sukarela menyerahkan diri pada bajingan itu.

“Kenapa kau begitu bodoh, dia sudah memperlakukanmu lebih hina dari binatang, kenapa kau justru terjebak dengannya lagi, apa tidak ada orang lain selain dia yang pantas untukmu, kau sangat baik, kau bisa mendapatkan yang lebih baik darinya.” Fredi mulai histeris dan matanya mulai berair. Ia sangat menyayangi putrinya, tidak akan ia

biarkan putrinya terjebak dengan bajingan yang sama.

“Maaf pa, maafkan aku.” Selena menggugu dipelukkan Arfian. Ia sangat sedih karena telah membuat papanya kecewa.

“Sebenarnya ada apa ini? Kenapa semua jadi berantakan seperti ini.” Zivanna masih tampak kebingungan sambil menenangkan suaminya.

“Maaf ma, kami berdua melakukan kesalahan yang sangat fatal.” Selena menjawab lirih pertanyaan ibunya.

Zivanna memejamkan, matanya mulai paham akan situasi ini, dan kenapa suaminya mengamuk. Namun Ia juga tidak sepenuhnya menyalahkan, mereka berdua saling mencintai dan harus berpisah. Pasti ada rindu yang mereka pendam dalam-dalam di dalam hati.

Dan ketika mereka bertemu, mereka meluapkan rindu itu tanpa menyadari akibatnya.

“Mas, tolong tenang dulu, kita bisa bicarakan ini secara baik-baik, jangan membuat Selena tertekan dan bersedih. Itu semua sudah terlanjur terjadi, dan sebaiknya kita memikirkan solusinya.”

Zivanna dan Ello meraih bahu Fredi dan mendudukan pria itu di sofa, pun Selena juga bersama Arfi berdiri dan duduk di sofa seberang mereka.

“Papa sangat kecewa padamu.” Fredi menatap sedih dan kecewa pada putrinya itu. Selena hanya menunduk dan tidak berani memandang seluruh keluarganya. Karena sudah ia duga, papanya pasti sangat kecewa padanya.

“Sel, obati Arfi didapur, Mama perlu bicara dengan Papa.” Selena mengangguk lalu menuntun Arfi ke dapur. Zivanna menghembuskan nafas berat lalu memandang suaminya datar.

“Kau tidak pernah muda?” Pertanyaan Zivanna membuat Fredi mengernyit bingung memandang istrinya itu.

“Apa maksudmu?”

“Seseorang ketika muda sangat wajar berbuat kesalahan yang mungkin akan sangat disesalnya nanti, ia kan belajar dari kesalahannya dan akan memperbaikinya supaya masa depannya menjadi lebih baik.” Zivanna menatap Ello dan suaminya bergantian.

“Kalau maksudmu kesalahan pemuda itu bisa dimaafkan dan aku menerimanya kembali,

cih, itu sangat mustahil aku tidak akan sudi menjadikannya menantuku lagi setelah apa yang ia lakukan pada putriku dulu. Hatiku sangat sakit teringat bagaimana dulu ia memperlakukan putriku hingga membuat calon cucuku meninggal, bajingan seperti dia tidak pantas dimaafkan.”

Zivanna kembali menghela nafas berat mendengar perkataan ketus Fredi. Tidak munafik, ia judul juga sangat sakit hati dengan apa yang dilakukan Arfi terhadap Selena. Tapi melihat bagaimana tadi Selena memeluk Arfi dan melindunginya membuatnya berfikir dua kali, Selena tidak akan bisa mencintai pria lain selain Arfi.

“Kau tidak melihat bagaimana tadi putri kita begitu melindunginya? Kalau kau tidak memberikan kesempatan kepada Arfi, apa kau

tidak takut kalau Selena tidak akan mau menikah selamanya?”

“Apa maksudmu? Jangan ngaco. Banyak sekali lamaran yang datang dua tahun ini tapi aku belum memberitahu Selena, pria-pria yang lebih pantas dan bermartabat daripada bajingan itu.” Kata Fredi ketus dan mulai muak dengan semua nasehat istrinya.

“Lalu apa kau pikir Selena akan mau menikah dengan mereka? Apa kau tega memaksa putrimu?” Pertanyaan terakhir Zivanna tidak mendapat jawaban dari Fredi. Wajah pria itu terlihat memerah menahan marah.

“Berpikirlah dengan dingin, Selena bukan tipe wanita yang mudah jatuh cinta. Sejak dulu hingga sekarang yang dicintainya hanya Arfi, dan aku melihat kali ini Arfi juga membalas

cintanya, mereka saling mencintai dan Arfi bersedia berubah, lalu kenapa kau belum bisa memaafkannya.” Zivanna mengelus lengan suaminya.

“Tidak semudah itu, aku benar-benar trauma akan apa yang ia lakukan pada putriku di masa lalu, aku takut itu akan terjadi lagi.”

“Itu tidak akan pernah terjadi lagi pa, Saya berjanji pada Papa, saya akan menjaga Selena dan melindungi Selena. Papa bisa membunuh saya jika saya mengingkari janji saya. Saya sangat mencintai Selena dan saya akan berusaha sekuat tenaga untuk membahagiakannya.” Arfian muncul dari dapur dengan wajah yang sudah diobati, ia menggenggam tangan Selena dan menuntunnya menuju ayahnya.

Fredi hanya melirik Alfi dan meliriknyanya ketus, sama sekali tidak suka dengan mantan menantunya itu.

“Sudahlah Pa, pikirkan baik-baik, berikanlah Arfi kesempatan kedua, dan jika ia mengulangi lagi kesalahannya, maka jangan berikan kesempatan ketiga.” Zivanna masih terus membujuk suaminya itu. Baginya, kebahagiaan Selena adalah segalanya.

“Jika mas tetap tidak merestui mereka, bagaimana jika Selena hamil, apakah mas mau cucu mas dibesarkan tanpa ayahnya?”

Fredi tidak menjawab pertanyaan Zivanna, ia hanya melirik istrinya itu lalu beranjak dari tempat duduknya menuju kamarnya. Arfi, Selena, dan Zivanna menghembuskan nafas kecewa. Ello yang

sedari tadi hanya menyimak, mulai beranjak dan menyusul Papanya.

“Kalian bersabarlah, ia sangat mencintai putrinya, ia hanya ingin yang terbaik untuk putrinya, tapi aku yakin ia juga akan luluh demi kebahagiaan putrinya.”

Arfian mengganggu sembari memegang tangan Selena. Ia berjanji pada Selena dan dirinya sendiri, bahwa kali ini ia akan berjuang untuk mendapatkan restu dari ayah mertuanya itu.

Extra part 6

Hari ini hari pernikahan Selenia dan Arfian untuk yang kedua kalinya. Meski tidak dilakukan secara besar-besaran atas permintaan Selenia, pernikahan tersebut tetap berjalan khidmat dan dihadiri oleh keluarga besar mereka. Namun di pernikahan itu suasana hati Fredi masih belum membaik dan wajahnya juga masih terlihat tegang.

Ya, atas bujukan semua orang, termasuk istrinya dan Irina, akhirnya Fredi mau menerima Arfian kembali. Irina bahkan bersedia dibui bersama putranya jika putranya itu kembali berbuat kesalahan yang sama kepada Selenia. Efran tidak berkata apa-apa dan hanya memberikan semangat untuk putranya

itu. Bagi Efran, kesalahan itu untuk dipertanggungjawabkan, dan tidak mudah mendapatkan kembali kepercayaan dari wanita yang telah kita sakiti. Seperti bagaimana ia membujuk Irina dulu, begitulah ia memberi nasehat pada Arfi.

Arfi, Selena, dan keluarga mereka terutama Irina dan Zivanna sangat berbahagia meskipun mereka harus menyaksikan wajah tegang Fredi yang seolah begitu terpaksa menerima Arfi.

Efran sendiri tidak seratus persen menyalahkan Fredi. Seandainya ia jadi Fredi, ia juga tidak akan sudi menerima pria yang pernah menyakiti putrinya, seandainya Deana ada di posisi Selena. Makanya ia berpesan sungguh-sungguh pada Arfian untuk tidak lagi mengulangi kesalahannya.

“Aku akan menembak kepalanya jika ia berani macam-macam pada putriku lagi.” Itu kata-kata terakhir yang Fredi ucapkan ketika ia dan istrinya datang untuk melamar Selena. Efran hanya tersenyum dan mengangguk, karena ia tahu siapa putranya. Arfi sudah belajar banyak dari perginya Selena, kehancuran yang sangat menyesakkan. Arfian pasti jera dengan semua itu.

Kini mereka semua bahagia setelah drama panjang yang terjadi dalam kehidupan mereka. Pencarian cinta seorang Arfian Hadiwijaya telah berakhir. Setelah banyak konflik dan drama yang terjadi, akhirnya ia menemukan sejati cinta sejatinya yang nyata-nyata telah ada di dekatnya sejak ia masih kecil. Arfi tidak menyangka sama sekali bahwa gadis kecil yang pendiam itu itu adalah istrinya di masa depan.

Arfi sangat bahagia saat ini, ia menggenggam tangan Selena di taman tepi danau menikmati suasana sore yang indah. Angin semilir yang mengenai rambut istrinya, menambah cantik wanita yang begitu sabar menghadapinya itu.

Arfi berhenti didekat danau yang terkena sinar matahari sore. Ia menatap wajah istrinya itu dan menyingkirkan helai rambut yang menutupi wajahnya.

"I love you." Katanya sambil menatap istrinya itu dengan penuh cinta.

"I love you too." Jawab Selena.

Merekapun menyatakan bibir mereka dan berciuman dengan sangat mesra. Menikmati setiap bibir yang saling menyentuh penuh kerinduan.

Arfian Hadiwijaya adalah selamanya milik Selena Hadiwijaya, istrinya satu-satunya yang amat ia cintai didunia ini. Setelah perjalanan yang lama dan penuh drama, akhirnya mereka bersatu dengan bahagia.

The End

Trenggalek, 15 Januari 2022

Reyna-ta